

p-ISSN 2723 4878  
e-ISSN 2614-2929

Jurnal Abdimas

# DHARMA BAKTI



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Institut Sains & Teknologi AKPRIND Yogyakarta

|                        |             |            |                 |                            |
|------------------------|-------------|------------|-----------------|----------------------------|
| Jurnal<br>Dharma Bakti | Volume<br>4 | Nomor<br>2 | Hal.<br>128-250 | Yogyakarta<br>Oktober 2021 |
|------------------------|-------------|------------|-----------------|----------------------------|

**e-ISSN:** 2614 – 2929  
**p-ISSN:** 2723 – 4878

# Dharma Bakti

**Volume 4 Nomor 2 Oktober 2021**

---

## **SUSUNAN REDAKSI**

### **Penanggung Jawab**

Prof. Dr. Ir. Sudarsono, M.T.

### **Ketua Redaksi**

Eka Sulistyarningsih, S.Si., M.Sc.

### **Sekretaris**

Dewi Wahyuningtyas, S.T., M.Eng

### **Bendahara**

Ari Santoso, S.T., M.Sc.

### **Editor**

Nurul Dzakiya, S.Si., M.Si.

### **Redaksi Pelaksana**

Noviana Pratiwi, S.Si., M.Sc.

Prita Haryani, S.Pd., M.Eng.

### **Alamat Redaksi:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Institut Sains & Teknologi AKPRIND Yogyakarta

Jl. Bimasakti No. 3, Pengok, Yogyakarta, 55222, Telp. (0274) 544504, Fax. (0274) 563847

E-mail: [lppm@akprind.ac.id](mailto:lppm@akprind.ac.id)

Laman: <https://ejournal.akprind.ac.id/index.php/dharma>

---

**Jurnal Dharma Bakti** terbit dua kali dalam setahun, setiap bulan **April** dan **Oktober**.

Redaksi menerima tulisan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

e-ISSN: 2614 – 2929  
p-ISSN: 2723 – 4878

# Dharma Bakti

Volume 4 Nomor 2 Oktober 2021

## DAFTAR ISI

|   |         |
|---|---------|
| Bijak Menjadi Orang Tua Di Era Digital: Penyuluhan Di Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Sendari .....<br>Erna Kumalasari Nurnawati, Ellyawan Setyo Arbintarso                            | 128-137 |
| Pelatihan Berkelanjutan Pengelolaan Limbah Sampah Dusun Klitak, Pakunden, Ngluwar, Kabupaten Magelang .....<br>Vidya Vitta Adhivinna, Rani Eka Diansari, Rahandhika Ivan Adyaksana, Yennisa, Hari Purnama | 138-146 |
| Psikoedukasi: Meningkatkan Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak pada Setting Pendidikan Inklusi .....<br>Komarudin, Tri Winarsih  | 147-156 |
| Capacity Building GERMAS di Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Bantul .....<br>Ekha Rifki Fauzi, Danang Widyawarman, Dena Anugrah  | 157-163 |
| Pemanfaatan Lahan Bantaran Rel Sebagai “Kebun Desa Mandiri Di Padukuhan Banyumeneng Faiz Angga Aditya, Nurul Dzakiya, Wardania Husna Afifa, Rifa Nur Latifah, Dimas Nurady                                | 164-169 |
| Pelatihan Pembuatan Balsem dan Krim Gosok pada Kelompok ‘Aisyiyah Blawong Trimulyo Jetis Bantul .....<br>Trilestari   | 170-175 |
| Sistem Peralatan Listrik PLN Untuk Keselamatan Manusia dalam Rumah Tinggal di Pedukuhan Suren Wetan .....<br>Muhammad Suyanto, Syarifudin   | 176-185 |
| Bimbingan Teknis Sistem Informasi Pengujian Sampel Balai Laboratorium Lingkungan, DLHK, DIY .....<br>Erfanti Fatkhayah, Rr Yuliana Rachmawati Kusumaningsih, Renna Yanwastika Ariyana                     | 186-193 |
| Pemberdayaan Perempuan di Desa Gunungsari Melalui Program Penyuluhan Deteksi Kanker Serviks .....<br>Dessy Amelia, Reni Wahyu Triningsih, Naimah, Nur Eva Aristina, Sri Rahayu                            | 194-201 |
| Pemberdayaan Remaja dalam Mencegah Pernikahan Dini dan Stunting .....<br>Sheilla Tania Marcelina, Ika Yudianti, Jenny JS Sondakh, Heny Astutik, Tarsikah  | 202-208 |

|   |         |
|---|---------|
| Sosialisasi Dampak Penggunaan Gadget pada Balita pada PKK Kedulan, Kalasan, Yogyakarta Suraya, Uminingsih   | 209-218 |
| Pemberdayaan Perempuan Desa Gunungsari Melalui Deteksi dan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak .....<br>Duhita Dyah Apsari, Herawati Mansur, Erni Dwi Widyana, Ari Kusmiwiyati                            | 219-225 |
| Edukasi Pola Asuh Anak di Era Digital Bagi Ibu PKK Dusun Siten Bantul .....<br>Uning Lestari, Siti Saudah, Prita Haryani  | 226-234 |
| Penerapan TQM Untuk Pengendalian Kualitas pada Proses Penenunan di Tenun Bantarjo .....<br>Elly Wuryaningtyas Yunitasari, Fikri Singgih Wijaya  | 235-241 |
| Edukasi Pola Makan Sehat Kepada Pasien Peserta Prolanis di Puskesmas Trosobo Sidoarjo ...<br>Khoirun Nisyak, Eviomitta Rizki Amanda, A'yunil Hisbiyah, Yulianto Ade Prasetya, Arif Rahman Nurdianto | 242-250 |

**BIJAK MENJADI ORANG TUA DI ERA DIGITAL:  
PENYULUHAN DI KELOMPOK PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN  
KELUARGA (PKK) SENDARI**

Erna Kumalasari Nurnawati<sup>1</sup>, Ellyawan Setyo Arbintarso<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Informatika, FTI, IST AKPRIND Yogyakarta, <sup>2</sup>Jurusan Teknik Mesin, FTI,  
IST AKPRIND Yogyakarta

Email: [ernakumala@akprind.ac.id](mailto:ernakumala@akprind.ac.id)

**ABSTRACT**

*Information and Communication Technology (ICT) has been used in every aspect of life. Children are familiar with ICT, both for learning and playing activities. The widespread use of ICT among children must be accompanied by parents' assistance, and supervision to obtain optimal benefits and minimize the disadvantages of using ICT. The community service program is carried out for mothers who are members of Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) in Sendari Tirtoadi, Sleman Yogyakarta by using the method of socialization and outreach to parents (especially mothers) about how to assist children in using electronic ICT devices, both for activities study and other activities and followed by the procurement of a survey of 25 participants. The results of a survey conducted on 25 participants obtained information that 100% of children have at least one ICT-based communication tool, 100% of children have used ICT equipment, 83% of parents do not follow their children's social media accounts or check their children's gadgets and 75% of people parents do not provide assistance to children's activities in using ICT equipment. These results indicate the need for socialization of how to be wise parents in the digital era, especially in assisting children in using ICT. The role of parents in mentoring is essential so that children can use IT well.*

*Keywords: children, ICT, outreach, parents.*

**ABSTRAK**

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah digunakan di setiap aspek kehidupan. Anak-anak sudah sangat akrab dengan penggunaan TIK, baik untuk kegiatan belajar maupun bermain. Maraknya penggunaan TIK di kalangan anak-anak harus disertai dengan pendampingan dan pengawasan dari orang tua, agar manfaat yang diperoleh semakin optimal dan meminimalisir aspek bahaya penggunaan TIK tersebut. Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan terhadap ibu-ibu anggota Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Dusun Sendari Tirtoadi Sleman Yogyakarta dilakukan dengan metode sosialisasi dan penyuluhan kepada orang tua (terutama ibu) tentang bagaimana melakukan pendampingan terhadap anak-anak dalam menggunakan perangkat elektronik TIK, baik untuk kegiatan belajar maupun kegiatan lainnya serta diikuti dengan pengadaan survey terhadap 20 peserta. Dari survey yang dilakukan terhadap 25 peserta diperoleh informasi bahwa 100% anak-anak mempunyai minimal satu buah alat komunikasi berbasis TIK, 100% anak-anak pernah menggunakan peralatan TIK, 83% orang tua tidak pernah memeriksa akun media sosial anak-anaknya dan 75% orang tua tidak melakukan pendampingan terhadap aktifitas anak dalam menggunakan peralatan TIK. Hasil tersebut menunjukkan diperlukannya sosialisasi bagaimana menjadi orang tua yang bijak di era digital, terutama dalam memberikan pendampingan terhadap anak-anak dalam penggunaan TIK. Peran orang tua dalam pendampingan sangat diperlukan supaya anak-anak dapat menggunakan TI dengan baik.

**Kata-kata kunci:** anak-anak, orang tua, pendampingan, TIK

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan era globalisasi, dunia Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) juga berkembang dengan pesat. Saat ini TIK sudah menjadi kebutuhan primer bagi banyak kalangan. Dengan menggunakan TIK, suatu proses dan kegiatan dapat dilakukan dengan lebih cepat, mudah dan efisien. Oleh karena itu penguasaan terhadap perangkat TIK perlu diajarkan pada semua tingkatan. Menurut data dari Digital Around the World (Kemp, 2020), per Juli 2020 pengguna internet di dunia sudah mencapai angka 4,57 Milyar, atau 59% dari total populasi dunia dengan pemakai tertinggi adalah negara China, Amerika dan India. Sedangkan pemakaian internet di Indonesia per Januari 2020 telah mencapai angka 175,4 juta atau 64% dari total populasi penduduk. Kenaikan pemakai internet sepanjang 2019-2020 mencapai angka 25 juta atau meningkat 17% dalam setahun (Hootsuit, 2020). Selama masa pandemi virus corona (covid-19), penggunaan internet juga meningkat, dikarenakan banyaknya hal yang dilakukan secara daring. Data Kominfo (Nugraha dan Afifa, 2020), peningkatan penggunaan internet mencapai angka 40% dari penggunaan sebelumnya.

Pemanfaatan TIK telah merambah ke hampir semua bidang. Di kalangan sekolah, TIK digunakan untuk menyebarkan informasi kegiatan sekolah (Widayanti, 2015) dan telah dilakukan identifikasi kebutuhan aplikasi yang cocok digunakan untuk anak-anak usia 4-6 tahun oleh (Delima, et al., 2015). TIK juga digunakan sebagai alat komunikasi dalam pengajaran (Sumintono, 2012). Penggunaan TIK juga telah digunakan sebagai media konseling secara *online*. Di samping itu, TIK juga telah digunakan sebagai sarana untuk menemukan lokasi-lokasi tempat wisata, sekolah, dan sarana lainnya (Nurnawati & Ermawati, 2018).

Sosialisasi tentang pemanfaatan teknologi informasi telah dilakukan terhadap Siswa SMK Taruna Bakti Depok. Sosialisasi tersebut menitikberatkan pada bagaimana siswa dapat memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal dan meminimalisir efek negatif penggunaannya (Mayeni, 2017). Salah satu bahaya yang banyak berdampak pada kalangan remaja adalah penyebaran berita bohong (*hoax*), dimana para remaja banyak menjadi pelaku penyebaran dan juga sebagai objek penderita. Dampak negatif lain adalah banyaknya perilaku perundungan (*bullying*) di kalangan remaja melalui media sosial. Hal

yang sejenis, yaitu dampak positif dan negatif penggunaan TIK di kalangan siswa SD di Tasikmalaya juga dilakukan agar penggunaan peralatan TIK berdampak optimal (Fitri, 2017).

Kegiatan PkM dalam rangka memenuhi Tri Darma Perguruan Tinggi diselenggarakan dengan mengajak orang tua agar bijak dalam mendampingi anak-anak dan remaja sewaktu menggunakan perangkat digital dan sosial media, sesuai dengan permohonan pengurus PKK dusun Sendari Mlati Sleman untuk menyelenggarakan penyuluhan kepada ibu-ibu PKK di lingkungan RT 01 RW 18 dengan peserta 25 orang. Kegiatan PkM ini menitik-beratkan pada penyuluhan dan sosialisasi kepada orang tua, terutama bagi kaum ibu agar mereka dapat mendampingi dan menjadi partner bagi anak-anaknya dalam memanfaatkan penggunaan peralatan TIK. Pendampingan sangat penting dilakukan mengingat banyaknya hal negatif yang dapat terjadi dengan anak-anak sebagai akibat dari kesalahan penggunaan TIK.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam PkM ini terdiri dari 3 bagian:

a. Observasi

Sebelum dilaksanakan kegiatan PkM, maka dilakukan observasi dengan cara melakukan wawancara/survey terhadap peserta terkait keterlibatan mereka dengan penggunaan TIK pada anak-anaknya. Dari observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua terutama ibu kurang terlibat dalam penggunaan peralatan TIK anaknya. Selanjutnya dilakukan perijinan terhadap pihak terkait, RW 18 dan Ketua PKK Sendari, Mlati, Sleman serta LPPM IST AKPRIND.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan PkM diselenggarakan dengan penyampaian materi tentang bahaya penggunaan teknologi informasi dan pendampingan dan diskusi penggunaan teknologi informasi dengan laptop dan gawai dengan dilengkapi alat bantu LCD Proyektor. Dalam acara juga dilakukan tanya jawab dan diskusi.

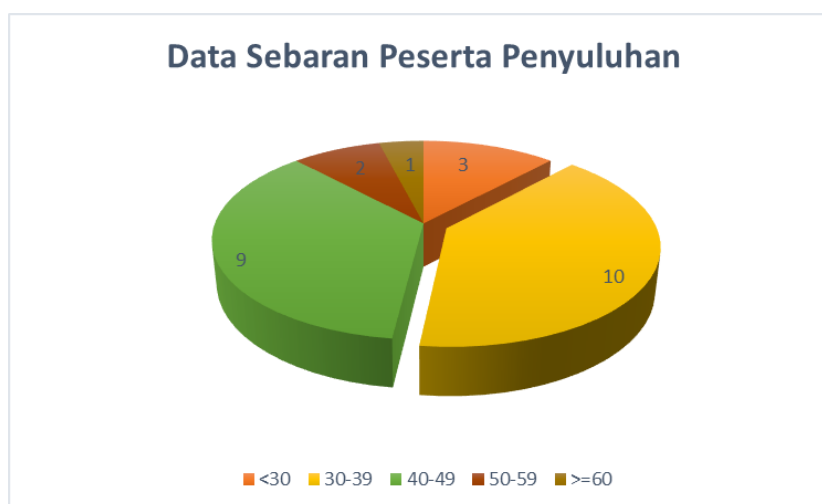
c. Evaluasi dan Pendampingan

Setelah dilakukan kegiatan PkM, evaluasi dilakukan dengan cara memberikan kuisenair untuk mendapatkan hasil kegiatan serta bagaimana kegiatan PkM dapat

meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mendampingi anak-anak dalam pemanfaatan perangkat TIK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan diukur dengan pertanyaan yang diajukan kepada peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Latar belakang peserta dapat dibedakan berdasarkan usia peserta (ibu) adalah seperti tersaji dalam gambar 1.

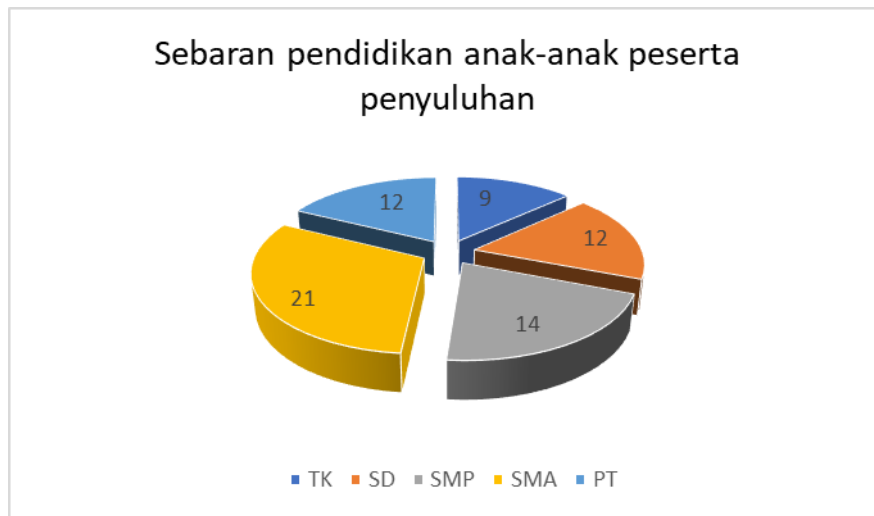


Gambar 1. Data sebaran usia peserta pelatihan

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa kebanyakan ibu berada diusia 30-39 tahun sebanyak 10 orang (40%) dan di usia 40-49 tahun sebanyak 9 orang (36%), sisanya adalah berada di usia kurang dari 30 tahun sebanyak 3 orang (12%) usia 50-59 tahun sebanyak 2 orang (8%) dan satu orang sudah berusia lebih dari atau sama dengan 60 tahun (4%).

Sementara itu, ditanyakan juga kisaran usia anak-anak mereka, dimana satu orang ibu bisa memiliki lebih dari satu anak dalam kategori usia anak dan remaja (usia 4-20 tahun). Maka diperoleh data bahwa dari 25 ibu ini terdapat 68 anak dalam kategori usia 4-20 tahun dengan sebaran seperti pada gambar 2 sesuai tingkat pendidikan anak sejak Taman Kanak-kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT). Dari gambar 2 diperoleh informasi bahwa tingkat pendidikan anak-anak dari para peserta adalah SMA sebanyak 21 anak (30,8%), SMP sebanyak 14 anak (20,6%), SD dan PT sebanyak 12 anak (17,6%) serta terakhir adalah sebanyak 9 anak (13,2%) berada di TK. Dari data tersebut diperoleh bahwa lebih dari 50% anak-anak adalah remaja (SMP-SMA).





Gambar 2. Sebaran Tingkat Pendidikan Anak dari Peserta Penyuluhan

Sebelum dilakukan penyuluhan diberikan daftar pertanyaan, dengan jawaban ya dan tidak. Adapun daftar pertanyaan dan hasil survey tersaji dalam Tabel 1. Dari survey tersebut diperoleh hasil bahwa semua ibu menjawab bahwa anak-anaknya semua memiliki paling tidak satu perangkat TIK (bisa berupa komputer, laptop atau *handphone*) dan semua menjawab bahwa anak-anak mereka sudah biasa menggunakan peralatan TIK dalam kehidupan sehari-hari. Saat ditanyakan apakah ibu mengetahui akun media sosial anak-anaknya, yang menjawab tahu sebanyak 9 orang saja (36%) dan saat ditanyakan apakah ibu pernah membuka akun media sosial anak (WA, Instagram, dll), maka hanya 5 orang (20%) yang menjawab ya. Selanjutnya diperoleh data bahwa hanya 4 ibu yang selalu mendampingi anak-anak saat menggunakan peralatan TIK, 15 menjawab kadang-kadang dan ada 6 yang tidak pernah mendampingi. Selanjutnya 18 ibu menjawab tahu untuk apa saja peralatan TIK digunakan oleh anaknya dan 7 orang menjawab tidak tahu. Akan tetapi semua ibu menjawab perlu dilakukan penyuluhan bagaimana cara mendampingi anak dalam menggunakan TIK.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan sebelum Penyuluhan

| No | Pertanyaan  | Ya | Tidak |
|----|---|----|-------|
| 1. | Apakah putra-putri ibu memiliki perangkat TIK sehari-hari (minimal 1 bisa berupa komputer, laptop atau <i>handphone</i> ) | 25 | 0     |
| 2. | Apakah putra-putri ibu telah terbiasa menggunakan perangkat TIK dalam kehidupan sehari-hari                               | 25 | 0     |
| 3. | Apakah ibu mengetahui akun media sosial anak-anak   | 9  | 16    |

|    |  |    |    |
|----|--|----|----|
| 4. | Apakah ibu kadang iseng/sengaja membuka akun media sosial anak-anak                                    | 5  | 20 |
| 5. | Apakah ibu selalu mendampingi saat anak menggunakan peralatan TIK                                      | 4  | 21 |
| 6. | Apakah ibu kadang mendampingi saat anak menggunakan peralatan TIK                                      | 15 | 10 |
| 7. | Apakah ibu tidak pernah mendampingi saat anak menggunakan peralatan TIK                                | 6  | 19 |
| 8. | Apakah ibu tahu untuk apa saja anak menggunakan peralatan TIK  | 18 | 7  |
| 9. | Apakah ibu-ibu merasa perlu dilakukan penyuluhan bagaimana cara mendampingi anak dalam menggunakan TIK | 25 | 0  |

Dari hasil survey tersebut maka dilakukan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi, yang diselenggarakan pada hari Minggu, 17 November 2019 bertempat di rumah kepala dukuh Sendari dengan peserta sebanyak 25 orang anggota PKK Sendari. Materi diberikan dengan ceramah dan diskusi. Materi yang disampaikan adalah tentang bagaimana menjadi orang tua di era digital dalam mendampingi anak-anak dan remaja agar internet dan *social media* digunakan secara bijak dan mendapatkan manfaat yang optimal dan bagaimana kiat agar anak-anak tidak menghadapi kecanduan peralatan TIK. Dengan cara interaktif dan banyak mengedepankan contoh dan dialog maka diharapkan para siswa dapat memahami bahwa teknologi informasi bukan untuk dihindari tetapi patut diwaspadai untuk memberikan manfaat yang optimal dan meminimalkan aspek negatifnya. Kegiatan ini mendapat dukungan sepenuhnya dari pengurus PKK baik tingkat RT/RW maupun dusun. Diharapkan dengan kegiatan ini para siswa mendapatkan sumber yang valid dan dapat menambahkan ilmu terutama dalam bidang teknologi informasi. Foto kegiatan dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Foto Kegiatan Penyuluhan

Tingginya penggunaan telepon pintar (*smartphone*) di kalangan anak-anak di usia taman kanak-kanak usia 4-6 tahun di Yogyakarta telah dibahas oleh (Zaini & Soenarto, 2019). Sedangkan pengaruh negatif penggunaan peralatan TIK antara lain adalah

terjadinya penyendirian sosial, perundungan, penipuan, ketidak-pedulian anak terhadap keadaan sekitar (Rahman, 2016). Sorotan lebih dalam dilakukan oleh Rahman (2016) terkait pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak dalam penggunaan perangkat berdasarkan perspektif islam. Sedangkan Chusna (2017) menyoroti bagaimana banyaknya penggunaan peralatan TIK tanpa pendampingan menyebabkan perubahan karakter pada anak-anak. Pendidikan karakter merupakan hal yang penting bagi anak-anak, Hal yang perlu diperhatikan adalah pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan dalam keluarga yang akan menjadi dasar pondasi karakter dalam berperilaku dan bersikap dalam bermasyarakat. Akan tetapi dengan perkembangan media dan teknologi menjadi tantangan dalam sebuah pendidikan karakter. Banyak orang tua yang memberikan keluasaan yang sebebas-bebasnya terhadap anaknya dengan membelikan gadget sejak usia dini. Mereka beralasan tindakan tersebut akan lebih aman dan mudah dalam pengawasan aktifitas buah hati. Tapi mereka belum memikirkan bagaimana pengaruh media terhadap perkembangan yang muncul dari kebiasaan memainkan gadget. Banyak dampak negatif yang akan muncul diantaranya: akan sulit bersosialisasi, lamban dalam perkembangan motorik, dan perubahan perilaku yang signifikan. Sehingga sangat penting peran orang tua untuk mengawasi, mengontrol dan memperhatikan segala aktivitas anak terutama dalam menggunakan peralatan TIK.

Hal yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pendampingan terutama di masa pembelajaran daring saat ini antara lain (Kasih, 2020):

- a. Orang tua menjadi panutan, misalnya tidak menggunakan perangkat TIK secara terus menerus, tidak mengabaikan percakapan dengan anak dan tidak menggunakan gawai saat makan dan berkendara
- b. Lakukan interaksi dengan anak. Melakukan interaksi dapat dilakukan dengan membahas hal yang sedang viral, membahas tugas sekolah anak, aplikasi yang sedang digemari maupun tokoh yang sedang banyak dibicarakan
- c. Adanya kesepakatan aturan main dalam menggunakan perangkat TIK. Misalnya jam berapa anak boleh menggunakan gawai di luar jam belajar daring.
- d. Melakukan penjadwalan aktifitas anak dan orang tua. Dengan kondisi sekolah dari rumah ataupun bekerja dari rumah maka perlu dilakukan penjadwalan

kegiatan, sehingga kegiatan bekerja, sekolah, olah raga dan kegiatan lain berjalan dengan baik

- e. Orang tua *update* media digital zaman *now*. Orang tua harus mengikuti perkembangan, sehingga tidak ada salahnya orang tua juga mengikuti tren kekinian agar dapat memantau kegiatan sosial media anak
- f. Berinteraksi dengan anak di media sosial. Tidak ada salahnya memberikan komentar atau *tagline* pada unggahan anak di media sosial. Tetapi tetap harus memberikan privasi kepada anak, terutama anak-anak yang sudah remaja dan menjelang dewasa.
- g. Memberikan apresiasi. Berikan apresiasi atau hadiah apabila anak melakukan tugasnya dengan baik dan menaati aturan main yang diberikan orang tua.

Setelah dilakukan penyuluhan, maka kembali peserta diberikan pertanyaan terkait hasil penyuluhan, dengan jawaban “ya” dan “tidak”. Pertanyaan dan hasil jawaban dari peserta disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Pertanyaan dan Jawaban Peserta setelah Penyuluhan

| No | Pertanyaan   | Ya | Tidak |
|----|--|----|-------|
| 1. | Apakah kegiatan penyuluhan memberikan manfaat  | 25 | 0     |
| 2. | Apakah dengan penyuluhan ini peserta mendapatkan pengetahuan terkait bagaimana mendampingi anak dalam penggunaan perangkat TIK | 24 | 1     |
| 3. | Setelah penyuluhan ini, apakah anda akan mendampingi anak dalam menggunakan perangkat TIK                                      | 23 | 2     |
| 4. | Apakah anda mengetahui cara bagaimana melakukan pendampingan terhadap anak dalam menggunakan perangkat TIK                     | 20 | 5     |

Dari Tabel 2 diperoleh hasil bahwa semua peserta merasakan manfaat dari kegiatan penyuluhan. Sebanyak 24 orang (96%) merasakan manfaat dan pengetahuan terkait pendampingan anak dalam menggunakan perangkat TIK, sebanyak 23 orang (92%) berjanji akan mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan perangkat TIK dan 20 orang (85%) peserta sudah tahu bagaimana melakukan pendampingan terhadap anak dalam menggunakan perangkat TIK setelah mengikuti penyuluhan ini.

Dari hasil di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penyuluhan tentang bagaimana melakukan pendampingan terhadap anak dalam menggunakan perangkat TIK dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

## KESIMPULAN

Dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sosialisasi tentang bagaimana menjadi orang tua yang bijak dalam menyikapi perkembangan era digital dalam mendampingi anak-anaknya, terutama usia SD, SMP dan SMA. Dengan pemberian pemahaman dan sosialisasi yang terus menerus maka diharapkan mereka menjadi generasi muda yang akrab dengan TI, dapat memaksimalkan manfaat yang diberikan oleh TI dan dapat meminimalisir bahaya yang ditimbulkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami haturkan untuk pengurus PKK dusun Sendari Mlati Sleman dan ibu-ibu PKK RT 01 RW 18 Sendari Mlati Sleman, Kepala LPPM dan rekan-rekan yang telah membantu terlaksananya program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330.
- Delima, R., Arianti, N. K., & Pramudyawardani, B. (2015). Identifikasi Kebutuhan Pengguna Untuk Aplikasi Permainan Edukasi Bagi Anak Usia 4 sampai 6 Tahun. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi (JuTISI)*, 1(1), 40-47
- Fitri, S. (2017). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 118–123. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.5>
- Hootsuit. (2020). *DIGITAL 2020: INDONESIA*. Retrieved from datareportal.com website: <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>, 28 Maret 2021
- Kasih, A. P. (2020). *Strategi Dampingi Anak Gunakan “Gadget” agar Tidak Kecanduan*. Retrieved from Kompas website: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/25/103518771/7-strategi-dampingi-anak-gunakan-gadget-agar-tidak-kecanduan?page=all> 28 Maret 2021
- Kemp, S. (2020). *Digital Around The World 2020*. Retrieved from We Are Social website: <https://wearesocial.com/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media> 28 Maret 2021
- Mayeni, M. (2017). Sosialisasi Teknologi Informasi: Pengabdian Masyarakat pada Siswa SMK Taruna Bhakti Depok. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 21-25. <https://doi.org/10.36339/je.v1i1.15>
- Nurnawati, E. K., & Ermawati, E. (2018). Design of Integrated Database on Mobile Information System: A Study of Yogyakarta Smart City App. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 306(1), <https://doi.org/10.1088/1757-899X/306/1/012036>

- Rahman, A. (2016). Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam). *Al-Ishlah*, 14(1), 285555. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i1.384>
- Nugraha, R.M. & Afifa, L. (2020). *Kominfo Announces Internet Usage Soared Amidst Pandemic*. <https://en.tempo.co/read/1347321/kominfo-announces-internet-usage-soared-amidst-pandemic>. 29 Maret 2021
- Sumintono, B. (2012). Penggunaan TIK dalam Pengajaran: Survey pada Guru-Guru Sains SMP di Indonesia. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 17(1), 14–15.
- Widayanti, R. (2015). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Penyebaran Informasi Kegiatan Sekolah Menengah Kejuruan Pasundan Tangerang. *Jurnal Abdimas*, 1(2), 81–87. Retrieved from <https://www.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2018/08/Pemanfaatan-Media-Sosial-untuk-Penyebaran-Informasi-Kegiatan-Sekolah-Menengah-Kejuruan-Pasundan-Tangerang.pdf>
- Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>

## PELATIHAN BERKELANJUTAN PENGELOLAAN LIMBAH SAMPAH DUSUN KLITAK, PAKUNDEN, NGLUWAR, KABUPATEN MAGELANG

Vidya Vitta Adhivinna<sup>(1)</sup>, Rani Eka Diansari<sup>(2)</sup> Rahandhika Ivan Adyaksana<sup>(3)</sup> Yennisa<sup>(4)</sup> Hari Purnama<sup>(5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas PGRI Yogyakarta  
Email: adhivinna@upy.ac.id

### ABSTRACT

*Community service was held in Klitak Sub-Village, Pakunden Village, Ngluwar District, Magelang Regency. This devotional activity is in the form of coaching, counseling, and mentoring in the processing of household waste in order to help reduce environmental pollution. In addition, it can also produce a product from waste that can increase people's income. The purpose of this community service program is to educate the community about waste management, this activity is an ongoing activity of the community service program that has been implemented before. This activity is expected to complete the previous activities that only focus on sorting waste alone have not been focused primarily on waste management. This service activity is carried out with a duration of approximately 2 hours each arrival according to the scheduled time and agreed together with the villagers and village officials.*

**Keywords:** *Pollution, waste management, people's income*

### ABSTRAK

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Dusun Klitak, Desa Pakunden, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang. Kegiatan bakti ini berupa pembinaan, penyuluhan dan pendampingan dalam pengolahan sampah rumah tangga dalam rangka membantu mengurangi pencemaran lingkungan. Selain itu, juga dapat menghasilkan produk dari limbah yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan sampah, kegiatan ini merupakan kegiatan berkelanjutan dari program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kegiatan ini diharapkan dapat menyelesaikan kegiatan sebelumnya yang hanya fokus pada pemilahan sampah saja belum difokuskan terutama pada pengelolaan sampah. Kegiatan pelayanan ini dilaksanakan dengan durasi kurang lebih 2 jam setiap kedatangan sesuai waktu yang telah ditentukan dan disepakati bersama dengan warga dan aparat desa..

**Kata kunci:** polusi, pengelolaan sampah, pendapatan masyarakat

### PENDAHULUAN

Persoalan terkait limbah sampah memang tidak pernah ada habisnya. Meningkatnya volume limbah memerlukan penanganan yang serius terhadap pengelolaan limbah (Marliani, 2021). Sampah akan selalu ada ketika manusia masih hidup. Akan tetapi persoalan tersebut bisa

menjadi sebuah keberkahan jika manusia mampu mengelola limbah sampah tersebut dengan baik. Banyak masyarakat yang sudah mulai sadar dan belajar bagaimana bisa mendatangkan keuntungan dari sampah yang semula dinilai sebagai benda yang tidak bermanfaat. Di dalam program kegiatan pengabdian yang sebelumnya telah dilaksanakan, pengabdian sudah melakukan kegiatan pelatihan bagaimana pemilahan sampah dilakukan akan tetapi belum menitikberatkan pada bagaimana proses pemanfaatan sampah untuk dapat menghasilkan pendapatan. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan aspek terpenting dalam manajemen pengelolaan sampah terpadu (Aji, 2019). Dalam pelatihan ini lebih menitikberatkan pada bagaimana pemasaran produk yang diawali dengan perhitungan harga pokok penjualan yang dihasilkan dari limbah sampah yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di tersebut di atas maka pengabdian merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Penanganan pengelolaan sampah di Dusun Klitak belum optimal, akan tetapi masyarakat telah mendapatkan pelatihan mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik.
- b. Belum tersedianya tempat pembuangan sementara di wilayah Dusun Klitak.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di tersebut di atas maka pengabdian merumuskan permasalahan sebagai berikut :

Penanganan pengelolaan sampah di Dusun Klitak selama ini dapat dikatakan tidak optimal bahwa dapat dikatakan dapat membahayakan lingkungan karena penanganan keberadaan sampah anorganik dengan cara membakarnya. Terdapat beberapa pelatihan pemisahan sampah organik dan anorganik, akan tetapi pelatihan yang selama ini telah dilaksanakan tidak mendatangkan dampak yang signifikan dan hanya sebatas pemisahan sampah plastik, belum mengarah sebuah pemikiran mengenai pemanfaatan limbah sampah menjadi produk yang bermanfaat sehingga nantinya dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan masyarakat. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya sebagai berikut

- a. Belum tersedianya tempat pembuangan sementara di wilayah Dusun Klitak.
- b. Sampah plastik di desa rata-rata dimusnahkan dengan cara dibakar dan hal tersebut merusak lingkungan.



- c. Kurangnya tenaga ahli yang mampu mengarahkan masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan limbah sampah menjadi suatu produk yang bermanfaat dan bernilai jual.
- d. Kurangnya sarana dan prasarana yang memotivasi masyarakat untuk dapat mengelola limbah sampah dan dapat berkreavitas dari rumah tetapi tetap menghasilkan pendapatan tambahan rumah tangga serta menghasilkan produk yang bernilai guna tinggi.
- e. Kurangnya konsistensi pelatihan yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah setempat.

### **Tujuan**

Berdasarkan latar belakang di tersebut maka tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan dan pelatihan ini adalah :

- a. Memberikan pengetahuan kepada anggota masyarakat khususnya ibu rumah tangga di sekitar Dusun Klitak, Desa pakunden, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang untuk dapat membantu pemerintah dalam menangani pencemaran lingkungan dengan kondisi keterbatasan yaitu tanpa adanya tempat pembuangan sampah sementara di tinggal desa.
- b. Membantu ibu-ibu rumah tangga untuk dapat membantu pemerintah dapat mengurangi pencemaran lingkungan dan dengan limbah tersebut mengubah pencemaran menjadi potensi penghasilan yang dapat meningkatkan penghasilan keluarga.

### **Manfaat**

Pendampingan Dan Pelatihan Keberlanjutan Pemanfaatan Limbah Masyarakat Menjadi Produk Bernilai ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut :

- a. Menambah wawasan tentang tindakan tindakan penanganan limbah sampah.
- b. Menambah pengetahuan anggota masyarakat khususnya ibu rumah tangga di sekitar Dusun Klitak, Desa Pakunden, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang Jawa Tengah tentang tata cara membantu menangani pencemaran lingkungan dengan pemanfaatan limbah sampah menjadi suatu produk yang bermanfaat,
- c. Menambah pengetahuan dan membekali keterampilan kepada anggota masyarakat khususnya ibu rumah tangga di sekitar Dusun Klitak, Desa Pakunden,
- d. Menambah pengetahuan serta keterampilan bagaimana memasarkan produk yang berasal dari bahan limbah sampah agar meningkatkan pendapatan keluarga sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara umum.

- e. Membantu masyarakat khususnya ibu rumah tangga yang telah menghasilkan suatu produk yang dihasilkan dari pengelolaan limbah sampah untuk dapat memperoleh mitra bisnis yang dapat memasarkan produknya.
- f. Memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memanfaatkan barang yang sebenarnya tidak berguna menjadi sebuah produk yang nantinya dapat menjadi sumber penghasilan bagi keluarga.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah pelatihan (ceramah) dan pendampingan. Pengabdian telah memberikan keterampilan dengan modul yang berisi tata cara membuat produk kerajinan tangan akan tetapi mengganti bahan utamanya dengan limbah sampah dan tutorial serta modul yang berisi materi mengenai pemanfaatan limbah sampah. Modul tersendiri terkait artikel UKM yang telah sukses membuat produk keterampilan di pasar nasional maupun internasional, serta memberikan modul yang berisi program-program pemasaran suatu produk. Metode tersebut digunakan dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Memberikan pengarahan tentang keterampilan dengan bahan sampah.
- b. Memberikan pengetahuan kepada anggota pelatihan terutama ibu-ibu rumah tangga yang ingin berwira-usaha untuk menghitung harga pokok produksi agar tidak mengalami kerugian karena ketidak tauan dalam mengolah produk dari sampah.
- c. Memberikan pengetahuan kepada anggota pelatihan terutama ibu-ibu rumah tangga tentang bagaimana menentukan harga jual suatu produk serta bagaimana menetapkan *quality control* suatu produk.
- d. Memberikan pengarahan mengenai teknik pemasaran suatu produk dengan menggandeng beberapa mitra bisnis dengan sistem konsiyasi, dengan memasarkan produk melalui media media online dan lain sebagainya.
- e. Membantu ibu-ibu rumah tangga untuk meningkatkan perekonomian keluarga dengan berwira usaha sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Pendampingan Dan Pelatihan Keberlanjutan Pemanfaatan Limbah Masyarakat Menjadi Produk Bernilai ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut :

- a. Menambah wawasan tentang tindakan penanganan limbah sampah.
- b. Menambah pengetahuan anggota masyarakat khususnya ibu rumah tangga di sekitar Dusun Klitak Desa Pakunden, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang Jawa Tengah tentang tata cara membantu menangani pencemaran lingkungan dengan pemanfaatan limbah sampah menjadi suatu produk yang bermanfaat,
- c. Menambah pengetahuan dan membekali keterampilan kepada anggota masyarakat khususnya ibu rumah tangga di sekitar Dusun Klitak, Desa Pakunden,
- d. Menambah pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang bagaimana menghitung harga pokok penjualan produk yang dihasilkan dari limbah sampah.
- e. Menambah pengetahuan serta keterampilan bagaimana memasarkan produk yang berasal dari bahan limbah sampah agar meningkatkan pendapatan keluarga sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara umum.
- f. Membantu masyarakat khususnya ibu rumah tangga yang telah menghasilkan suatu produk yang dihasilkan dari pengelolaan limbah sampah untuk dapat memperoleh mitra bisnis yang dapat memasarkan produknya.
- g. Memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memanfaatkan barang yang sebenarnya tidak berguna menjadi sebuah produk yang nantinya dapat menjadi sumber penghasilan bagi keluarga.

Lokasi Pelaksanaan Pengabdian adalah di Dusun Klitak, Desa Pakunden Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang dengan melibatkan seluruh warga utamanya adalah ibu ibu dan remaja putri. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama kurang lebih 1 semester antara semester ganjil dan genap tahun 2019-2020 sebelum pandemi berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Sekilas Kondisi Sampah Di Lingkungan Dusun Klitak, Desa Pakunden, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang Jawa Tengah.

Saat dilakukan observasi ke Lingkungan Desa Pakunden diketahui fakta bahwa sampah dilingkungan desa tersebut belum dikelola secara optimal hal tersebut terbukti dalam kegiatan pengabdian sebelumnya bahwa tidak terdapat tempat penampungan sampah sementara ataupun akhir. Kondisi masyarakat sekitar dalam mengatasi timbunan sampah adalah dengan membakar sampah, padahal membakar melanggar undang undang no.18 tahun 2008 pasal 29 tentang

pengelolaan Sampah yang disebutkan bahwa setiap orang dilarang membakar sampah yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis pengelolaan sampah dan juga menimbulkan pencemaran lingkungan.

## 2. Pelaksanaan kegiatan

- Pada pertemuan pertama dialokasikan waktu 1 (satu) jam untuk melakukan diskusi mengenai wirausaha bermula dari hobby dalam diskusi ini diperoleh pemahaman bahwa sebagian peserta merajut hanya sebagai kegiatan untuk mengisi waktu senggang di sela-sela aktivitas mengurus rumah tangga karena sebagian besar yang hadir adalah ibu rumah tangga. Berdasarkan temuan tersebut pengabdian berusaha untuk menjabarkan bahwa sebenarnya ibu-ibu peserta pelatihan dapat memanfaatkan hobby merajut di sela-sela aktivitas ibu rumah tangga tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.
- Pada pertemuan kedua dialokasikan waktu 1(satu) jam untuk berdiskusi ulang terkait bagaimana memanfaatkan hobby merajut agar meningkatkan penghasilan keluarga. Banyak diantara ibu-ibu peserta, karena hanya sebagai hobby akhirnya tidak paham berapa harga barang rajutan yang mereka hasilkan, kebanyakan mereka menjual karya mereka hanya berdasarkan ilmu perkiraan dan tidak memperhitungkan tenaga kerja yang mereka gunakan sehingga dalam pertemuan kedua pengabdian berusaha menjabarkan mengenai penentuan harga pokok produksi dan penentuan harga jual produk yang dihasilkan.
- Pada pertemuan ketiga dialokasikan waktu 1 (satu) jam untuk memberikan pengarahan mengenai teknik dan metode yang tepat untuk pemasaran suatu produk.
- Pada pertemuan keempat dialokasikan waktu 1 (satu) jam untuk mereview kemampuan peserta dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh pada pertemuan-pertemuan sebelumnya terkait penentuan harga pokok produksi, harga jual, dll

Adapun pelaksanaan kegiatan dapat tercermin dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 1 : Gambar Kegiatan



Gambar 2 : Gambar Kegiatan

Gambar tersebut menunjukkan proses mulai dari kegiatan pengumpulan sampah, pemilahan, pembuatan produk, perhitungan harga pokok penjualan , sampai dengan teknik pemasaran.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

- a) Kegiatan pengabdian dalam pelatihan berkelanjutan pengelolaan limbah sampah di Dusun Klitak, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang ini berupa pendampingan telah terselenggara dengan baik dan lancar walaupun terdapat kendala terkait penyelenggaraan pelatihan, akan tetapi materi yang telah direncanakan disampaikan dalam program pembinaan dan pelatihan dapat disampaikan sesuai dengan rencana dan tidak terdapat kendala yang berarti. Peserta pelatihan yang hadir mampu

mengimplementasikan ilmu yang didapat dari pelatihan terbukti di pertemuan terakhir ada peserta yang karyanya telah selesai dikerjakan dan sudah bisa membuat produk dari sampah dan menentukan harga jual barang sesuai ilmu yang diberikan saat program pengabdian berlangsung.

- b) Melalui kegiatan pelatihan berkelanjutan pengelolaan limbah sampah di Dusun Klitak, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang, peserta pelatihan telah mampu menghitung Harga pokok produksi barang yang dihasilkan dari limbah sampah serta mengubah orientasi hobby mereka menjadi orientasi bisnis yang dalam menambah pendapatan keluarga khususnya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

#### Saran

Sebaiknya pengabdian ini bisa terus dilanjutkan secara simultan dan dapat bekerja sama dengan banyak pihak yang berkait dengan industri kecil dan menengah agar dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga keluarganya sehingga secara tidak langsung membantu program pemerintah mengurangi pengangguran. Pengabdian itu juga membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang juga secara tidak langsung meningkatkan besarnya pendapatan nasional serta dapat membantu untuk mengurangi pencemaran lingkungan karena limbah sampah.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pihak pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu seluruh masyarakat Dusun Klitak, Aparatur Desa Pakunden dan Dusun Klitak, dan seluruh pihak yang mendukung kegiatan pengabdian ini sehingga kegiatan bisa berjalan dengan baik dan lancar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhivinna, V. V., & Diansari, R., E., 2020, *Pendampingan dan Pelatihan Keberlanjutan Pemanfaatan Limbah Masyarakat Menjadi Produk Bernilai Jual Tinggi Kepada Ibu Rumah Tangga Desa Pakunden, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang*, Jurnal *Abdimas Nusantara*, 2 (1): 178 – 187.
- Carter, K, William, 2012. *Akuntansi Biaya*, Buku 1, Edisi Keempat Belas, Salemba Empat, Jakarta.
- Daljono, 2011, *Akuntansi Biaya*, Edisi Tiga, Badan Penerbit Semarang.
- Diansari, R., E., & Adhivinna, V., V., 2019, *Pendampingan dan Pelatihan Pemanfaatan Limbah Masyarakat Menjadi Produk Bernilai Guna Tinggi Kepada Ibu-ibu Rumah Tangga Yang Tergabung Dalam Rumah Kreasi Castle Dengan Binaan Dinas Lingkungan Hidup*, Jurnal *Berdaya Mandiri*, 1 (1): 1 – 8.
- Indriyanti, D. R., Banowati, E., & Margunani. (2011). Pengolahan limbah organik sampah pasar menjadi kompos. *Abdimas*, 19(1 juni 2015), 43–48.
- Kabupaten, D. I., & Jawa, C. (2019). *AmaNU: Jurnal Manajemen dan Ekonomi* 213. 2(2), 213–224.
- Marliani, N. (2014). *PEMANFAATAN LIMBAH RUMAH TANGGA ( SAMPAH ANORGANIK ) SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI*. 4(2), 124–132.
- Universitas PGRI Yogyakarta, 2016, *Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat*, Yogyakarta.

## **PSIKOEDUKASI: MENINGKATKAN PERAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK PADA SETTING PENDIDIKAN INKLUSI**

Komarudin<sup>(1)</sup>, Tri Winarsih<sup>(2)</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: [komarudin\\_psi@unisayogya.ac.id](mailto:komarudin_psi@unisayogya.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This article describes the results of community service activities. This program aims to increase the knowledge and role of guardians in educating children in inclusive education settings by understanding and accepting whatever the child's condition, and providing social support according to the responsibilities of parents. The method used in this community service program is psychoeducation. The stages include: 1) preparation (licensing, consolidation with objectives, preparation of materials, preparation of tools and materials / preparation of training modules and procurement of learning media), 2) the implementation of training for 2 meetings offline and online, 3) evaluation of activities. The result of this program is an increase in the understanding of the parents that their children are attending schools that provide inclusive education, the guardians of students understand better how to care for and educate children, especially in terms of mentoring Learning. This increased understanding also makes parents more concerned and provides social and emotional support to their children with special needs.*

*Key word: psychoeducation, the role of parents, inclusive education*

### **ABSTRAK**

Artikel ini memaparkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan peran wali murid dalam mendidik anak dalam setting pendidikan inkusi dengan cara mengerti dan menerima apapun kondisi anak, dan memberikan dukungan sosial sesuai tanggung jawab orangtua. Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah psikoedukasi. Adapun tahapannya, meliputi: 1) persiapan (perizinan, konsolidasi dengan sasaran, penyusunan materi, persiapan alat dan bahan / pembuatan modul pelatihan dan pengadaan media pembelajaran), 2) pelaksanaan pelatihan selama dua pertemuan secara offline dan online, 3) evaluasi kegiatan. Hasil dari program ini adalah meningkatnya pemahaman orangtua bahwa anaknya bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, sehingga orangtua lebih memahami bagaimana cara merawat dan mendidik anak terutama dalam hal pendampingan belajar. Peningkatan pemahaman ini juga menjadikan orangtua lebih peduli dan memberikan dukungan sosial dan emosional terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus.

*Kata kunci: psikoedukasi, peran orangtua, pendidikan inklusi*



## PENDAHULUAN

Berangkat dari komitmen bersama seluruh bangsa untuk memperjuangkan hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan, maka pada tahun 1990 diadakan Deklarasi Pendidikan untuk Semua di Jomtien (Thailand) yang menghasilkan kesepakatan bahwa: "Semua anak tanpa terkecuali, berhak memperoleh pendidikan, tidak memandang latar belakang kehidupan dan ketidaknormalan dari segi fisik maupun mental".

Deklarasi ini memotivasi pemerintah Indonesia untuk merubah sistem pendidikan segregasi menjadi sistem pendidikan inklusif. Melalui pendidikan inklusif, penyandang cacat atau disebut juga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya untuk mengoptimalkan potensi dan keterampilan yang dimiliki dengan penuh kesungguhan (Ilahi, 2013). Jaminan pemerintah Indonesia tertuang dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 51: "Anak penyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa".

Undang-undang tersebut telah menggerakkan masyarakat Indonesia, terutama orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk menyekolahkan anaknya di sekolah reguler di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang pendidikan nonformal Taman Kanak-Kanak. Dari 1,6 juta ABK di Indonesia, 18 % sudah mendapatkan layanan pendidikan. Sekitar 115 ribu ABK sekolah di SLB dan 299 ribu sekolah di sekolah reguler / inklusi. Jumlah tersebut cukup banyak, terlebih di DIY yang telah memproklamkan diri sebagai provinsi inklusif sejak 12 Desember 2014. ([www.kemendikbud.go.id](http://www.kemendikbud.go.id), 2017).

Meskipun demikian, pergerakan orangtua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi masih sebatas pada pemenuhan kewajiban. Orangtua siswa banyak yang belum memahami perannya dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah. Orangtua seringkali hanya menyerahkan sepenuhnya penanganan anak kepada guru atau kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SD 3 Sedayu yang menyatakan bahwa banyak orangtua yang belum mengetahui bahwa sekolahnya merupakan sekolah inklusi dan dianggap sebagai sekolah reguler. Apabila anaknya dilakukan psikotes dan masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, maka ada beberapa orangtua yang cenderung menolak hasilnya, atau jika menerima hasilnya maka orangtua cenderung

menyerahkan penyelesaian kekurangan anaknya kepada pihak sekolah atau dalam Bahasa Jawa sering disebut “*pasrah bongkolan*”.

Sementara itu, menurut Ilahi (2013), orangtua merupakan salah satu komponen penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi berarti melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan pendidikan anaknya. Peran orangtua sangat menentukan bagi meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak agar tetap tidak putus asa dalam menjalani kehidupan. Orangtua dituntut berpartisipasi aktif dalam pembuatan rencana pembelajaran, pengadaan alat, media, dan sumberdaya yang dibutuhkan sekolah. Aktif berkomunikasi dan berkonsultasi tentang permasalahan dan kemajuan belajar anaknya, kolaborasi dalam mengatasi hambatan belajar anaknya, serta pengembangan potensi anak melalui program – program lain di luar sekolah.

Dikarenakan peran orangtua sangat urgen dalam pendidikan inklusi, maka diperlukan suatu program untuk meningkatkan peran orangtua dalam menunjang pendidikan inklusi. Program yang kami tawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Psikoedukasi: Upaya Meningkatkan Peran Orangtua Dalam Mendidik dan Merawat Anak Pada Setting Pendidikan Inklusi mengacu pada teori dari Mangunsong (2011), yang meliputi: rasa penerimaan orangtua, dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus dan keluarganya, dan tanggungjawab orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari psikoedukasi ini adalah (1) untuk meningkatkan pengetahuan dan peran orangtua dalam merawat dan mendidik anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, (2) Memberikan dukungan sosial dan emosi bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga mampu merawat dan mendidik anaknya dengan tepat.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah Psikoedukasi. Menurut Supratiknya (2011), psikoedukasi dalam pembelajaran di sekolah memadukan antara pendekatan akademik dan pendekatan eksperiensial. Dalam hal ini pendekatan akademik tercermin dari proses penyampaian materi dan diskusi yang dilakukan oleh tim dosen dan juga peserta. Sementara, pendekatan eksperiensial tercermin pada *focus group discussion* atau sesi konseling pribadi. Adapun model psikoedukasi tersebut tim aplikasikan pada rangkaian program pengabdian kepada masyarakat dengan judul

Psikoedukasi: Meningkatkan Peran Orangtua Dalam Mendidik dan Merawat Anak Pada Setting Pendidikan Inklusi melalui tahapan berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu mengurus perizinan dalam melakukan pengabdian masyarakat, melakukan konsolidasi dengan sasaran, serta penyusunan materi dan persiapan alat bahan untuk kegiatan.

a. Perizinan

Perizinan dalam hal ini berkenaan dengan kesediaan mitra, yaitu Kepala SD 3 Sedayu untuk dijadikan sebagai mitra dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Dalam hal ini, Kepala Sekolah SD 3 Sedayu memberikan ijin kesediaan bekerjasama sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat pada tanggal 1 Oktober 2019.

b. Konsolidasi dengan sasaran

Konsolidasi dengan sasaran dimaksudkan untuk memperkuat hubungan mitra kerjasama yang telah terwujud melalui perizinan. Konsolidasi dilakukan oleh tim dosen dengan 2 orang guru yang menjadi koordinator pelaksana teknis penyelenggara Pendidikan inklusi di SD 3 Sedayu pada bulan Januari – Februari 2020. Konsolidasi ini terkait undangan dan teknis pelaksanaan kegiatan. Sementara sasaran yang diusulkan oleh pihak mitra adalah orangtua siswa SD 3 Sedayu yang putra – putrinya masuk dalam kategori siswa berkebutuhan khusus.

c. Penyusunan materi

Berdasarkan hasil konsolidasi, kemudian disusun materi yang akan digunakan dalam psikoedukasi dalam bentuk modul. Penyusunan materi psikoedukasi dilakukan oleh tim dosen yang terlibat pengabdian kepada masyarakat dan dibantu oleh 2 orang mahasiswa. Adapun materi yang disusun, meliputi: Rasa Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, Dukungan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dan Keluarganya, serta Tanggungjawab Orangtua Terhadap ABK. Selanjutnya materi – materi tersebut dituangkan dalam bentuk modul psikoedukasi.

d. Persiapan alat dan bahan

Persiapan berbagai alat dan bahan yang mendukung pelaksanaan psikoedukasi yaitu:

1) Pembuatan modul psikoedukasi dan materi presentasi

Modul Psikoedukasi disusun mulai dari tanggal 15 Januari – 10 Februari 2020 yang dilakukan oleh tim dosen. Selanjutnya materi tersebut dituangkan dalam bentuk power point sebagai bahan presentasi untuk dipaparkan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di hadapan peserta di pertemuan pertama.

2) Pengadaan media penunjang pembelajaran, meliputi laptop, LCD proyektor, *soundsystem* dipersiapkan 1 hari sebelum tanggal pelaksanaan.

2. Pelaksanaan Pelatihan

a. Tahap Persiapan Pelatihan.

Hal-hal yang dipersiapkan sebelum diselenggarakannya psikoedukasi, adalah sebagai berikut:

- 1) Laptop dan LCD proyektor
- 2) *Sound system*
- 3) Kamera untuk mendokumentasikan kegiatan
- 4) Snack dan air minum
- 5) Daftar hadir peserta
- 6) Modul psikoedukasi
- 7) Media pembelajaran

b. Tahap Pelaksanaan Psikoedukasi

Psikoedukasi di laksanakan dalam 2 pertemuan. Akan tetapi terdapat kendala di pertemuan yang dilaksanakan akibat adanya wabah pandemic Covid-19. Hal ini mengakibatkan ada perubahan skema pertemuan, yaitu pertemuan pertama masih dapat dilaksanakan secara tatap muka sementara untuk pertemuan kedua dilaksanakan secara online. Pertemuan hari pertama dilaksanakan secara offline pada tanggal 22 Februari 2020 dengan pokok materi bahasan: Rasa Penerimaan Orangtua Terhadap ABK, Dukungan Sosial Bagi ABK dan Keluarganya, serta Tanggungjawab Orangtua Terhadap ABK. Sementara hari ke-2 dilaksanakan secara online dengan menggunakan platform media *WhatsApp Group* (WAG). Media ini dipilih karena dianggap paling mudah di akses oleh wali murid / peserta psikoedukasi. Pertemuan hari kedua ini lebih menekankan pada diskusi atau *sharing season* membahas permasalahan – permasalahan yang dihadapi orangtua dalam mendidik anaknya.

3. Evaluasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Evaluasi pengabdian kepada masyarakat dilakukan satu minggu setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan, yang meliputi: evaluasi proses (evaluasi jalannya proses kegiatan yang disampaikan kepada pihak mitra), evaluasi hasil (evaluasi keseluruhan hasil proses pengabdian kepada masyarakat yang disampaikan kepada LPPM UNISA Yogyakarta selaku pihak pemberi dana)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Psikoedukasi: Meningkatkan Peran Orangtua Dalam Mendidik dan Merawat Anak Pada Setting Pendidikan Inklusi dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Dalam proses pelaksanaannya sempat terjadi kendala karena wabah Covid 19 yang melanda Indonesia yang berakibat pada pembatasan aktivitas di sekolah. Hal ini menjadikan pertemuan ke-1 dapat dilaksanakan secara tatap muka (*offline*), sementara pertemuan ke-2 harus dilaksanakan secara online dengan menggunakan media sosial. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat melalui pemaparan berikut ini:

a. Hasil Pertemuan ke-1

Pertemuan pertama, dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2020 secara tatap muka. Pada pertemuan ke-1 ini, peserta yang hadir adalah 28 wali murid dari 30 wali murid yang diundang, sehingga kehadiran mencapai 93% dari target peserta. Peserta mengikuti dengan antusias, yang ditandai dengan tidak adanya peserta yang terlambat hadir dari waktu undangan, yaitu jam 08.00 sehingga acara dapat dilaksanakan tepat waktu. Pertemuan ke-1 dibuka oleh kepala sekolah SD 3 sedayu secara formal sebagai wujud dukungan sekolah terhadap penyelenggaraan acara ini. Selanjutnya narasumber / tim pengabdian kepada masyarakat memberikan pemaparan mengenai peran orangtua dalam mendidik dan merawat anak pada setting pendidikan inklusi. Dalam hal ini narasumber memberikan pemahaman bahwa SD 3 Sedayu bukan sekolah negeri biasa karena merupakan sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif di kabupaten Bantul. Sesuai dengan pendapat O Neil (1994), maka sistem layanan Pendidikan di SD 3 Sedayu juga menyertakan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah – sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman – teman seusianya; sehingga dari dulu SD 3 Sedayu menerima siswa dari berbagai latar belakang kondisi, mulai dari tuna netra, tunarungu, tunagrahita, slow learner dan cerdas istimewa. Pada forum ini, Sebagian orangtua sudah memahami, tetapi bagi wali siswa kelas 1 karena baru tahun pertama masuk, masih ada yang menganggap bahwa sekolah ini seperti sekolah biasanya.

Berangkat dari pemahaman itu, maka dalam setting pendidikan inklusi orangtua harus mengambil peran untuk berkolaborasi dengan guru kelas dalam mendampingi belajar. Peran orangtua sebagaimana yang disampaikan oleh Mangunsong (2011), diawali dengan mengerti kondisi anak, menerima apapun kondisi anak termasuk kelebihan dan kekurangannya, memberikan sosial sesuai tanggung jawab orangtua (sebagai orangtua, sebagai guru, dan sebagai pengambil keputusan untuk mengarahkan anak menuju masa depannya yang baik).

Pemaparan dari pemateri, meningkatkan antusiasme peserta. Rasa antusias peserta ini juga ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang di diskusikan pada sesi tanya jawab. Pertanyaan yang muncul beragam, mulai dari curhatan wali murid tentang kondisi anaknya, cara mengatasi anaknya yang malas untuk belajar, dan ada juga wali murid yang masih meragukan potensi anaknya yang dianggap sebagai anak yang memiliki kapasitas kognisi di atas anak – anak yang seusianya. Hal ini menjadikan waktu tanya jawab yang direncanakan selama 30 menit menjadi 60 menit. Selain itu

pada pertemuan hari pertama ini, wali murid juga menjadi terbuka untuk dapat menerima kondisi anaknya.

Pada pertemuan ke-1 ini tampak ada perubahan paradigma yang terjadi pada diri peserta psikoedukasi yang ditandai dari jawaban atas pertanyaan sebelum mengakhiri sesi, yaitu:

1. Orangtua siswa (peserta) yang awalnya menganggap bahwa SD 3 Sedayu sebagai SD pada umumnya, menjadi lebih memahami bahwa SD 3 Sedayu juga menyelenggarakan sebagai penyelenggara pendidikan inklusi yang menerima anak dari berbagai latar belakang bahkan yang berkebutuhan khusus.
2. Peserta juga memahami bahwa anak berkebutuhan khusus tidak hanya yang negatif atau memiliki keterbatasan intelektual (sering dianggap sebagai “anak bodoh”) tetapi juga anak yang memiliki bakat dan juga cerdas istimewa.
3. Peserta lebih terbuka untuk menerima kondisi anaknya dan tidak malu lagi karena mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah melalui kegiatan pelatihan atau undangan khusus terkait permasalahan anaknya.



Foto 1. Peserta antusias dalam mengikuti Psikoedukasi

#### b. Hasil Pertemuan Ke-2

Pertemuan ke-2 sebenarnya dijadwalkan 2 minggu setelah pertemuan ke-1, akan tetapi dengan adanya wabah pandemic Covid-19, maka berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah kegiatan psikoedukasi pertemuan ke-2 ini ditunda pelaksanaannya karena tidak diperkenankan menghadirkan banyak orang ke sekolah yang dapat

menimbulkan kerumunan orang. Penundaan ini berlangsung cukup lama karena dari pihak mitra menghendaki pertemuan melalui *offline*. Akan tetapi karena situasi penyebaran Covid-19 di DIY yang belum dapat terkendali, maka pada bulan Juli 2020 diputuskan untuk melaksanakan kelanjutan psikoedukasi melalui online dengan menggunakan media *WhatsApp Group* (WAG). Media ini dipilih karena dianggap paling mudah di akses oleh wali murid / peserta psikoedukasi. Dalam pelaksanaannya, pertemuan ke-2 ini tim pengabdian masyarakat menyapa dan membuka diskusi di media WAG yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Setelah itu merefleksikan materi mendidik dan merawat anak dikaitkan dengan kondisi saat masa pandemic. Pada kesempatan ini peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan keluhan – keluhan selama mendampingi belajar di rumah. Beberapa orangtua mengeluh tentang mendampingi belajar secara daring dan juga lebih stress menghadapi anaknya saat anak belajar di rumah. Dari FGD ini ditemukan fakta bahwa pembelajaran ideal yang diinginkan oleh wali murid adalah tatap muka, dimana anak dapat berinteraksi dengan temannya, anak tidak cepat bosan berada di rumah, dan orangtua juga tidak mudah stress mendampingi anak karena kalau di sekolah ada guru yang lebih bisa memberikan materi pelajaran kepada anak dibandingkan orangtua.

Sementara itu, dipertemuan ke-2 ini, terdapat beberapa orang wali murid yang ingin menyampaikan permasalahan anaknya secara pribadi dan tidak mau membuka masalahnya di forum WAG, sehingga setelah selesainya forum di WAG yang berlangsung dari jam 09.00 – 11.00; tim pengabdian kepada masyarakat memberikan kesempatan untuk peserta melanjutkan konseling pribadi secara privat online. Peserta sangat antusias, sehingga beberapa wali murid sangat terbuka untuk menyampaikan permasalahan anaknya kepada narasumber secara japri di WA pribadi. Masalah yang disampaikan beragam, seperti tentang pendidikan seks pada anak SD, efek bermain *gedget*, pemilihan sekolah yang tepat untuk anak *slow learner*, masalah belajar dan lain sebagainya. Konseling dengan media WA pribadi ini ditutup hingga pukul 16.00 WIB.

Pada pertemuan ke-2 ini tampak peserta lebih terbuka bertanya dan mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi dalam mendidik anaknya. Hasil penting dari pertemuan ke-2 ini adalah orangtua merespon untuk lebih dapat menerima keunikan yang ada pada diri anaknya, tidak menyalahkan, dan bersedia berubah untuk mendampingi anaknya dalam belajar. Hal ini penting, karena menurut Mangunsong (2011), penerimaan orangtua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus merupakan

titik awal untuk melakukan penanganan selanjutnya bagi anak. Apabila orangtua telah dapat menerima dan melihat keunikan anak, maka akan terdapat jalan keluar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak tersebut.

## **KESIMPULAN**

Hasil dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya pemahaman orangtua bahwa anaknya bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, sehingga orangtua lebih memahami bagaimana cara merawat dan mendidik anak terutama dalam hal pendampingan belajar. Peningkatan pemahaman ini juga menjadikan orangtua lebih peduli dan memberikan dukungan sosial dan emosional terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Orangtua tidak lagi “*pasrah bongkokan*” kepada sekolah, melainkan bersedia berkolaborasi dengan guru dengan cara mendampingi anak untuk belajar di rumah. Sementara itu, adanya dukungan sosial dan emosi di kalangan orangtua siswa menjadikan orangtua lebih kuat karena permasalahan yang dihadapi tidak dialami sendiri, melainkan juga dialami oleh orangtua yang lainnya, sehingga terbentuklah *parental support group* di antara orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Rasa terima kasih tim pengabdian kepada masyarakat sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta atas segala dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan Catur Dharma Perguruan Tinggi, sehingga dapat memberikan kemanfaatan bagi masyarakat.
2. LPPM UNISA Yogyakarta selaku pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar.
3. Keluarga Besar SD 3 Sedayu yang telah memberikan izin dan juga dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sehingga dapat berjalan dengan baik meskipun di dalam kondisi pandemic covid-19.
4. Tim Jurnal Dharma Bakti-LPPM IST AKPRIND Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan fasilitasi bagi penulis untuk menerbitkan artikel ilmiah ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2017). *BPS Dukung Hak Penyandang Disabilitas*. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/index.php/kegiatanLain/91>. diakses tanggal 20 Desember 2019.
- Detikhealth. (2014). *Kualitas Guru Masih Kurang, Masalah Utama Paud Di Indonesia*. Diunduh dari <https://health.detik.com/read/2014/08/06/173812/2655128/1301/kualitas-guru-masih-kurang-masalah-utama-paud-di-indonesia>, diakses tanggal 21 Desember 2019.
- Ilahi, M.T. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta
- Kemendikbud. (2017). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*. Diunduh dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>, diakses tanggal 23 Desember 2019.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. LP3UI: Jakarta
- Supratiknya, A. (2011). *Psikoedukasi: Merancang Program dan Modul*. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta

## **CAPACITY BUILDING GERMAS DI DESA TAMANTIRTO, KECEMATAN KASIHAN, BANTUL**

Ekha Rifki Fauzi<sup>1</sup>, Danang Widyawarman<sup>1</sup> Dena Anugrah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Teknologi Rekayasa Elektro-medis, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas PGRI  
Yogyakarta  
Email: ekharifikfauzi@upy.ac.id

### **ABSTRACT**

*Background: the increase in non-communicable diseases (PTM) in the community is one indicator to increase awareness of healthy living habits. PTM cases can be prevented and minimized with the culture of GERMAS (Healthy Community Movement). Objective: improving education and health promotion with capacity building for empowerment of GERMAS. Methods: Intervention with the use of a pocket book "Healthy is GERMAS" and health promotion posters related to GERMAS. Result: the result is hoped that the community will be more aware of undergoing GERMAS which is proven in their daily lives. In addition, there is an increase in the quality of life that is better in order to avoid non-communicable diseases. Conclusion: this conclusion is that the service can be a reference for health workers or other communities in conducting GERMAS in their environment.*

**Keywords:** GERMAS, Health Promotion, Healthy Behavior.

### **ABSTRAK**

Latar belakang: Peningkatan penyakit tidak menular (PTM) di masyarakat menjadi salah satu indikator untuk meningkatkan kesadaran berperilaku hidup sehat. Kasus PTM dapat dicegah dan diminimalisir dengan budaya GERMAS (Gerakan Masyarakat Sehat). Tujuan: peningkatan pendidikan dan promosi kesehatan dengan capacity building pemberdayaan GERMAS. Metode: Intervensi dengan penggunaan buku saku "Sehat itu GERMAS" dan poster promosi kesehatan terkait GERMAS. Hasil: Hasil pengabdian ini harapannya masyarakat dapat lebih tersadar untuk menjalani GERMAS yang dibuktikan dalam keseharian. Selain itu, terjadi peningkatan kualitas hidup yang lebih baik agar terhindar dari penyakit tidak menular. Kesimpulan: pengabdian ini dapat menjadi rujukan bagi petugas kesehatan atau masyarakat yang lain dalam melakukan GERMAS di lingkungannya.

**Kata kunci:** GERMAS, Promkes, Perilaku Sehat

### **PENDAHULUAN**

Angka kejadian kasus dari PTM (Penyakit Tidak Menular) menjadi fokus utama yang penting di sektor kesehatan masyarakat (Tamnge & Munir, 2018). Terjadinya perubahan dari gaya hidup masyarakat modern menyebabkan pergeseran penyakit. Era 1990-an penyebab kesakitan dan kematian terbesar dari TBC, Diare dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas). Sedangkan memasuki 2010-an, PTM yang meliputi Diabetes mellitus, Jantung Koroner, dan Strok mempunyai kuantitas lebih tinggi di pusat layanan kesehatan (Kemenkes, 2016). Gaya hidup masyarakat modern yang beresiko terjadi penyakit degenerative meliputi kurang kegiatan fisik, merokok, dan makanan tidak sehat. Dari tiga

faktor tersebut dapat menimbulkan potensi penyakit tidak menular, semisal kanker, kardiovaskuler, obesitas, dan diabetes mellitus (Nurfitriani & Anggraini, 2019).

Ada beberapa faktor risiko perilaku sehat di masyarakat, yaitu kurang beraktivitas fisik 26,1%, masyarakat usia > 10 tahun kurang konsumsi sayur dan buah 93,5%, merokok di usia dini 36,3%, dan masyarakat >10 tahun konsumsi minuman beralkohol 4,6%. Pola hidup yang demikian, menjadikan pola hidup asupan gizi tidak seimbang, kebiasaan merokok, pola makan tidak sehat, dan kurangnya aktivitas olahraga, dan lainnya telah membudaya sehari-hari kehidupan masyarakat (Kemenkes, 2017a).

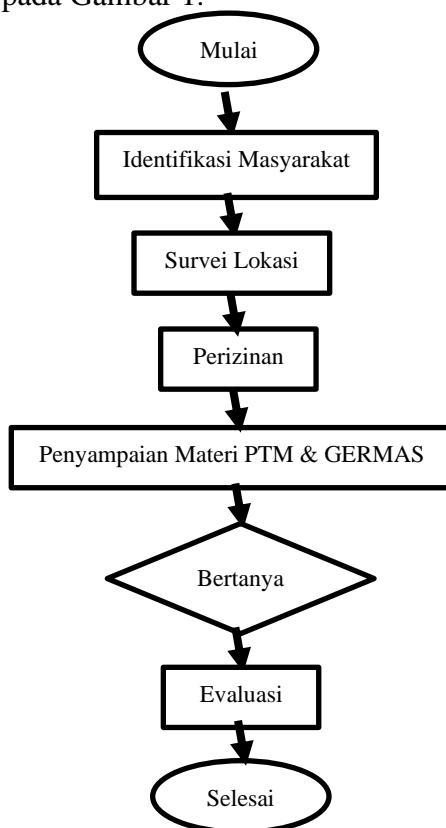
Kondisi inilah yang menjadikan latar belakang lahirnya GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat). GERMAS merupakan sebuah program dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Ilham & Ilham, 2019). Landasan hukum GERMAS ialah Intruksi Presiden No. 1 Tahun 2017 yang meminta semua kementerian/lembaga pemerintah pusat dan daerah untuk berperan aktif membuat kebijakan dan melaksanakan langkah untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan, dan kemauan masyarakat dalam berpola hidup sehat yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Fokus tujuan utama GERMAS menghimbau masyarakat untuk ikut serta dalam konsumsi sayur dan buah, aktivitas fisik, dan pemeriksaan kesehatan secara berkala (Nurfitriani & Anggraini, 2019).

Salah satu langkah untuk peningkatan derajat kualitas hidup masyarakat dengan pendidikan dan promosi kesehatan sebagai upaya intervensi perubahan perilaku. Promosi dan pendidikan kesehatan ialah suatu bagian dari program percepatan pembangunan kesehatan yang difokuskan pada pemberdayaan masyarakat, individu, maupun keluarga agar sadar tentang pola perilaku hidup sehat yang berasal dari masyarakat (Prasyetyawati, 2014). Pendidikan kesehatan pada dasarnya mempengaruhi terhadap pilihan dan perubahan pola perilaku (Mega, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas ialah landasan utama dari capacity building pemberdayaan GERMAS pada masyarakat Desa Tamantirto, Kasihan, Bantul untuk berperan aktif mengkampanyekan GERMAS agar terhindar dari penyakit tidak menular.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2020 yang bertempat di Desa Tamantirto, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Yogyakarta. Metode pelaksanaan kegiatan capacity building dilakukan secara tatap muka ceramah dengan disertai tanya jawab. Adapun langkah-langkah pelaksanaan capacity building ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Pengabdian

Dalam mencapai tujuan dari capacity building GERMAS ini, dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat berperilaku sehat dengan menanamkan promosi dan pendidikan kesehatan. Ringkasan metode dari pelaksanaan capacity building GERMAS disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode, Peserta Capacity Building GERMAS

| No | Metode Pelaksanaan   | Kegiatan   | Waktu     | Peserta                           |
|----|----------------------|--|-----------|-----------------------------------|
| 1  | Pendidikan Kesehatan | Pemberian informasi terkait penyakit tidak menular           | 100 menit | Ibu kader PKK, remaja, dan lansia |
|    |                      | Penyuluhan mengenai penyakit penyakit jantung, diabetes tipe | 100 menit | Ibu kader PKK dan lansia          |

|   |                   |  |           |                                   |
|---|-------------------|--|-----------|-----------------------------------|
|   |                   | 2, osteoporosis, hipertensi dengan pembagian buku saku                         |           |                                   |
| 2 | Promosi Kesehatan | Peningkatan kesadaran GERMAS dengan penyebaran dan penjelasan poster kesehatan | 100 menit | Ibu kader PKK, remaja, dan lansia |

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu langkah untuk preventif dan promotive PTM ialah dengan pendidikan dan promosi kesehatan yang ditujukan pada masyarakat terutama dalam upaya perubahan pola perilaku yang lebih sehat dengan peningkatan kualitas hidup dan gizi (Kemenkes, 2018). Upaya pengabdian ini dalam mendukung dan membantu pemerintah untuk penurunan PTM di masyarakat dengan mengadakan capacity building GERMAS yang dilakukan di Desa Tamantirto.

Sasaran kegiatan ini ialah Kader PKK dan lansia beserta remaja yang berperan aktif dalam pembangunan di desa. Kegiatan ini dapat diterima dengan adanya dukungan positif dari pihak Pemerintah Desa Tamantirto yang sinergis dengan program kerja pemerintah.

#### a. Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan & Promosi Kesehatan



Gambar 2. Penyampaian Edukasi dan GERMAS



Gambar 3. Sesi Penyampaian Promkes & *feedback*  
b. Capacity Building dengan Buku Saku & Poster



Gambar 4. Intervensi Poster Promkes & Buku Saku GERMAS

Kegiatan yang dilakukan di Desa Tamantirto, yaitu:

1. Penyebarluasan informasi kesehatan

Program kegiatan ini mempunyai tujuan yang diharapkan masyarakat lebih sadar akan perilaku hidup sehat setelah pemberian edukatif informative sebagai bentuk dari pencegahan penyakit tidak menular dan peningkatan kualitas hidup. Kegiatan tersebut tentu sinergis dan relevan dengan tujuan mulia dari GERMAS (Gerakan Masyarakat Sehat) yang telah dicanangkan Kementerian Kesehatan.

2. Promosi kesehatan

Kegiatan ini dengan dibarengi pemberian buku saku dan poster dalam mendukung pemberdayaan dan penyebarluasan GERMAS di masyarakat Desa Tamantirto. Tentunya dalam kegiatan ini juga menyampaikan betapa pentingnya preventif bagi kelangsungan kesehatan jasmani dan rohani. Terlebih saat pandemic Covid-19 belum selesai. Selain itu, kegiatan promosi kesehatan menekankan untuk pencegahan penyakit tidak menular dan mengajak masyarakat selalu patuh protocol kesehatan selama pandemic Covid-19. Kegiatan ini diinisiasi dengan pemberian masker secara cuma-cuma gratis ke masyarakat.

Berdasarkan Intruksi Presiden RI No. 1 Tahun 2017 tentang GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) mencanangkan bahwa perlu tindakan percepatan dan sinergisme dari langkah preventif dan promotive. Terutama dalam peningkatan kesadaran hidup sehat dan kualitas hidup yang lebih sistematis dan tepat guna dalam mendorong peningkatan produktivitas masyarakat dan penurunan beban biaya layanan kesehatan akibat penyakit.

Langkah-langkah yang tertuang dalam GERMAS, antara lain: peningkatan perilaku hidup sehat, peningkatan edukasi hidup sehat, peningkatan aktivitas fisik, peningkatan pencegahan dan deteksi dini penyakit, dan penyediaan pangan sehat dan percepatan perbaikan gizi (Kemenkes, 2017b).

Berdasarkan Notoatmodjo mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang telah melaksanakan penginderaan pada suatu objek tertentu. Sebagian besar dari pengetahuan diperoleh dengan indera mata dan telinga (Notoatmodjo, 2011).

Dari penjelasan di atas menyebutkan bahwa masyarakat sebagai unsur stakeholder dalam pengembangan dan perwujudan GERMAS dalam pencegahan dan promotif penyakit tidak menular. Masyarakat mampu memahami dan sadar untuk hidup sehat dengan melalui peningkatan edukasi terkait informasi akan pengetahuan pentingnya perilaku hidup sehat. Pengetahuan semacam ini dapat didapatkan masyarakat dengan program-program pemberdayaan masyarakat atau program kesehatan dari puskesmas dan layanan kesehatan lainnya.

Pengetahuan yang *adequate* mampu mengubah pola pikir dan tingkat kesadaran untuk selalu menegakkan preventif dan promotif dalam memerangi penyakit tidak menular. Tentunya hal inilah yang tertuang di program GERMAS untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga perilaku sehat sehari-hari.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat membantu dalam penyebarluasan pemberdayaan GERMAS di masyarakat untuk mendukung program pemerintah untuk mewujudkan masyarakat hidup sehat melalui *capacity building* GERMAS di Desa Tamantirto.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan *capacity building* ini merupakan program pengabdian masyarakat dengan pendekatan penyuluhan dan promosi kesehatan telah menyebarluaskan gerakan masyarakat sehat (GERMAS). *Capacity building* ini menggunakan buku saku dan poster yang dapat mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat untuk hidup lebih sehat dengan GERMAS. Kemudian, pendampingan juga ditegaskan untuk meninjau secara berkala dalam implementasi GERMAS di komunitas.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Pemerintah Desa Tamantirto, LPPM Universitas PGRI Yogyakarta, Warga masyarakat Desa Tamantirto dan mahasiswa Teknologi Rekayasa Elektro-medis dalam pelaksanaan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ilham, R., & Ilham, N. I. A. (2019). THE IMPLEMENTATION OF GERMAS ( HEALTHY LIFE MOVEMENT ) IN SENIOR CITIZENS WITH DEGENERATIVE DISEASES. *European Journal of Public Health Studies*, 1(2), 79–89. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3357283>
- Kemkes. (2016). Gernas Wujudkan Indonesia Sehat. *Www.Depkes.Go.Id*.
- Kemkes. (2017a). *Buku Panduan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemkes. (2017b). *Penguatan Kesehatan Lingkungan dalam Gerakan Masyarakat Hidup Sehat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemkes. (2018). Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi. Retrieved from Kemkes R1 website: [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)
- Mega, S. T. (2012). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hipertensi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengelola Hipertensi di Puskesmas Pandanaran Semarang. *E-Journal Stikes Telogo Rejo*. Retrieved from <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/66>
- Notoatmodjo, S. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfitriani, & Anggraini, E. (2019). Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Ibu Rumah Tangga Tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) di Kelurahan Talang Bakung Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 532–538. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i3.739>
- Prasyetyawati, A. E. (2014). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Tamnge, W. A. S., & Munir, M. (2018). *Pelayanan tenaga kesehatan dengan pemeriksaan kesehatan rutin dalam program gernas di sukolilo tuban*. 1–9.



## PEMANFAATAN LAHAN BANTARAN REL SEBAGAI “KEBUN DESA MANDIRI DI PADUKUHAN BANYUMENENG

Faiz Angga Praditya<sup>(1)</sup>, Nurul Dzakiya<sup>(2)</sup>, Wardania Husna Afifa<sup>(3)</sup>, Rifa Nur Latifah<sup>(4)</sup>,  
Dimas Nurady<sup>(5)</sup>

<sup>1,3,4,5</sup> Himpunan Mahasiswa Teknik Geologi, Fakultas Teknologi Mineral,  
Institut Sains & Teknologi AKPRIND Yogyakarta

<sup>2</sup> Jurusan Teknik Geologi, Fakultas Teknologi Mineral, Institut Sains & Teknologi AKPRIND  
Yogyakarta

\*Email Corresponding Author: [dzakiya@akprind.ac.id](mailto:dzakiya@akprind.ac.id)

### ABSTRACT

*There is a rail line that leaves vacant land and former fish ponds that have not been taken care of so there are puddles of water, some land is only planted with banana trees and teak trees as well as being used as a dumping ground for garbage that has the potential to cause disease in Banyumeneng Padukuhan. In fact, during the Covid-19 pandemic, environmental hygiene has a very big influence. The low level of public awareness of the vacant land that is not being managed around the railroad tracks is also due to the lack of community organization activities due to the pandemic so that it is used as an Independent Village Garden by combining aquaponics and conventional gardening systems. The method is carried out through socialization, assistance in making installations and garden maintenance which is carried out by mutual cooperation between accompanying lecturers, PHP2D students and residents. As a result, several aquaponic installations are being and have been made by processing fish ponds into Independent Village Gardens, the results of which will be managed by residents led by each head of the RT.*

**Keywords:** *independent village garden, aquaponics, hydroponics, Banyumeneng.*

### ABSTRAK

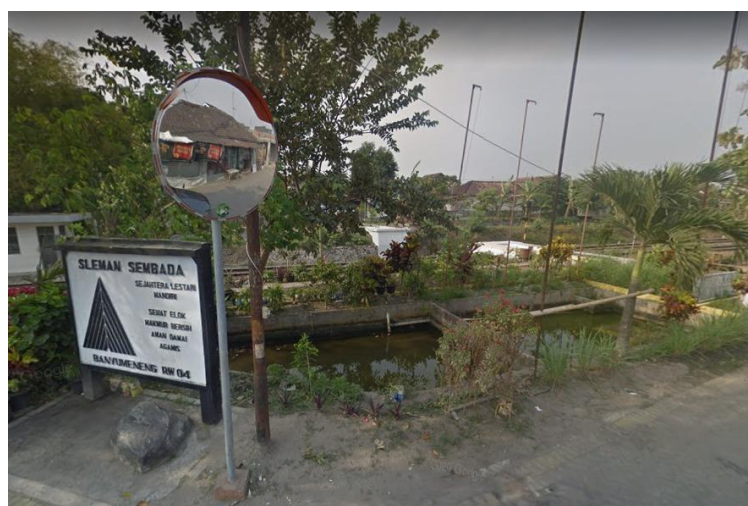
Padukuhan Banyumeneng terdapat bantaran rel yang menyisahkan lahan kosong dan bekas kolam ikan yang sudah tidak diurus sehingga terdapat genangan air, beberapa lahan hanya ditanami pohon pisang dan pohon jati sekaligus dijadikan tempat pembuangan sampah yang berpotensi menimbulkan penyakit. Padahal, di masa pandemi Covid-19 kebersihan lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar. Rendahnya kepedulian warga terhadap lahan kosong yang tidak terurus di sekitar bantaran rel juga disebabkan minimnya kegiatan organisasi warga akibat pandemi sehingga dimanfaatkan menjadi Kebun Desa Mandiri dengan penggabungan sistem aquaponik dan berkebun konvensional. Metode yang dilakukan dengan sosialisasi, pendampingan pembuatan instalasi dan perawatan kebun yang dilakukan dengan cara gotong-royong antara dosen pendamping, mahasiswa PHP2D dan warga. Hasilnya, beberapa instalasi aquaponik sedang dan telah dibuat dengan pengelolaan kolam ikan menjadi Kebun Desa Mandiri yang hasilnya akan dikelola oleh warga dipimpin oleh masing-masing ketua RT.

**Kata kunci:** kebun desa mandiri, aquaponik, hidroponik, Banyumeneng.

## PENDAHULUAN

Padukuhan Banyumeneng lokasinya cukup strategis karena dilalui jalan utama Yogyakarta-Kulonprogo. Infrastruktur daerah tersebut juga sudah baik dan akses untuk ke kota Yogyakarta juga dekat, yakni berjarak sekitar 6 km jika diukur dari Kampus I IST AKPRIND di Jl Kalisahak No 28 Kota Yogyakarta ke lokasi bina desa di Jl Werkudara Padukuhan Banyumeneng. Berdasarkan survei dengan cara dialog dengan warga dan para perangkat desa ditemukan permasalahan yang terjadi di padukuhan ini yakni kurangnya pemahaman kebersihan sekitar bantaran rel khususnya terdapat bekas kolam ikan yang sudah tidak diurus sehingga terdapat genangan air, beberapa lahan hanya ditanami pohon pisang dan pohon jati sekaligus dijadikan tempat pembuangan sampah yang berpotensi menimbulkan penyakit. Padahal, di masa pandemi Covid-19 kebersihan lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar.

Rendahnya kepedulian warga terhadap lahan kosong yang tidak terurus di sekitar bantaran rel juga disebabkan minimnya kegiatan organisasi warga akibat pembatasan beberapa kegiatan. Banyak hal yang bisa diupayakan demi keberlangsungan dan keseimbangan lingkungan wilayah bantaran rel dengan pemukiman di sekitarnya. Jarak antara rel kereta dengan bantaran terpisah sekitar 5 meter dan masih terdapat selokan kecil dan pagar-pegar buatan warga yang menjadi pembatas sehingga lahan kosong tersebut masih aman jika dilakukan aktifitas warga seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Keadaan bantaran rel yang belum dimanfaatkan warga serta terdapat kolam-kolam yang terbenkakai

Upaya tersebut salah satunya dengan cara memberdayakan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan keseharian yang produktif yakni dengan

kegiatan berkebun atau bercocok tanam sekaligus budidaya ikan untuk mewujudkan lingkungan bersih, sehat dan indah sebagai upaya memperbaiki kualitas wilayah di Padukuhan Banyumeneng dengan program “Kebun Desa Mandiri” untuk mengupayakan kemandirian warga khususnya kebutuhan pangan sehat dan higienis hasil kampung sendiri sehingga memberikan dampak positif bagi warga yang hidup disekitarnya sekaligus menumbuhkan kesadaran warga mengenai pentingnya hidup bersih, sehat, indah dan produktif meskipun tinggal berada di bantaran rel. Kegiatan ini juga untuk meminimalisir pencemaran kolam dan lahan untuk warga yang membuang sampah sembarangan agar lingkungan menjadi bersih, indah dan juga sehat dibandingkan sebelumnya.

## **METODE**

Metode pengabdian yang dilakukan ada tiga yakni *training/* pelatihan langsung, peningkatan pemahaman dan pendampingan dan dilakukan seminar berkelanjutan setiap minggu untuk peningkatan pemahaman (Dzakiya, 2020).

a. Identifikasi potensi dan masalah

Melakukan wawancara terhadap warga secara langsung tentang masalah dan keinginan warga yang ingin diwujudkan melalui program holistik.

b. Proses dan hasil analisis

Kebutuhan masyarakat Data kebutuhan warga dihimpun dari diskusi dengan Kepala Dukuh, Tokoh Masyarakat, ibu-ibu PKK serta Karang Taruna secara langsung sehingga dapat didiskusikan rencana jalan keluarnya.

c. Penyelarasan dengan kebijakan pembangunan wilayah setempat Pada padukuhan Banyumeneng dengan adanya program kegiatan yang akan dilaksanakan menyetujui dan mendukung kegiatan holistik guna membangun desa yang lebih baik lagi dari segi pangan ekonominya di masa pandemi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Manfaat kegiatan “Kebun Desa Mandiri” ialah agar tercipta ketahanan dan keamanan pangan warga Padukuhan Banyumeneng mengingat ekonomi warga mengalami penurunan pendapatan yang signifikan saat masa pandemi. Desa Mandiri menurut Wardoyo (2015) adalah desa yang tidak tergantung pada bantuan pemerintah namun dana bantuan tersebut hanya sebagai simulat dan desa tersebut mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Menurut Nugrahani (2018) dalam pencapaian desa mandiri jika kegiatan pemberdayaan masyarakat di wilayah sekitar berjalan secara berkelanjutan.

Program ini menjadi wadah warga belajar cara budidaya modern dengan beberapa teknologi sederhana sehingga dapat menjadi inspirasi ide usaha mandiri yang dapat diterapkan di rumah masing-masing (Dzakiya, 2021). Melihat situasi dan kondisi warga banyak yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga kegiatan ini diupayakan agar dapat mengatasi permasalahan dengan membantu penunjang pangan dari hasil budidaya warga dengan motto “*Nandur Opo sing Dipangan, Mangan Opo sing Ditandur*” (Menanam Apa yang Dimakan, Makan Apa yang Ditanam) khususnya dengan memanfaatkan bantaran rel yang selama ini belum dimanfaatkan maksimal secara swadaya dan berdaya.

Pembudidayaan tanaman pangan, tanaman empon-empon dan budidaya ikan akan dilakukan dengan menggunakan cara yang lebih inovatif dan penerapan teknologi sederhana seperti “Akuaponik” seperti pada Gambar 2 dan Gambar 3 sehingga menciptakan nilai guna lahan bantaran rel yang semulanya tidak terpakai menjadi lahan penghasil pangan kebun desa yang produktif dan inovatif demi terwujudnya ketahanan dan keamanan pangan sehingga bermanfaat bagi warga Padukuhan Banyumeneng setempat khususnya warga dengan ekonomi menengah ke bawah (buruh).



**Gambar 2** Proses pembibitan dan penanaman



**Gambar 3** Kegiatan pembuatan kebun desa mandiri dengan akuaponik di bantaran rel

Kebun Desa Mandiri yang digagas oleh Himpunan Mahasiswa Teknik Geologi IST AKPRIND Yogyakarta dalam program PHP2D ini berada di dua RT, yaitu RT 15 dan RT 16 yang berada di Padukuhan Banyumeneng. Setelah dilakukan sosialisasi diadakan kegiatan kerjabakti secara gotong-royong oleh warga, mahasiswa PHP2D, dosen pendamping dan mahasiswa KKN Tematik yang juga mendukung kegiatan ini. Warga sangat antusias dengan dibuktikan adanya keterlibatan langsung dalam kegiatan yang diadakan tersebut. Sayuran yang ditanam sementara berupa kangkung, selada, bayam dan rempah-rempah juga menebar bibit ikan pada kolam yang sudah ada. Harapannya untuk membantu perekonomian warga juga mampu menjadi lahan wisata petik sayur hidroponik yang mampu menambah nilai ekonomi dimasa pandemi dan setelahnya dengan penambahan pengetahuan kewirausahaan. Kegiatan kewirausahaan memiliki tujuan agar mitra binaan berdaya secara ekonomi. Hal ini dipilih karena bekal pengetahuan kewirausahaan mampu menghasilkan suatu inovasi yang dipicu oleh teknologi (Hermuningsih, 2018).

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Kebun Desa Mandiri digagas oleh mahasiswa sebagai wujud pemanfaatan lahan bantaran rel sekaligus memanfaatkan kolam-kolam yang tidak terurus menjadi produktif yang berada di Banyumeneng untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi warga mitra khususnya di RT 15 dan RT 16 sehingga kebun ini diharapkan untuk membantu perekonomian warga juga mampu menjadi lahan wisata petik sayur hidroponik yang mampu menambah nilai ekonomi dimasa pandemi dan setelahnya.

### **Saran**

Perlu dilakukan kegiatan serupa agar warga sekitar mampu memelihara kebersihan lingkungan dengan membuat kebun-kebun mandiri di rumah masing-masing di setiap RT.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada Kemendikbudristek melalui Belmawa yang telah mendanai Program Holistik Pemberdayaan dan Pembinaan Desa (PHP2D) 2021 sehingga dapat mengembangkan desa mitra dan kepada mahasiswa KKN Tematik 2021 yang turut serta membantu kegiatan ini hingga mencapai program kerja tepat waktu.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- 1) Dzakiya, N., Costa, F.S. S.D., Prasetyo R.E., Bawono, D.C., Ardianto, A., (2020), Kampung Mompreneur: Pembinaan Dan Pemberdayaan Anggota Pkk Putat Wetan Berbasis Kewirausahaan, *Prosiding Seminar Nasional ke-6 LPPM UPN 'Veteran' Yogyakarta, Yogyakarta, 3 November*.
- 2) Dzakiya, N., Fitria, R.L2, Mu'minin, Z.E.A, Tsanie, R.A., Amanda, E., Sinaga, R.M., Safriani, M.F., Pangaribuan, M.P., (2021), Optimalisasi Produk Minuman Tradisional Seruputan PKK Putat Wetan dengan Program Kampung Mompreneur. *Jurnal Abdimas PHB Vol.4, No.2*.
- 3) Hermuningsih, S., Widiastuti, R., Kurniawan, VRB., (2018), Program Pengembangankewirausahaan (PPK) Di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, *Jurnal Dharma Bakti, Vol 1. No1*.
- 4) Nugrahani, T.S., Susetyo, H.B., Birsyada, M.I., (2018), Budidaya Toga Dan Pembuatan Pupuk Kompos Sebagai Upaya Peningkatan Penghasilan Warga Dusun Salakan, *Jurnal Dharma Bakti, Vol 1, No 1*.
- 5) Wardoyo, H., (2015), Penguatan Pengelolaan keuangan Desa dan Optimalisasi Peran BUMDES Sebuah Upaya Menuju Desa Mandiri dan Kredibel di Kabupaten Kulon Progo, *Seminar Nasional Temu Forum Dosen Akuntansi Sektor Publik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 9 April 2015*.

## PELATIHAN PEMBUATAN BALSEM DAN KRIM GOSOK PADA KELOMPOK 'AISYIYAH IV BLAWONG TRIMULYO JETIS BANTUL

Trilestari<sup>(1)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D3 Farmasi, Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia, Yogyakarta  
Email: trilestari@poltekkes-bsi.ac.id

### ABSTRACT

*The use of liniment in effort to self medicate various minor ailments in the Blawong Community is very frequent. Almost all families have a supply of these drugs. This training was conducted in order to introduce how to make rubbing balsem and cream to the group of 'Aisyiyah IV Blawong Trimulyo Jetis bantul. The stages of the activity were carried out by surveying and coordinating with 'Aisyiyah group administrators and campus managers. Continue to prepare tools, materials, training materials and administrative equipment. The activity was held on Saturday, April 27, 2019 at 13.00 and was attended by 30 people. With this training, the women of the 'Aisyiyah IV Blawong Trimulyo Jetis Bantul have learned how to make rubbing balsam and cream. With this training, it is hoped that the self medicated ability of the women of the group 'Aisyiyah IV Blawong Trimulyo Jetis Bantul in overcoming the symptoms of minor illnesses such us fever, dizziness, aches, nasal congestion, insect bites and others. This balsam and cream making training also had economic value.*

**Keywords:** 'Aisyiyah IV group, rubbing balm, rubbing cream, self-medicated,

### ABSTRAK

Penggunaan obat gosok dalam upaya swamedikasi berbagai penyakit ringan di masyarakat Blawong sangat sering dilakukan. Hampir semua rumah tangga mempunyai persediaan obat tersebut. Pelatihan ini dilakukan dalam rangka mengenalkan cara pembuatan balsam dan krim gosok pada kelompok 'Aisyiyah IV Blawong Trimulyo Jetis Bantul. Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara survei dan berkoordinasi dengan pengurus kelompok 'Aisyiyah IV dan pengelola kampus. Selanjutnya mempersiapkan alat, bahan, materi pelatihan dan perlengkapan administrasi. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 27 April 2019 pukul 13.00 dan dihadiri 30 orang. Dengan pelatihan ini, ibu-ibu kelompok 'Aisyiyah IV Blawong Trimulyo Jetis Bantul telah mengetahui cara pembuatan balsam dan krim gosok. Dengan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan swamedikasi ibu-ibu kelompok 'Aisyiyah IV Blawong Trimulyo Jetis Bantul dalam mengatasi gejala-gejala penyakit ringan seperti demam, pusing, pegal-pegal, hidung tersumbat, gigitan serangga dan lain-lain. Pelatihan pembuatan balsam dan krim gosok ini juga mempunyai nilai ekonomi.

**Kata kunci:** balsem gosok, krim gosok, kelompok 'Aisyiyah IV, swamedikasi,

### PENDAHULUAN

Pada saat ini masyarakat sudah menyadari pentingnya menjaga kesehatan bagi diri sendiri dan keluarga. Berbagai cara dilakukan untuk mencegah dan mengobati penyakit. Salah satunya dengan cara swamedikasi atau pengobatan sendiri. Swamedikasi merupakan suatu upaya yang sering dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala sakit atau

penyakit yang sedang dideritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter (Pratiwi *et. al.*, 2014). Pemerintah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk melakukan upaya pengobatan sendiri. Seiring dengan visi kementerian kesehatan yaitu mewujudkan masyarakat sehat mandiri dan berkeadilan dikembangkan upaya *self care* dalam pengertian masyarakat menjadi dokter bagi dirinya sendiri (Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan data survei Badan Pusat Statistik tahun 2019, sebesar 71,46% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi. Angka ini terus naik selama 3 tahun berturut-turut, tahun 2017 sebesar 69,43%, tahun 2018 sebesar 70,74% (Adilah, 2020). Alasan melakukan pengobatan sendiri adalah karena penyakit dianggap ringan (25,8%), iklan (17,6%), pengalaman 16,4%, lebih murah 14,7%, edukasi dari teman 14,7%, lebih cepat 11,7% (Sasmita, 2018). Pengobatan sendiri dilakukan untuk mengatasi gejala-gejala penyakit ringan seperti demam, pilek, batuk, nyeri, diare, pusing, penyakit kulit dan lain-lain.

Balsem gosok dan krim gosok adalah contoh obat-obatan yang sering digunakan untuk melakukan pengobatan sendiri. Hampir semua rumah di padukuhan Blawong mempunyai persediaan obat tersebut. Obat-obatan ini biasanya digunakan untuk mengurangi gejala-gejala penyakit seperti pusing, demam, pegal-pegal, digigit serangga, masuk angin, batuk dan pilek. Saat dilakukan survei kebutuhan masyarakat, semua anggota kelompok 'Aisyiyah IV sangat antusias untuk diadakan pelatihan tersebut.

Balsem adalah obat gosok dengan kepekatan seperti salep, sedangkan salep adalah sediaan setengah padat yang diperuntukkan untuk pemakaian topikal pada kulit atau selaput lendir. Salep dapat bervariasi berdasarkan komposisi, konsistensi, dan tujuan penggunaannya (Zulkarnain dan Aminullah, 2012). Krim adalah sediaan semipadat yang banyak mengandung air, mudah diserap kulit, suatu tipe yang mudah dicuci dengan air. Krim mempunyai konsistensi relatif cair diformulasikan sebagai emulsi air dalam minyak atau minyak dalam air (Murtini, 2016).

Obat gosok biasanya mengandung minyak kayu putih, mentol, kamfer, metil salisilat dan lain-lain. Kandungan bahan obat yang ada dalam obat gosok dapat meringankan berbagai gangguan kesehatan ringan. Bahan obat dalam obat gosok dapat bersifat analgetik (penghilang rasa nyeri), antiinflamasi, anti jamur. Kandungan minyak atsiri dalam obat gosok dapat bersifat sebagai pelega hidung tersumbat dan juga bersifat aromaterapi yang dapat memberikan sensasi rileks bagi penggunanya.



Pelatihan dilakukan dalam rangka mengenalkan cara-cara pembuatan balsem dan krim gosok kepada ibu-ibu kelompok 'Aisyiyah IV Blawong Trimulyo Jetis Bantul. Dengan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengobatan sendiri ibu-ibu kelompok 'Aisyiyah IV dalam mengatasi gejala-gejala penyakit ringan seperti demam, pusing, pegal-pegal, hidung tersumbat dan lain-lain. Pelatihan ini juga memberikan keuntungan secara ekonomi, karena ibu-ibu kelompok 'Aisyiyah IV Blawong mempunyai kemampuan membuat sendiri obat gosok tersebut dan bahkan bisa bernilai jual.

## **METODE**

Tahapan pelaksanaan PkM dilaksanakan dengan terlebih dahulu melakukan survei kebutuhan masyarakat. Survei kebutuhan masyarakat dilaksanakan 1 bulan sebelumnya, dengan cara mengikuti pertemuan kelompok 'Aisyiyah IV dan menyampaikan penawaran program PkM. Alhamdulillah pengurus dan anggota sangat antusias menerima penawaran program PkM tersebut. Setelah itu dilakukan koordinasi dengan pengurus kelompok 'Aisyiyah IV dan pengelola kampus (LPPM Poltekkes BSI dan kepala laboratorium Prodi Farmasi). Dari koordinasi tersebut pengabdian memperoleh fasilitas-fasilitas pendukung pelaksanaan pelatihan. Fasilitas dari kelompok 'Aisyiyah IV berupa tempat, tikar, meja, pengeras suara dan konsumsi, sedang fasilitas dari pengelola Poltekkes BSI berupa LCD, alat-alat meracik obat berupa timbangan obat, mortir, stamper, sudip, sendok sungu, gelas ukur, pot salep, botol plastik dan bahan obat berupa : mentol, metil salisilat, basis salep dan basis krim. Selanjutnya pengabdian mempersiapkan perlengkapan administrasi berupa presensi, berita acara dan materi pelatihan.

Lokasi pelatihan menggunakan salah satu rumah anggota yang terletak di Padukuhan Blawong II RT 02 Trimulyo Jetis Bantul. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27 April 2019 pukul 13.00 – selesai dan dihadiri sekitar 30 orang. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian dibantu oleh ibu-ibu pengurus kelompok 'Aisyiyah IV, mulai dari penyiapan presensi, penyiapan konsumsi, persiapan alat dan bahan pelatihan sehingga pengabdian bisa fokus ke materi pelatihan. Materi pelatihan disampaikan terlebih dahulu sebelum anggota kelompok 'Aisyiyah IV berpraktik sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pembuatan balsem dan krim gosok menggunakan formula sebagai berikut :

1. Formula balsem gosok berupa metil salisilat 1 ml, mentol 1 gram dan basis salep 100 gram
2. Formula krim gosok berupa metil salisilat 0,5 gram, mentol 0,5 gram dan basis krim 100 gram

Cara pembuatan balsem dan krim gosok adalah sebagai berikut :

1. Pembuatan balsem gosok : mencampur metil salisilat dan mentol dalam mortir hingga larut (mentol mencair semua) kemudian ditambah basis salep dan diaduk homogen. Balsem gosok yang sudah jadi dimasukkan dalam pot salep.
2. Cara pembuatan krim gosok : mencampur metil salisilat dan mentol dalam mortir hingga larut (mentol mencair semua) kemudian ditambah basis salep dan diaduk homogen. Krim gosok yang sudah jadi dimasukkan dalam pot.

Balsem gosok merupakan sediaan setengah padat dengan menggunakan basis salep vaselin yang merupakan basis salep hidrokarbon. Krim gosok yang dibuat merupakan sediaan setengah padat berbasis emulsi dengan tipe minyak dalam air. Mentol adalah suatu senyawa yang terdapat dalam minyak atsiri spesies mentha. Mentol berbentuk kristal, tidak berwarna, berbau tajam seperti permen rasa panas dan aromatik (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian, 2006). Mentol bersifat sukar larut dalam air dan sangat mudah larut dalam etanol 95%, eter dan mudah larut dalam paraffin cair dan minyak atsiri. Metil salisilat merupakan hablur tidak berwarna atau kuning pucat, bau khas aromatic, rasa manis, panas. Sukar larut dalam air, larut dalam etanol dan dalam asam asetat glasial (Depkes RI, 1995).

Kelebihan bentuk sediaan balsem gosok adalah mudah digunakan dan lebih lama kontak dengan kulit. Namun kekurangannya adalah terkesan lengket dan berminyak pada kulit serta sulit dibersihkan. Kelebihan sediaan krim gosok adalah mudah digunakan, tidak lengket di kulit

Pada saat pelatihan peserta sangat antusias mengikuti, diawali dengan presentasi formula, alat dan bahan serta prosedur pembuatan. Kemudian peserta dibuat kelompok-kelompok kecil untuk kemudian masing-masing kelompok mempraktikkan cara-cara pembuatan obat gosok tersebut. Berikut adalah foto-foto pelaksanaan kegiatan :



Gambar 1. Peserta pelatihan sedang berpraktik membuat balsem dan krim gosok



Gambar 2. Peserta dibimbing langsung oleh Pengabdian

Balsem gosok dan krim gosok yang mengandung mentol dan metil salisilat dapat digunakan untuk analgetik (penghilang rasa nyeri), anti inflamasi, anti iritan, dan penghangat badan. Sediaan ini biasanya digunakan dengan cara dioles, dihirup, untuk urut, pijit dan juga kerokan. Sediaan ini bisa bersifat mengusir serangga karena baunya yang khas, menyembuhkan jerawat dan memar karena mempunyai daya anti inflamasi. Pelatihan pembuatan balsem dan lotion gosok ini selain bisa menjadi peluang usaha, juga sebagai media menyampaikan ilmu mengenai penggunaan bahan-bahan kimia yang bermanfaat bagi kesehatan. Masyarakat dapat membeli bahan-bahan pembuatan balsem dan lotion gosok tersebut di toko-toko bahan kimia terdekat.

## KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan balsem dan krim gosok telah menambah pengetahuan ibu-ibu kelompok 'Aisyiyah IV tentang macam-macam bentuk sediaan obat gosok. Penelitian ini juga telah meningkatkan kemampuan swamedikasi sehingga pengobatan menjadi lebih

efektif. Disamping kemanfaatan dalam bidang kesehatan, pelatihan ini juga dapat memberikan manfaat dalam bidang ekonomi. Peserta dapat membuat sendiri obat yang diperlukan, bahkan bisa menjadi peluang usaha. Untuk program selanjutnya bisa dikembangkan lebih lanjut tentang rintisan usaha obat-obat gosok tersebut.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia dan kelompok 'Aiyiyah IV Blawong Trimulyo Jetis Bantul yang telah mendukung terlaksananya program PkM ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, R,Y, 2020, *IDI : 70 persen Warga Indonesia Melakukan Pengobatan Mandiri*, Merdeka.com, <https://www.merdeka.com/peristiwa/idi-70-persen-warga-indonesia-melakukan-pengobatan-mandiri.html>, diakses tanggal 28 Februari 2020
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian, 2006, Cara Mudah Membuat Balsam Obat Gosok, *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, Vol. 28, No. 6 : 10-13
- Depkes RI, 1995, *Farmakope Indonesia*, Edisi V, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Kemenkes RI, 2012, *Pedoman Kader Pemanfaatan Tanaman Obat untuk Kesehatan Keluarga*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Murtini, G., 2016, *Farmasetika Dasar : Modul Bahan Ajar Cetak Farmasi*, Pusdik SDM, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Pratiwi, P, N.,Pristianty, L.,Noorrizka, G,V,A.,Impian, A,S., 2014, Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis Thionghoa di Surabaya, *Jurnal Farmasi Komunitas*, Vol. 1, No. 2 : 36-40
- Sasmita, M,A,R., 2018, *Profil Swamedikasi pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode November-Desember 2017*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zulkarnain, I dan Aminullah, 2012, Formulasi Minyak-minyak Menguap menjadi Sediaan Balsem Counterirritant, *As-Syifaa*, Vol. 4, No. 1: 32-41

## **SISTEM PENGAMAN PERALATAN LISTRIK PLN UNTUK KESELAMATAN MANUSIA DALAM RUMAH TINGGAL DI PEDUKUHAN SUREN WETAN**

Muhammad Suyanto<sup>1</sup>, Syariyudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknologi Industri, Institut Sains dan Teknologi  
AKPRIND Yogyakarta.  
Email: myanto@akprind.ac.id

### **ABSTRACT**

*Man was created by God with the power to conduct electricity. However the human body still has limitations. The effect of electric shock on the human body is not the same as the reaction, depending on the magnitude of the electric current that passes through the human body is less than 1 mA, the sensation of shock is only felt in the hand. Above 3 mA, it is in the form of a surprise that feels sick and results in an accident. 10 mA or more, the muscle becomes stiff until it can't remove the condenser. If more than 30 mA, paralysis occurs in the respiratory muscles (lungs). At 100 mA to 4 A, it must interfere with the rhythm of one of the heart chambers (ventricles). The potential danger of being electrocuted (Electric shock), being attacked by a spark (Arc Flash) and an explosion of sparks (Arc Blast), is a serious risk problem. The spark triggers an electric short circuit with an Arc Flash level above (10,000 F), hotter than the surface of the sun, which can cause burns to the human body. In order for the user to use the equipment, the equipment and the environment is quite safe, then the safety of humans for the use of electrical energy in the residence, gets a sense of security and from the dangers of danger due to electric accidents. To reduce and prevent unwanted things from happening, regulations, symbols / codes and other signs are made as guidance.*

**Key words:** Arc Blast, electric shock, electric current

### **ABSTRAK**

Manusia diciptakan Tuhan dengan kekuatan sebagai penghantar listrik. Namun masih tetap saja badan manusia memiliki keterbatasan. Efek sengatan listrik setiap badan manusia tidak sama reaksinya tergantung dari besarnya arus listrik yang mengenainya jika kurang dari 1 mA, sensasi sengatan hanya terasa di tangan diatas 3 mA, bersifat mengejutkan, menyakiti dan dapat mengakibatkan kecelakaan di atas 10 mA, otot menjadi kaku sampai tidak dapat melepas penghantar di atas 30 mA, terjadi kelumpuhan pada otot pernapasan (paru-paru) 100 mA sampai 4 A, dapat mengganggu irama salah satu bilik jantung (*ventrikel*). Potensi bahaya beresiko serius yang dapat ditimbulkan oleh sengatan listrik (electric shock), adalah serangan percikan bunga api (*Arc Flash*) dan ledakan bunga api (*Arc Blast*). Pemicu Percikan bunga api adalah arus pendek listrik dengan *level Arc Flash* diatas (10.000 F), lebih panas dari permukaan matahari Hal itu dapat mengakibatkan luka bakar pada badan manusia. Agar dalam penggunaan peralatan tersebut pemakai, peralatan, dan lingkungannya aman, maka perlu, dibuat peraturan-peraturan, simbol/kode serta tanda lain sebagai petunjuk.

**Kata kunci:** arus listrik, bunga api, sengatan listrik

## **PENDAHULUAN**

Di dalam melakukan aktivitas, kita sering tidak menduga akan mendapatkan resiko kecelakaan pada diri kita sendiri. Banyak sekali masyarakat yang belum menyadari akan hal ini, termasuk di Indonesia. Baik di lingkungan kerja (perusahaan, pabrik, atau kantor), di jalan raya, tempat umum maupun di lingkungan rumah. Begitu juga dalam dunia yang modern ini, listrik merupakan kebutuhan yang pokok untuk kehidupan manusia, seperti: keperluan rumah tangga, rumah sakit, kantor, jalan, pabrik dan sebagainya. Listrik dapat diubah menjadi segala bentuk energi, seperti: energi panas, energi cahaya, energi mekanik dan sebagainya. Dengan menggunakan peralatan listrik tertentu, listrik dapat diubah menjadi bentuk energi lain. Agar dalam penggunaan peralatan tersebut pemakai, peralatan maupun lingkungan yang cukup aman, maka keselamatan manusia terhadap pemakaian energy listrik dalam rumah tinggal, mendapatkan rasa yang aman dan dari bahaya bahaya akibat kecelakaan listrik.

Untuk mengurangi dan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, dibuat peraturan-peraturan, simbol/kode serta tanda lain sebagai petunjuk cara pemasangan maupun penggunaan dari peralatan yang bersangkutan. Setiap hari jutaan orang baik pria maupun wanita menggunakan listrik, namun masih banyak yang belum memahami tentang keselamatan kerja listrik, Masih banyak pemakai listrik yang masih belum memahami terhadap, keselamatan pemakaian listrik. Walaupun mereka dalam menggunakan peralatan listrik telah sesuai dengan petunjuk, namun masih banyak yang masih mengalami kecelakaan listrik. Kecelakaan tersebut diakibatkan oleh ketidaktahuan seseorang tentang keselamatan listrik. Oleh karena itu diperlukan perhatian pengetahuan tentang keselamatan dan bahaya kelistrikan.

Kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja umumnya disebabkan oleh faktor manajemen, disamping faktor manusia dan teknis. Tingkat pengetahuan, pemahaman, perilaku, kesadaran, sikap dan tindakan masyarakat pekerja dalam upaya penanggulangan masalah keselamatan kerja masih sangat rendah dan belum ditempatkan sebagai suatu kebutuhan pokok bagi peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh termasuk peningkatan produktivitas kerja.

Masyarakat sering menyepelekan faktor-faktor tertentu karena mereka belum mendapat kecelakaan itu sendiri. Sehingga diperlukan cara untuk mencegah agar tidak terjadi kecelakaan yang tidak diinginkan. Selain pemberian peringatan diri dan pengertian kepada masyarakat.

Keselamatan kerja telah menjadi perhatian di kalangan pemerintah dan bisnis sejak lama. Faktor keselamatan kerja menjadi penting karena sangat terkait dengan kinerja karyawan

dan pada gilirannya pada kinerja perusahaan. Semakin lengkap tersedianya fasilitas keselamatan kerja semakin sedikit kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja.

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu prasyarat yang ditetapkan dalam hubungan ekonomi perdagangan barang dan jasa antar negara yang harus dipenuhi oleh seluruh negara anggota, termasuk bangsa Indonesia. Program keselamatan dan kesehatan kerja antara lain; penyuluhan, pelatihan, pemeriksaan kesehatan dan Alat Pelindung Diri (APD). Berdasarkan metaanalisis artikel pada artikel-artikel tentang program kesehatan dan keselamatan kerja, bahwa penyuluhan dan pelatihan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang K3. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan menjadi tujuan utama dalam program pelatihan dan penyuluhan.

Kondisi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) perusahaan, maupun pada rumah tinggal di Indonesia secara umum diperkirakan termasuk rendah. Pada tahun 2005 Indonesia menempati posisi yang buruk jauh di bawah Singapura, Malaysia, Filipina dan Thailand. Untuk mengantisipasi hal tersebut serta mewujudkan perlindungan masyarakat pekerja Indonesia; telah ditetapkan Visi Indonesia Sehat 2010 yaitu gambaran masyarakat Indonesia di masa depan, yang penduduknya hidup dalam lingkungan dan perilaku sehat, memperoleh pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada pengabdian pada masyarakat ini, dengan cara memberikan materi berupa penjelasan teori dan peragaan praktek sederhana:

1. Memberikan pemahaman tentang teori pemasangan instalasi listrik yang benar sesuai dengan PUIL 2000 dan pengenalan material pengaman atau alat proteksi dalam instalasi listrik rumah tinggal.
2. Memberikan pelatihan tentang tata cara pemasangan peralatan proteksi, dan besaran nilai beban yang terpasang dalam pekerjaan instalasi listrik rumah tinggal

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi, masalah keselamatan jiwa manusia akibat tegangan sentuh listrik di rumah tinggal yang dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan seperti, partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini ditunjukkan melalui:

1. Keterlibatan dan partisipasi aktif yang dimulai sejak pelaksanaan kegiatan, persiapan tempat, observasi hingga sosialisasi kegiatan. Lihat Gambar 1 penyampaian materi.
2. Keterlibatan dan partisipasi aktif selama kegiatan pelatihan. Gambar 2 tampak peran aktif dari masyarakat dalam tanya jawab, materi yang telah disajikan

### Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah kepada, Masyarakat Di Pedukuhan Suren Wetan Desa Canden Jetis Bantul Jogjakarta

1. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Di Pedukuhan Suren Wetan Desa Canden Kc Jetis Bantul Jogjakarta.
2. Mencegah atau mengurangi kecelakaan masyarakat akibat penggunaan energi listrik pada rumah Tinggal.



Gambar 1. Pertemuan dengan masyarakat dalam penyampaian materi



Gambar 2. peran aktif dari masyarakat dalam tanya jawab, materi yang telah disajikan



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keselamatan Kerja Listrik, banyak hal bisa saja terjadi berkaitan dengan keselamatan kerja listrik di tempat kerja. Beberapa cukup serius efeknya, dan beberapa lagi berbentuk masalah umum. Potensi bahaya yang mungkin didapat yaitu : tersengat listrik (*Electric shock*), terserang percikan bunga api (*Arc Flash*) dan ledakan bunga api (*Arc Blast*), dan Api. Yang pertama yaitu masuk kelompok masalah umum, tetapi tiga yang paling akhir yaitu *Arc Flash*, adalah masalah beresiko serius. Kenapa? *Arc Flash* atau percikan bunga api pemicunya yaitu arus pendek listrik diatas 10.000F (lebih panas dari permukaan matahari) yang bisa mengakibatkan luka bakar pada badan manusia. Sedang *Arc Blast* selain terjadi percikan bunga api yang dikarenakan oleh arus pendek sama juga dengan *level Arc Flash* (10.000 F) juga dibarengi level kebisingan meraih 1400db (decibel).

Walau sebenarnya dengan kebisingan 140db saja manusia dapat tuli. Desakan yang terjadi pada ledakan itu meraih 2160psi dalam jarak ledakan hanya sekitar 60 cm. Pikirkan apabila jaraknya kian lebih 60 cm?



Gambar 3. Akibat tidak mentaati PUIL 2000 terjadi kebakaran pada instalasi listrik

Baik *Arc Flash* ataupun *Arc Blast* telah pasti punya potensi menimbulkan api yang bisa jadi lawan Kamu apabila terlalu besar. Saat ini setelah Kamu mengerti potensi bahaya pada keselamatan kerja listrik, sekurang-kurangnya Kamu memiliki bekal untuk melakukan tindakan lebih siaga dan waspada. Hal hal yang kemungkinan akan terjadi, jika instalasi listrik seperti gambar 4 yaitu pemasangan atau penempatan beberapa komponen listrik yang tidak sesuai.



Gambar 4. Model instalasi yang tidak memenuhi syarat instalasi listrik PUIL 2000

### **Keselamatan Kerja Listrik yang Aman**

Listrik dapat disebutkan keperluan primer dalam semua bagian kerja, baik rumah tangga, kantor maupun operasional di lapangan, maka penggunaan listrik tidak bisa di jauhi lagi. Tetapi keselamatan kerja listrik sebaiknya janganlah ditinggalkan untuk membuat kerja aman dengan listrik. Beberapa prosedur keselamatan kerja listrik yang umum diaplikasikan yaitu :

- Buat Ijin Kerja untuk Overhead Power Line, memperhatikan jarak/radius aman dan aksi aman yang direferensikan ketika lifting equipment tersangkut ke kabel listrik di atasnya.
- Pakai ELCB (*Earth Leakage Circuit Breaker*), perlengkapan yang berperan mengalihkan sengatan listrik lewat cara pengaliran arus yang ke badan menuju ke grounding.
- Pasangi Semua Sirkuit dengan Pelindung ELCB, sirkuit yang dilindungi oleh ELCB harus diuji setiap enam bulan sekali.
- Periksa Check Tag Validity, sebelumnya memakai alat listrik portable harus melakukan visual inspection (inspeksi kasat mata) dengan mengecek Check Tag Validity-nya. mungkin ada kabel mengelupas, plug tidak komplit, dsb.
- Tutup perlengkapan listrik dengan panel/switchgear, mempunyai tujuan mengamankan perlengkapan listrik yg tidak mencukupi.

### **Kerja Aman – Keselamatan Kerja Listrik**

Pekerjaan kelistrikan yaitu salah satu pekerjaan yang memiliki tingkat kemungkinan tinggi. Kita berhubungan dengan suatu hal yg tidak terlihat, namun keberadaannya terang untuk

kita. Karena kemungkinan yang cukup tinggi ini, maka keselamatan kerja listrik harus betul-betul dipahami agar kita tidak alami kecelakaan saat bekerja.

Keselamatan kerja listrik semestinya jadikan sebagai bekal setiap pekerja yang mengatasi permasalahan kelistrikan. Terlebih dengan semakin banyak perlengkapan yang memerlukan listrik sebagai sumber dayanya. Oleh karenanya, knowledge base tentang kelistrikan semestinya jadi suatu hal sebagai prasyarat untuk perekrutan tenaga kerja.

Semestinya, sebelumnya kita merekrut tenaga kerja, kita harus meyakini kalau calon tenaga kerja yang sudah kita seleksi betul-betul sudah kuasai segi keselamatan kerja listrik dengan sebagus sebaiknya. Hal semacam ini didasarkan pada fakta kalau kekeliruan perlakuan pada kerja listrik, maka mengakibatkan sangat fatal.

### **Keselamatan Kerja Listrik – Aliran Listrik Sangat Berbahaya**

Untuk mengaplikasikan pola hidup sehat, terutama berkaitan dengan pekerjaan listrik, maka kita harus benar benar mengerti rencana basic kelistrikan. Dengan tahu dan mengerti rencana basic listrik ini, maka kita dapat bertindak antisipasi atau preventif agar kita terjadi saat bekerja dengan listrik. Kita dapat mengerti pentingnya keselamatan kerja listrik ketika di lingkungan kerja.

Dalam rencana kelistrikan, kita tahu kalau listrik dapat mengalir melalui sebuah media penghubung. Dan pengaliran yang kita maksudkan yaitu perpindahan muatan listrik dari satu kutub ke kutub yang lain, dalam hal semacam ini dari kutub negatif ke kutub positif (didalam system) atau dari kutub positif ke kutub negatif (di luar system). Untuk kekuatan itu, maka kita, mengetahui kalau bahan bahan yang kita pakai dalam pekerjaan listrik terdiri atas dua grup basic, yaitu: Celaka kerja.

#### **1. Konduktor(Penghantar)**

Grup bahan ini yaitu bahan bahan yang memiliki kekuatan untuk menghantarkan aliran listrik. Bahan bahan yang kita pakai dalam pekerjaan listrik yang termasuk dalam grup penghantar memiliki kekuatan untuk dilalui aliran perpindahan muatan listrik ini.

Sebagai penghantar, maka bahan bahan ini adalah media yang sangat tepat sebagai alat alat pengaliran listrik. Misalnya tembaga, platina, wolfram, dan ada banyak lagi bahan yang memiliki kekuatan menghantarkan listrik. Biasanya, bahan ini terbuat dari logam.

## **2. Isolator(Penyekat)**

Isolator atau penyekat yaitu bahan yang memiliki kekuatan untuk menyekat atau menghalangi aliran listrik. Dengan kekuatan itu, maka bahan ini dapat menghindar aliran listrik. Oleh oleh karena itu, maka bahan bahan ini dipakai sebagai penghalang atau pencegah aliran listrik di bagian bagian yg tidak kita kehendaki ada aliran listrik. Bahan bahan isolator ini biasanya terbuat berbahan, misalnya kayu kering, plastik, kertas, kaca dan beberapa bahan lain yang memiliki kekuatan menghalangi atau tidak bisa dialiri listrik.

## **Keselamatan Kerja Listrik – Menghindar Kecelakaan Kerja**

Langkah langkah konkrit menghindari terjadinya kecelakaan kerja ketika bekerja dengan aliran listrik. Ini adalah langkah keselamatan kerja listrik, yakni :

### **Beralas kaki**

Ketika Kamu bekerja dengan listrik, maka salah satu hal yang perlu kita perhatikan yaitu jangan pernah badan kita tersambung segera dengan tanah. Hal semacam ini karena tanah yaitu kutub negatif untuk setiap aliran listrik, terlebih PLN. Oleh karenanya, maka kita harus menghindar badan kita berhubungan dengan tanah atau bumi dengan menggunakan [sepatu safety online](#) terpercaya.

### **1. Selalu mengecek aliran listrik dengan test pen**

Sebelumnya kita kerjakan pekerjaan, maka kita harus meyakini kabel mana yang diisi aliran listrik dan mana yang sebagai negatifnya. Untuk hal itu, maka kita pakai test pen untuk membedakan kabel positif dan negatifnya. Kita cek aliran listrik pada kabel kabel itu hingga kita tidak tersengat listrik saat bekerja.

### **2. Mematikan sentral listrik ketika melakukan perbaikan listrik**

Untuk lebih amannya, maka kita matikan saja sentral listrik. Dengan mematikan sentral listrik, maka kita matikan sentral listrik dan melepas sekringnya. Dengan hal tersebut, maka aliran listrik pada rangkaian listrik di lingkungan kerja terputus semua. Semakin lebih baik lagi bila sekring kita bawa kemana kita berada. Setelah semua pekerjaan usai, maka kita gunakan lagi sekring itu.

### **3. Mengisolasi sambungan dengan baik**

Bila nyatanya kita harus menyambung kabel, maka kerjakan dengan sebagus sebaiknya. Untuk hal itu, maka kita pakai isolasi yang kuat dan tahan lama. Dan, penyambungan kabel janganlah dilakukan pada satu tempat yang berseberangan, namun kerjakan pada satu jarak tertentu, contoh sekitar 1/2 sentimeter dari sambungan yang satunya Lewat cara seperti ini, maka sambungan terlepas dari pertemuan atau korsleting. Dan rangkaian listrik lingkungan kerja kita aman. Bekerja dengan listrik memang memerlukan knowledge base listrik baik. Hal semacam ini karena kita bekerja dengan suatu hal yg tidak terlihat namun keberadaannya terang ada. Karenanya perhatikan selalu keselamatan kerja listrik ketika bekerja.

### **KESIMPULAN**

Hasil Observasi lapangan mengenai penggunaan peralatan listrik dalam rumah tinggal, ternyata banyak yang tidak memahammi akan bahaya listrik akibat tangan sentuh. Oleh karena itu perlu diadakannya penyuluhan, dan peragaan langsung dihadapan masyarakat setempat, bagaimana cara yang benar dan aman dalam penggunaan listrik didalam rumah.

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan selama beberapa kali, yang meliputi pengetahuan secara teori dan praktek sederhana pada peserta, maka secara umum dapat menerapkan, sistem pengamanan pemakaian energi listrik untuk keselamatan manusia dalam rumah tinggal secara mandiri.

Menjamin kehandalan instalasi listrik sesuai penggunaannya, dalam peraturan instalasi listrik dikenal 3 prispip dasar instalasi listrik yaitu handal, aman, dan ekonomis.

Mencegah timbulnya bahaya akibat listrik yaitu: bahaya sentuhan langsung yaitu bahaya sentuhan pada bagian konduktif yang secara normal bertegangan. Bahaya kebakaran biasanya terjadi akibat adanya percikan api dari hubung singkat.

Hal penting atau cara aman menggunakan listrik. Ikuti buku petunjuk PUIL 2000. Pelajari dan pahami cara pemakaian peralatan serta perlengkapan listrik. Pemakaian peralatan listrik harus sesuai terhadap daya listrik terpasang di rumah kita untuk mengetahui daya yang dipakai pada setup peralatan.

Hati-hati saat menyalakan atau mematikan peralatan listrik, perhatikan kondisi stopkontak saat akan mencabut atau mematikan peralatan listrik dan jangan mendahului mematikan peralatan listrik dari stopkontak langsung sebelum alat listrik itu dimatikan sebelumnya.

Jangan menyentuh peralatan listrik apabila tangan basah: apabila tangan basah, jangan sesekali mencoba untuk menyentuh ataupun memegang alat listrik yang tengah menyala sebab tangan dalam keadaan basah mengandung air, dan air merupakan penghantar listrik yang bisa menghantarkan arus listrik.

Matikan alat listrik apabila sedang mati lampu: apabila rumah sedang mengalami mati listrik, segera matikan alat listrik yang sebelumnya menyala, di khawatirkan listrik akan menyala kembali dan otomatis alat tersebut pun akan ikut menyala, hal tersebut bisa melukai pemakainya apabila menyala secara tiba-tiba.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada masyarakat Pedukuhan Suren Wetan Desa Canden Kecamatan Jetis Bantul Jogjakarta dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Sains & Teknologi AKPRIND Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan fasilitas serta dana untuk kegiatan pengabdian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. B, 2013. [https://www.academia.edu/10060361/MAKALAH Kesehatan dan Keselamatan Kerja K3 Dalam Bidang Alat Perlindungan Diri APD](https://www.academia.edu/10060361/MAKALAH_Kesehatan_dan_Keselamatan_Kerja_K3_Dalam_Bidang_Alut_Perlindungan_Diri_APD), diakses tanggal 15 September 2021.
- Amalia F. 2014. <https://kamakalandara.blogspot.com/2014/10/makalah-apd-tgs.html> di akses tanggal 12 Mei 2021
- Andi Hendrawan. 2020. <https://jurnal.akmicirebon.ac.id/index.php/akmi/article/download/12/12/>. diakses tanggal 25 Agustus 2021
- Hendarman. 2010. Penyakit Akibat Kerja & Penyakit Akibat Hubungan Kerja di Tempat Kerja Kesehatan. [https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/article/ KESEHATAN %20 DAN% 20KESELAMATAN%20KERJA.pdf](https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/article/KESEHATAN%20DAN%20KESELAMATAN%20KERJA.pdf). diakses tanggal 7 september 2021
- Jawat. WI, 2017. <https://core.ac.uk/download/pdf/268200865.pdf>. Diakses 15 Agustus 2021
- Dosen P. 2021. <https://www.dosenpendidikan.co.id/kecelakaan-kerja/>. Diakses 5 September 2021
- Syariyudin, M. Suyanto. 2021. *Penerapan K3 Listrik Pada Pekerjaan Pemasangan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS)*. Jurnal Dharma Bakti-LPPM IST AKPRIND, Vol.4 No.1 Edisi : April Tahun 2021, e-ISSN : 2614-2929; p-ISSN : 2723-4878
- Tarwaka. 2008. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Manajemen dan Implementasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Tempat Kerja*. Surakarta : Harapan Press.
- Wahyudi, A., 2018, *Seri K3, Job Safety Analysis*, Modul Elearning ASTITI, LPK2TTI
- \_\_\_\_\_, 2017. <https://www.coursehero.com/file/26221336/PSIKOLOGI-INDUSTRIdocx/>. Diakses 7 September 2020

## **BIMBINGAN TEKNIS SISTEM INFORMASI PENGUJIAN SAMPEL BALAI LABORATORIUM LINGKUNGAN, DLHK DIY.**

Erfanti Fatkhiyah<sup>1</sup>, Rr. Yuliana Rachmawati Kusumaningsih<sup>2</sup>, Renna Yanwastika Ariyana<sup>3</sup>  
<sup>1, 2, 3</sup> Jurusan Informatika, Fakultas Teknologi Industri, IST AKPRIND Yogyakarta  
erfanti@akprind.ac.id

### **ABSTRACT**

*The Environmental Laboratory Office is one of the Technical Implementation Units under the Environment and Forestry Service of the Special Region of Yogyakarta, which is tasked with conducting sample testing including drinking water, waste water and surface water. Previous services were still manual, so to support services to consumers, an online information system for testing waste samples was developed. The information system developed is designed according to the existing flow in the Environmental Laboratory Office using the PHP Codeigniter framework to accelerate the customer service process, designed with a comfortable appearance for officers and consumers. Technical guidance is carried out to provide information and use of online information systems for staff or admins as well as consumers who test samples to the environmental laboratory office which is divided into two shifts, the first shift is for environmental laboratory staff which includes checking consumer data and test samples to producing results reports the test required by consumers, while the second shift is for consumers who will test the sample which includes account registration and test samples to the process of sending proof of payment.*

**Keywords:** *Environmental Laboratory Office, information systems, sample testing,*

### **ABSTRAK**

Balai Laboratorium Lingkungan adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis di bawah Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta bertugas untuk melakukan pengujian sampel meliputi air minum, air limbah, dan air permukaan. Pelayanan sebelumnya masih secara manual, sehingga untuk menunjang pelayanan kepada konsumen, maka dikembangkan sistem informasi *online* pengujian sampel limbah. Sistem informasi yang dikembangkan dirancang sesuai alur yang ada di Balai Laboratorium Lingkungan dengan menggunakan *framework PHP Codeigniter* guna mempercepat proses pelayanan pelanggan, didesain dengan tampilan yang nyaman untuk petugas dan konsumen. Bimbingan teknis dilakukan untuk memberikan informasi dan penggunaan sistem informasi *online* bagi staf atau admin serta konsumen yang mengujikan sampel ke balai laboratorium lingkungan yang dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama diperuntukkan bagi staf balai laboratorium lingkungan yang meliputi pengecekan data konsumen dan sampel uji sampai menghasilkan laporan hasil uji yang dibutuhkan konsumen, sedangkan sesi kedua diperuntukkan bagi konsumen yang akan mengujikan sampel yang meliputi pendaftaran akun dan sampel uji sampai dengan proses pengiriman bukti pembayaran.

**Kata kunci:** Balai Laboratorium Lingkungan, pengujian sampel, sistem informasi.

## PENDAHULUAN

Balai Laboratorium Lingkungan adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis di bawah Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertugas untuk melakukan pengujian sampel meliputi air minum, air limbah, dan air permukaan. Pengujian sampel air di Balai Laboratorium Lingkungan Kantor Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY sebelum dibuatkan sistem informasi ini, seluruh kegiatannya dari pendaftaran pengujian sampel sampai hasil uji sampel dikeluarkan oleh Balai Laboratorium Lingkungan, dilaksanakan secara *offline*, sering terjadi konsumen kecewa dan harus bolak balik ke Balai Laboratorium Lingkungan, karena saat membawa sampel dan mau mendaftar ternyata sudah penuh kuotanya, sehingga konsumen harus mengantri dahulu untuk mengujikan sampelnya. Hal tersebut menyebabkan konsumen kehilangan waktu dan tenaga saat pendaftaran pengujian dan sampel yang dibawa harus diganti lagi, karena sampel yang diuji adalah sampel saat itu atau pengambilan sampel di hari yang sama dengan pengujiannya, kondisi seperti ini yang oleh Balai Laboratorium Lingkungan, Kantor Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY yang harus diperbaiki dengan segera.

Untuk menunjang pelayanan kepada konsumen dan meminimalisasi kejadian di atas, maka dikembangkan sistem informasi online pengujian sampel limbah menggunakan *framework PHP Codeigniter* yang dapat diakses secara online guna mempercepat proses pelayanan pelanggan, sehingga perlu adanya bimbingan teknis penggunaan sistem informasi baik untuk staf balai laboratorium lingkungan maupun konsumen.

Bimbingan teknis ini memberikan informasi dan penggunaan sistem informasi *online* bagi staf atau admin serta konsumen yang mengujikan sampel ke balai laboratorium lingkungan. Karena ada dua sisi penggunaan sistem informasi *online*, maka bimbingan teknis dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama diperuntukkan bagi staf balai laboratorium lingkungan yang meliputi pengecekan data konsumen dan sampel uji, pengelolaan data pembayaran pelayanan, pembuatan hasil uji sampai menghasilkan laporan hasil uji yang dibutuhkan konsumen, sedangkan sesi kedua diperuntukkan bagi konsumen yang akan mengujikan sampel yang meliputi pendaftaran akun dan pendaftaran sampel uji, meng-*upload* bukti pembayaran sampai dengan melihat kapan hasil pengujian sampel dapat diambil di Balai Laboratorium Lingkungan.

Kegiatan PkM yang dilaksanakan di Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY ini merujuk kepada sumber-sumber referensi berikut ini, Salah satu hasil pengabdian



masyarakat tentang pemanfaatan *marketplace* yang dilakukan oleh Ariyana, dkk (2021) bagi kelompok informasi masyarakat Kabupaten Bantul, pesatnya perkembangan toko *online* membuat beberapa media sosial mengembangkan fitur *marketplace* sebagai sarana transaksi jual beli. *Marketplace* menjangkau pangsa pasar lebih luas dan tanpa batas waktu menjadikan pilihan yang tepat dalam pemasaran suatu produk, maka diadakan pelatihan pemanfaatan cara memasarkan produk melalui internet dengan mempromosikan produk melalui fitur *marketplace* di media sosial. Penyuluhan penggunaan aplikasi *Jogja Smart Service* yang sangat berguna bagi masyarakat Kepuh, karena dapat dipasang pada ponsel atau *smartphone*, sebagai upaya mempercepat akses bantuan pada peristiwa bencana, kecelakaan dan tindak kekerasan (Erizal dan Listiawan, 2021). Tuntutan pelayanan prima pengguna sangat diperlukan saat ini. Sarana pelayanan *online* di Mapolresta Bandung diharapkan dapat menjawab tuntutan tersebut. Dengan aplikasi berbasis *web* pelayanan *online* di Mapolresta Bandung dapat melayani masyarakat dengan lebih baik dan informatif (Mubarok, dkk, 2018). Bimbingan Teknis memiliki pengertian sebagai sebuah layanan bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh tenaga ahli atau profesional dibidangnya dengan tujuan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Seiring dengan jaman yang terus berkembang, Bimbingan Teknis memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (<https://bimtekdiklatnasional.com/artikel-bimtek/pengertian-bimtek-bimbingan-teknis>).

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim memiliki langkah-langkah, sebagai berikut:

### **1. Persiapan**

Adalah Langkah awal yang dikerjakan sebelum melakukan kegiatan pengabdian. Dalam Langkah ini dilakukan koordinasi dengan pihak dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama Balai Laboratorium Lingkungan, yang kemudian hasilnya berupa surat permohonan yang ditujukan kepada kampus Institut Sains & Teknologi AKPRIND Yogyakarta, yang surat tersebut diteruskan ke LPPM untuk menentukan dosen yang akan mengisi kegiatan tersebut. Langkah selanjutnya persiapan baik materi maupun kebutuhan lainnya untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada tanggal 18 dan 19 Mei 2020.

## 2. Pelaksanaan

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, yang menggunakan metode:

- a. Penyuluhan dengan memberikan cara pemanfaatan sistem informasi pendaftaran online bagi konsumen yang akan mengujikan sampelnya dan bagi staf yang mengurus pendaftaran dan proses pengujian sampel.
- b. Adanya sesi pemaparan oleh pemateri dan sesi tanya jawab peserta pelatihan dengan pemateri.
- c. Melakukan uji coba pemanfaatan sistem informasi *online* pendaftaran pengujian sampel baik oleh staf Balai Laboratorium Lingkungan dan oleh konsumen yang mengujikan sampel
- d. Bahan dan alat yang dipergunakan adalah laptop yang dibawa oleh masing-masing peserta dan ruangan pertemuan yang disediakan oleh dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- e. Peserta pelatihan ini adalah staf Balai Laboratorium Lingkungan dan beberapa konsumen yang sudah sering mengujikan sampel ke Balai Laboratorium Lingkungan (dari unsur instansi, hotel maupun rumah sakit).

## 3. Evaluasi

Langkah selanjutnya setelah kegiatan dilaksanakan, maka semua pihak yang terkait melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan, yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi, baik sebagai masukan maupun saran atas kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah selesai dilaksanakan.

## 4. Pembuatan Laporan

Apabila kegiatan pengabdian kepada masyarakat sudah dilaksanakan, maka akan didokumentasikan dalam sebuah jurnal sebagai naskah publikasi dan dokumentasi laporan kegiatan yang merupakan hasil akhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan bagi staf Balai Laboratorium Lingkungan dan beberapa konsumen di Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu:

1. Staf Balai Laboratorium Lingkungan dan konsumen melakukan pendaftaran pengujian sampel dengan cara manual, datang ke Balai Laboratorium Lingkungan dan mengurus di hari itu juga, jika antrian penuh, maka konsumen harus datang di hari berikutnya, yang membuat konsumen harus bolak balik untuk proses pengujian sampel
2. Saat bimbingan teknis dilakukan, maka staf Balai Laboratorium Lingkungan dan beberapa konsumen mulai diperkenalkan sistem informasi yang memudahkan mereka dalam mendaftar dan mengelola data sampel yang akan diproses.
3. Sesi berikutnya adalah tanya jawab tentang pemanfaatan sistem informasi dan info-info lain yang belum dipahami baik oleh staf Balai Laboratorium Lingkungan dan beberapa konsumen yang mengikuti bimbingan teknis tersebut.

Sistem informasi online pengujian sampel Balai Lingkungan Hidup telah terpasang pada <http://dlhk.jogjaprov.go.id/lab-ling/> yang dapat diakses 24 jam baik oleh staf maupun konsumen di luar kantor Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga setelah bimbingan teknis berakhir, maka staf Balai Laboratorium Lingkungan dan konsumen dapat mengakses sistem informasi tersebut dengan mudah dan benar, karena sudah melakukan uji coba menggunakan sistem informasi online pengujian sampel tersebut.

Beberapa dokumentasi selama kegiatan bimbingan teknis di Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu:



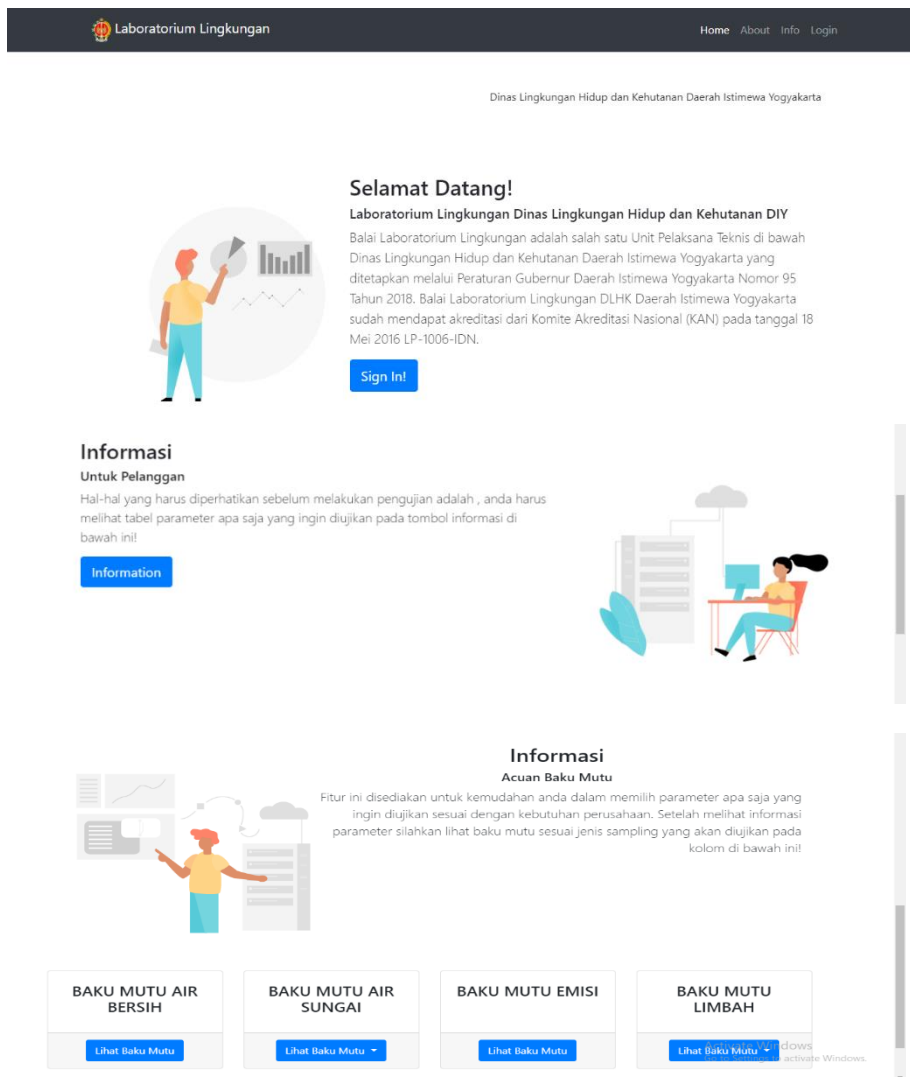
Gambar 1. Pemateri saat memaparkan pemanfaatan sistem informasi *online* pengujian sampel



Gambar 2. Sesi bimbingan teknis untuk staf Balai Laboratorium Lingkungan



Gambar 3. Sesi bimbingan teknis untuk beberapa konsumen tetap Balai Laboratorium Lingkungan



Gambar 4. Halaman home page Sistem Informasi *Online* Pengujian Sampel Balai Laboratorium Lingkungan  
(<http://dlhk.jogjaprov.go.id/lab-ling/>)

## KESIMPULAN

Hasil pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan di Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta yang dihadiri oleh staf Balai Laboratorium Lingkungan dan beberapa konsumen tetap yang sering mengujikan sampel dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan teknis sistem informasi online pengujian sampel sangat membantu baik oleh Balai Laboratorium Lingkungan maupun oleh konsumen yang menggunakan jasa Balai Laboratorium Lingkungan. Dengan bimbingan teknis tersebut

diharapkan memberikan pemahaman cara menggunakan sistem informasi online pengujian sampel, sehingga membantu proses pendaftaran dan pengelolaan pangujian sampel.

Sistem informasi online pengujian sampel masih pada tahap awal, sehingga perlu dikembangkan agar benar-benar memenuhi kebutuhan Balai Laboratorium Lingkungan maupun konsumen.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Balai Laboratorium Lingkungan dan Institut Sains & Teknologi AKPRIND Yogyakarta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, R. Y., Haryani, P., Fatkhiyah, E. (2021). Pemanfaatan *Market Place* Media Sosial sebagai Sarana Promosi Produk UMKM pada Kelompok Informasi Masyarakat Kabupaten Bantul. *Jurnal Dharmabakti LPPM IST AKPRIND Volume 4, Nomor 1 Edisi April 2021*. Retrieved from *ejournal.akprind.ac.id: <https://ejournal.akprind.ac.id/index.php/dharma/article/view/3503>*
- Balai Laboratorium Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). <http://dlhk.jogjaprovo.go.id/lab-ling/> diakses tanggal 26 Mei 2021
- Bimtek Diklat Nasional. (2018). <https://bimtekdiklatnasional.com/artikel-bimtek/pengertian-bimtek-bimbingan-teknis> diakses tanggal 26 Mei 2021
- Erizal, Listiawan, I. (2021). Workshop Penggunaan Aplikasi Jogja Smart Service sebagai Upaya Mempercepat Akses Bantuan pada Peristiwa Bencana, Kecelakaan dan Tindak Kekerasan di Kampung Kepuh, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman. *Jurnal Pengabdian "DharmaBakti" Universitas Respati Yogyakarta volume 4 nomor 1 Februari 2021*.
- Mubarok, A., Riana, D., Sanjaya, R., Prasetyo, R. T., Ramadhani, Y., Rismayadi, A. A., Hidayatulloh, S., Shobary, M. N., Fitriyani, Arifin, T., Herliana, A. (2018). Sistem Informasi Pelayanan *Online* di Mapolresta Bandung. *Jurnal Abdimas BSI volume 1 nomor Februari 2018*. Retrieved from *ejournal.bsi.ac.id : <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/abdimas>*.

## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI DESA GUNUNGSARI MELALUI PROGRAM PENYULUHAN DETEKSI KANKER SERVIKS

Dessy Amelia<sup>1</sup>, Reni Wahyu Triningsih<sup>2</sup>, Naimah<sup>3</sup>, Nur Eva Aristina<sup>4</sup>, Sri Rahayu<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Dosen Sarjana Terapan Kebidanan dan Profesi Bidan, Jurusan Kebidanan, Politeknik  
Kesehatan Kemenkes Malang  
Email: dessy-amelia@poltekkes-malang.ac.id

### ABSTRACT

*Gunungsari Village, Bumiaji, Batu City is part of the Bumiaji District area with a densely populated area, with a population of 7,526 people. Gunungsari Village is a densely populated area, but the community health status and the participation of women in health programs still need to be improved and empowered. Some of the health problems found in Gunungsari Village are the mothers' lack of knowledge about the incidence of cervical cancer. Cervical cancer is the third leading cause of cancer and the fourth leading cause of death of all types of cancer in women worldwide. In Indonesia, cervical cancer is the cause of cancer and the second cause of death in women due to cancer. In order to optimize cancer prevention and control efforts in Indonesia, there needs to be massive efforts made by all parties, both government and society, in the prevention and control of cancer. Preparing health facilities to provide comprehensive health services, including health promotion, using all media channels by involving community participation. Community service was carried out by playing videos, lectures, question and answer, and pre and post test before and after counseling. The material presented consists of two parts, the first presented was getting to know more about cervical cancer with video playback media and the last presented early detection of cervical cancer through lectures. After being given Health Education about cervical cancer and early detection of cervical cancer with IVA, it was found that the results of community service activities in the leader of health in Gunungsari Village, Bumiaji, Batu City went well and the community was very active in participating in all activities. This is reflected in the enthusiasm to ask questions and discuss and the posttest results show an increase in knowledge.*

**Keywords:***counseling, cervical cancer, women's empowerment*

### ABSTRAK

Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Bumiaji dengan daerah padat penduduk, dengan jumlah penduduk sebanyak 7,526 jiwa. Desa Gunungsari merupakan daerah padat penduduk namun status kesehatan masyarakat dan peran serta perempuan dalam program kesehatan masih perlu untuk ditingkatkan dan diberdayakan. Beberapa masalah kesehatan yang ditemukan di Desa Gunungsari adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang kejadian kanker serviks. Kanker serviks merupakan penyebab kanker ketiga dan penyebab kematian keempat dari seluruh jenis kanker pada wanita diseluruh dunia. Di Indonesia kanker serviks menjadi penyebab kanker dan penyebab kematian kedua pada wanita akibat kanker. Dalam rangka mengoptimalkan upaya pencegahan dan pengendalian kanker di Indonesia, perlu adanya upaya masif yang dilakukan oleh semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kanker. Antara lain, menyiapkan fasilitas kesehatan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif, meliputi, promosi kesehatan, menggunakan seluruh saluran media dengan melibatkan peran serta masyarakat.

Pengabdian masyarakat dilakukan dengan cara pemutaran video, ceramah, tanya jawab dan sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan pre tes dan post tes. Materi yang disampaikan terdiri atas dua buah yaitu mengenal lebih dekat tentang kanker serviks dengan media pemutaran video dan deteksi dini kanker serviks melalui media ceramah. Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) didapatkan hasil kegiatan pengabmas pada ibu kader Desa Gunungsari, Bumiaji Kota Batu berjalan dengan baik dan masyarakat sangat aktif mengikuti semua kegiatan. Hal ini tercermin dengan antusiasme untuk bertanya dan berdiskusi serta hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan.

**Kata kunci:** deteksi, kanker serviks, pemberdayaan perempuan

## **PENDAHULUAN**

Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Bumiaji dengan daerah padat penduduk, Desa Gunungsari dengan jumlah 5 dusun yakni dusun pagaer gunung, dusun kapru, dusun brumbung, dusun jantur dan dusun brau serta terdiri dari 10 RW yakni RW 01-10 masing masing terdiri dari 3 sampai 4 RT. Desa Gunungsari yang terbagi 10 RW terdapat 2.194 kepala keluarga, jumlah penduduk sebanyak 7,526 jiwa, terdiri dari 3,781 jiwa penduduk dengan jenis kelamin Laki-laki dan 3,745 jiwa penduduk dengan jenis kelamin Perempuan. Berdasarkan data pada oktober 2019 di Desa Gunungsari dengan total penduduk 7,526 jiwa , sebanyak 39% dengan jumlah 2,943 jiwa berstatus pendidikan tidak tamat SD/Sederajat. Desa Gunungsari merupakan daerah padat penduduk namun status kesehatan masyarakat dan peran serta perempuan dalam program kesehatan masih perlu untuk ditingkatkan dan diberdayakan.

Salah satu masalah kesehatan yang ditemukan di Desa Gunungsari adalah kurangnya pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks. Kanker serviks merupakan penyebab kanker ketiga dan penyebab kematian keempat dari seluruh jenis kanker pada wanita diseluruh dunia. Di Indonesia kanker serviks menjadi penyebab kanker dan penyebab kematian kedua pada wanita akibat kanker berdasarkan data (Kementrian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi Kesehatan, 2015). Kanker serviks dapat dicegah dan disembuhkan dengan deteksi dini karena memiliki fase preinvasif yang panjang (Bermudez et al., 2015). Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai jumlah kasus kanker serviks yang cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1.4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Prevalensi kanker di



Jawa Timur adalah 2,2 per 1.000 penduduk. Jika dikonversikan dengan jumlah penduduk Jawa Timur, maka jumlah pasien kanker ada 86.000. Terjadi peningkatan penderita kanker serviks jika dibandingkan dengan tahun 2013 yang prevalensinya sebesar 1,6 per 1.000 penduduk (Riskseddas, 2018).

Tingginya prevalensi kanker di Indonesia perlu dicermati dengan tindakan pencegahan dan deteksi dini yang telah dilakukan oleh penyedia layanan kesehatan. Kasus kanker yang ditemukan pada stadium dini serta mendapat pengobatan yang cepat dan tepat akan memberikan kesembuhan dan harapan hidup lebih lama (Kementrian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi Kesehatan, 2015). Program pencegahan kanker serviks di Indonesia meliputi pencegahan primer melalui pengendalian faktor resiko dan vaksinasi *Human Papilomavirus* (HPV). Pencegahan sekunder dilakukan melalui deteksi dini kanker serviks. Pencegahan tersier dilakukan melalui perawatan paliatif dan rehabilitatif serta pembentukan kelompok survivor kanker di masyarakat (Bradford & Goodman, 2013).

Untuk pencegahan dan pengendalian kanker di Indonesia, khususnya dua jenis kanker terbanyak di Indonesia, yaitu kanker payudara dan leher rahim, pemerintah telah melakukan berbagai upaya antara lain deteksi dini kanker payudara dan kanker leher rahim pada perempuan usia 30-50 tahun dengan menggunakan metode Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) untuk payudara dan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) untuk leher Rahim. Dalam rangka mengoptimalkan upaya pencegahan dan pengendalian kanker di Indonesia, perlu adanya upaya masif yang dilakukan oleh semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kanker. Untuk itu, berbagai kegiatan dilakukan, guna penanggulangan kanker di Jawa Timur. Antara lain, menyiapkan fasilitas kesehatan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif, meliputi, promosi kesehatan, menggunakan seluruh saluran media dengan melibatkan peran serta masyarakat (Kemenkes RI, 2019).

Partisipasi wanita untuk pemeriksaan IVA masih minim, kebanyakan mengetahui terkena kanker setelah stadium lanjut sehingga peluang kesembuhannya semakin kecil. Upaya untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam partisipasi pemeriksaan IVA adalah melalui sosialisasi dan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan adalah salah satu strategi promosi kesehatan yang ditunjukkan langsung kepada masyarakat. Penyuluhan merupakan upaya agar masyarakat berperilaku dan mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi,

bujukan, himbauan, ajakan, memberi informasi, memberikan kesadaran dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012). Keikutsertaan wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, pendidikan, pekerjaan dan riwayat kanker keluarga. Oleh karena itu, teknik penyuluhan terbukti dapat mempengaruhi keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA. Teknik penyuluhan dengan ceramah interaktif dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menarik minat WUS dalam pemeriksaan IVA sehingga skrining tentang kanker serviks dapat dilakukan lebih awal yang dapat menurunkan angka kejadian kanker serviks pada wanita usia subur (Rachmawati et al., 2019).

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada bulan November 2020 di Desa Gunungsari, Bumiaji, Kota Batu. Sasaran dalam kegiatan ini adalah kader kesehatan desa di Desa Binaan Prodi yaitu Desa Gunungsari, Bumiaji, Kota Batu. Penyampaian materi dengan metode sosialisasi deteksi dini kanker serviks melalui pemutaran video, ceramah, tanya jawab dan *pretest posttest*. Materi yang disampaikan terdiri atas dua buah yaitu mengenal lebih dekat tentang kanker serviks dengan media pemutaran video dan deteksi dini kanker serviks melalui media ceramah. Tujuan dari pemberian materi pertama adalah mengenalkan sebab kanker serviks, gejala kanker serviks, akibat kanker serviks. Sedangkan tujuan pemberian materi kedua adalah meningkatkan pemahaman ibu tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Kegiatan yang dilakukan dengan pemutaran video, ceramah dan tanya jawab membuat para peserta mendapat kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami atau menanyakan masalah kesehatan wanita yang dialaminya berkaitan dengan gejala kanker serviks.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang berkelanjutan. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat, khususnya para kader kesehatan desa agar nantinya dapat menyampaikannya kepada masyarakat lainnya. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendanaan DIPA/BLU Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang tahun 2020, dengan melibatkan 5 orang dosen dari Jurusan Kebidanan Malang. Semua dosen yang terlibat dalam pengabdian masyarakat ini memiliki kompetensi, dan pengalaman di bidang kesehatan reproduksi perempuan sehingga mampu untuk melaksanakan kegiatan ini secara baik. Hasil kegiatan dilakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh kader kesehatan Desa

Desa Gunungsari, Bumiaji, Kota Batu kepada masyarakat terkait masalah kesehatan yang adanya khususnya masalah terkait kurangnya pengetahuan ibu-ibu di wilayah Desa Gunungsari untuk melakukan tindakan pemeriksaan IVA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan metode sosialisasi deteksi dini kanker serviks melalui pemutaran video, ceramah, tanya jawab dan *pretest posttest* dilaksanakan pada hari kamis, 26 November 2020 di ruang pertemuan Desa Gunungsari, Bumiaji, Kota Batu. Kegiatan diikuti oleh 65 peserta terdiri dari kader desa, dosen jurusan kebidanan dan mahasiswa. Acara dipandu oleh Ibu Dessy Amelia, S.Keb, Bd, M.Kes dan diawali dengan pembukaan dan salam, dilanjutkan dengan sambutan dari ketua pelaksana pengabdian kepada masyarakat prodi sarjana terapan yang disampaikan oleh ibu Reni Wahyu Triningsih, SST., M.Kes dan ketua pokja I Gunungsari yang disampaikan oleh ibu Lilik Jubaidah. Selanjutnya dilakukan *pretest* yang pelaksanaannya dibantu oleh mahasiswa dan peserta diberikan waktu kurang lebih 5 menit. Pretest dilakukan sebelum pemberian materi untuk melihat pengetahuan dan sikap sebelum pemberian materi. Proses penyampaian materi pertama dan kedua berlangsung secara baik dan lancar. Proses penyampaian materi pertama dan kedua berlangsung secara baik dan lancar. Pada sesi tanya jawab beberapa ibu ibu tertarik untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan. Hal tersebut menunjukkan antusiasme dari para peserta kegiatan untuk meningkatkan pemahamannya tentang kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Acara selanjutnya setelah sesi tanya jawab adalah *posttest* untuk menilai pengetahuan dan sikap ibu setelah diberikan penyuluhan.

Tabel 1. Pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

| Pengetahuan   | Sebelum<br>f (%) | Sesudah<br>f (%) |
|---------------|------------------|------------------|
| Baik (76-100) | 25 (42%)         | 45 (75%)         |
| Cukup (56-75) | 27 (45%)         | 15 (25%)         |
| Kurang (<56)  | 8 (13%)          | 0 (0%)           |
| <b>Total</b>  | 60 (100%)        | 60 (100%)        |

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa pengetahuan kader tentang deteksi kanker serviks sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar cukup (45%) dan setelah

diberikan penyuluhan baik (75%). Rerata nilai pengetahuan yang diperoleh kader sebelum diberikan penyuluhan sebesar 72,33 meningkat menjadi 82,67 setelah diberikan penyuluhan.

Pendidikan terutama pendidikan kesehatan dapat diberikan melalui kegiatan penyuluhan (promosi kesehatan) yang bertujuan salah satunya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong dirinya sendiri. Menolong dirinya sendiri artinya mereka mampu menghadapi masalah-masalah kesehatan potensial (yang mengancam) dengan mencegahnya dan mengatasi masalah-masalah kesehatan yang sudah terjadi dengan cara menanganinya secara efektif dan efisien (Susilowati, 2016). Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) didapatkan peningkatan pengetahuan dari ibu kader Desa Gunungsari, Bumiaji Kota Batu. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa pendidikan kesehatan tentang kanker serviks dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang deteksi dini kanker leher rahim (serviks) kepada masyarakat agar mereka mendapatkan informasi yang lengkap dan mengerti manfaat pemeriksaan tersebut. Tujuan lain adalah agar masyarakat mau melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Promosi Kesehatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dalam bentuk Pendidikan Kesehatan tentang kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Pada materi tentang pemutaran video kanker serviks dijelaskan tentang pengertian kanker serviks, penyebab kanker serviks, stadium kanker serviks, dan gejala kanker serviks. Pada materi kedua tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) membahas pencegahan dan pengobatan kanker serviks.

Hasil akhir kegiatan ini bisa terlihat dari antusias para kader kesehatan untuk mengedukasi masyarakat khususnya perempuan usia reproduksi tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks dengan melakukan tindakan pemeriksaan IVA. Namun kondisi Pandemi Covid-19 ini membuat program pemeriksaan IVA belum dapat dilakukan di Desa Gunungsari, Bumiaji, Kota Batu. Namun, Puskesmas Gunungsari Kota Batu bersedia memfasilitasi pemeriksaan IVA secara mandiri. Harapan setelah kegiatan ini adalah semakin meningkatnya perilaku deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA tes sebagai metode paling sederhana untuk mendeteksi secara dini. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa IVA

test memiliki kelebihan dengan nilai akurasi yang cukup tinggi dan biaya yang rendah sehingga mudah terjangkau oleh masyarakat luas (Bhattacharyya et al., 2015). Diharapkan minimal setahun sekali ibu-ibu dapat melakukan pemeriksaan IVA tes secara mandiri di Puskesmas Bumiaji, Kota Batu. Dalam upaya peningkatan perilaku ibu tersebut diperlukan dukungan yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan, kader maupun oleh keluarga ibu. Sebuah penelitian menunjukkan hasil bahwa pemberdayaan kader peduli kanker serviks dapat meningkatkan perilaku wanita melakukan deteksi dini (Setyani, 2017). Dukungan keluarga berkaitan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks (Bhattacharyya et al., 2015). Pada kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya dapat dilaksanakan pemeriksaan kanker serviks dengan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) sebagai salah satu pencegahan kanker serviks.

## **KESIMPULAN**

Dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pada kader Kesehatan Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu melalui kegiatan peningkatan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) diperlukan oleh masyarakat khususnya perempuan usia subur. Adanya pengetahuan ibu kader kesehatan meningkat diharapkan ibu kader Kesehatan dapat mengoptimalkan memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi khususnya kanker serviks dan mau melakukan deteksi dini kanker serviks yang sudah difasilitasi Puskesmas Bumiaji, Kota Batu. Hal ini dimaksudkan untuk dapat melakukan pencegahan secara dini terjadinya masalah kesehatan yang terkait dengan kesehatan reproduksi khususnya kanker serviks.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai salah satu bentuk pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi di Poltekkes Kemenkes Malang. Penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan penuh ketulusan hati perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada: Budi Susatia, S.Kp.,M.Kes selaku Direktur Poltekkes Kemenkes Malang, Herawati Mansur, SST.,M.Pd, M.Psi selaku Ketua Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang, Dr. Heny Astutik, S.Kep.Ners, M.Kes Ketua Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang, Ika Yudianti, S.ST, M.Keb Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang, Bapak Andi

Susilo Kepala Desa Gunungsari, Bumiaji, kota Batu, Bidan dan Kader Kesehatan Desa Gunungsari kec. Bumiaji Kota Batu, serta Dosen dan mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan dan Pendidikan Profesi Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bermudez, A., Bhatla, N., & Leung, E. (2015). Cancer of the cervix uteri. *International Journal of Gynaecology and Obstetrics: The Official Organ of the International Federation of Gynaecology and Obstetrics*, 131 Suppl, S88-95. <https://doi.org/10.1016/j.ijgo.2015.06.004>
- Bhattacharyya, A. K., Nath, J. D., & Deka, H. (2015). Comparative study between pap smear and visual inspection with acetic acid (via) in screening of CIN and early cervical cancer. *Journal of Mid-Life Health*, 6(2), 53–58. <https://doi.org/10.4103/0976-7800.158942>
- Bradford, L., & Goodman, A. (2013). Cervical cancer screening and prevention in low-resource settings. *Clinical Obstetrics and Gynecology*, 56(1), 76–87. <https://doi.org/10.1097/GRF.0b013e31828237ac>
- Kemenkes RI. (2019). Hari Kanker Sedunia 2019. 31 Januari.
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kementrian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi Kesehatan. (2015). Stop Kanker. *Infodatin-Kanker*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (edisi revisi 2012). In *Jakarta: rineka cipta*.
- Rachmawati, M., Ca, S., Wati, R., & Marlina, Y. (2019). Pengaruh Teknik Penyuluhan Terhadap Keikutsertaan Pemeriksaan IVA Pada WUS Di Kelurahan Dasan Agung Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Bima Nursing Journal*, 1(1), 20–25.
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Jawa Timur Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Setyani, R. A. (2017). *PENERAPAN PROGRAM DETEKSI DINI KANKER SERVIKS*. 2, 12–16.
- Susilowati, D. (2016). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.

## PEMBERDAYAAN REMAJA DALAM MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DAN STUNTING

Sheilla Tania Marcelina<sup>(1)</sup>, Ika Yudianti<sup>(2)</sup>, Jenny JS Sondakh<sup>(3)</sup>, Heny Astutik<sup>(4)</sup>,  
Tarsikah<sup>(5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang  
Email: sheilla\_tania@poltekkes-malang.ac.id

### ABSTRACT

*Adolescence is a crisis stage, is a transition from childhood to adulthood. From adolescence, some health-related health problems are early marriage and stunting. Based on data from the Bumiaji Health Center, the number of early marriages in the last six months of 2020 in Gunungsari village was classifying as the highest. The highest stunting rate is in Gunungsari Village within a percentage of 20.9%, and the data for toddlers with stunting is 87 children in August 2020 and 85 children in October 2020. Youth empowerment carrying out by increasing knowledge topics about Marriage Age Maturation, reproductive health education, stunting and its relationship to early marriage. Knowledge improvement evaluating from the pretest and post-test. Assessment of this activity by observing positive activities carrying out by teenagers. The implementation of community service activities went well, and the community was very active in participating in the activities. This enthusiasm is reflected by the youth cadres to ask questions and discuss, and the post-test results show an increase. The final result can evaluate from the existence of a Posyandu Remaja. This implementation once a month by youth cadres to all youth in Gunungsari Village. Adolescents are the hope to continue their noble values and potential. The impact of implementing youth empowerment is optimizing adolescent reproductive health in a group of healthy friends. The youth as health workers are also representatives of cadres who understand adolescent reproductive health and can become sources of information for their peer group.*

**Keywords:** *maturity of marriage age, early marriage, adolescence empowerment, stunting*

### ABSTRAK

Remaja merupakan tahap krisis karena merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Beberapa masalah kesehatan yang terkait dengan kesehatan sejak masa remaja adalah masih adanya pernikahan dini dan *stunting*. Berdasarkan data dari 9 wilayah di Puskesmas Bumiaji, jumlah pernikahan dini dalam 6 bulan terakhir tahun 2020 di desa Gunungsari sebanyak 10 pernikahan dini dan tergolong tertinggi dengan usia remaja kurang dari 20 tahun. Angka *stunting* tertinggi berada di Desa Gunungsari dengan persentase 20,9% dan data balita dengan *stunting* sebanyak 87 anak pada Agustus 2020 dan 85 anak pada Oktober 2020. Pemberdayaan remaja dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan melalui penyampaian materi tentang Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP), materi tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan materi tentang *stunting* dan hubungannya dengan pernikahan dini. Peningkatan pengetahuan dinilai dari pretest dan post-test. Penilaian keberhasilan hasil kegiatan ini juga dengan cara melakukan observasi kegiatan yang positif yang dilakukan remaja. Pelaksanaan kegiatan pengabmas berjalan dengan baik dan masyarakat sangat aktif mengikuti kegiatan. Hal ini tercermin dengan antusiasme kader remaja untuk bertanya dan berdiskusi serta hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan. Hasil akhir kegiatan bisa terlihat dari sudah adanya posyandu remaja yang pelaksanaannya dilakukan setiap 1 bulan sekali oleh para kader remaja kepada seluruh remaja di Desa Gunungsari. Remaja adalah harapan untuk terus melanjutkan nilai-nilai luhur dan potensinya. Dampak dari penerapan pemberdayaan remaja yaitu mengoptimalkan kesehatan reproduksi remaja di sekelompok teman yang sehat. Para remaja sebagai petugas kesehatan juga perwakilan kader yang mengerti

situasi kesehatan reproduksi remaja dan mampu menjadi sumber informasi untuk kelompok sebaya mereka.

**Kata kunci:** Pendewasaan Usia Pernikahan, Pemberdayaan Remaja, Pernikahan Dini, *Stunting*

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia. Tahap ini merupakan tahap krisis karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Pertimbangan khusus dalam pandemi COVID-19, berkaitan dengan kesehatan remaja, selama masa isolasi dan karantina wilayah berkepanjangan, anak remaja lebih rentan terhadap kecemasan, stres, dan mengalami perilaku kesehatan yang berisiko, perlu diberikan panduan dan konseling antisipatif melalui mekanisme-mekanisme yang sesuai. Sehingga perlu upaya yang dilakukan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan status kesehatan masyarakatnya salah satunya dengan memberdayakan dan melibatkan peran serta remaja dalam program kesehatan.

Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu merupakan daerah padat penduduk, yaitu terdiri dari 5 dusun dan 10 RW, terdiri dari 2.194 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 7.526 jiwa yang terdiri dari 3.781 jiwa penduduk laki-laki dan 3.745 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan data setempat, pada Bulan Oktober 2019 di Desa Gunungsari sebanyak 39% (2.943 jiwa) berstatus pendidikan tidak tamat SD/Sederajat. Berdasarkan hal tersebut, dengan kondisi pada daerah Desa Gunungsari yang padat penduduk namun status pendidikan yang masih rendah dapat berpengaruh juga pada kondisi kesehatan masyarakatnya. Beberapa masalah kesehatan yang ditemukan di Desa Gunungsari adalah tingginya jumlah balita *Stunting* dan tingginya angka pernikahan dini.

*Stunting* (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes RI, 2018). *Stunting* berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan, kematian, daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan, produktivitas yang rendah dan perkembangan otak suboptimal yang tidak maksimal sehingga perkembangan motorik dan pertumbuhan mental pada anak balita mengalami keterlambatan. Berdasarkan data dari 9



wilayah di Puskesmas Bumiaji, jumlah *Stunting* tertinggi adalah di Desa Gunungsari dengan jumlah presentasi 20,9 %, dengan data balita *Stunting* berjumlah 87 anak pada bulan Agustus 2020 dan 85 anak pada bulan Oktober 2020.

*Stunting* juga berhubungan erat dengan pernikahan dini, kehamilan dan persalinan pada usia remaja. Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya *stunting*. Faktor lainnya pada ibu yang mempengaruhi kejadian *stunting* adalah postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan. Kejadian kehamilan dan persalinan pada usia remaja merupakan keadaan yang berisiko. Usia kehamilan ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya *stunting* (Kemenkes RI, 2018).

Kehamilan pada usia muda berisiko mengalami kematian pada ibu dan bayi. Kehamilan remaja menimbulkan masalah sangat kompleks baik masalah fisik, psikologis, ekonomi maupun sosial. Masalah fisik yang muncul akibat kehamilan pada remaja adalah anemia, gangguan pertumbuhan janin dalam kandungan, resiko partus prematur, resiko abortus maupun terjadinya preeklampsia (Rahayu, 2017). Semua masalah tersebut berisiko menyebabkan kematian ibu. Persalinan pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun memiliki kontribusi dalam tingginya angka kematian ibu, neonatal, bayi, dan balita, yang angkanya lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang berusia 20-39 tahun (Khusna, 2017). Pernikahan usia muda atau pernikahan dini dapat berdampak buruk terhadap kesehatan ibu dan balita, salah satunya disebabkan ketidaksiapan dan terganggunya organ reproduksi pada ibu dengan usia muda dan termasuk dalam kategori kehamilan resiko tinggi.

Kejadian pernikahan dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah norma budaya dan sosial yang berlaku di masyarakat, status ekonomi, dan tingkat pendidikan. Norma budaya dan sosial, termasuk yang berkaitan dengan kepercayaan dan budaya orang lama, berpengaruh besar terhadap usia perempuan untuk menikah. Status ekonomi juga berpengaruh terhadap kejadian pernikahan dini, terutama di daerah pedesaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian pernikahan dini yaitu kemiskinan, dan Pendidikan, sehingga timbul persepsi bahwa perkawinan dapat melindungi anak perempuan, nama baik keluarga. Hal lain yang dapat menjadi faktor penyebab yaitu adanya norma sosial, hukum agama yang mengizinkan praktik menikah dini, dan sistem hukum negara yang mengatur pernikahan dini tidak kuat (Qibtiyah, 2015).

Angka pernikahan dini 6 bulan terakhir tahun 2020 di Desa Gunungsari berjumlah 10 pernikahan dini dan tergolong paling tinggi dengan usia remaja kurang dari 20 tahun. Kurangnya pengetahuan remaja tentang usia pernikahan dan kesehatan reproduksi menjadi penyebab tingginya angka pernikahan dini di Desa Gunungsari. Berdasarkan data yang

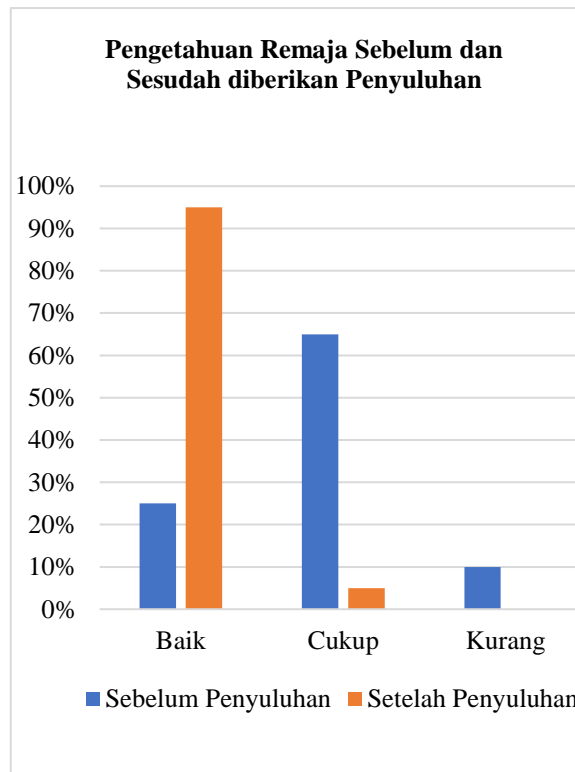
diperoleh di Desa Gunungsari pada akhir 2019 dari 31 ibu, 48,38% diantaranya melahirkan bayi pada usia ibu 19 tahun, 25,80% melahirkan pada usia 18 tahun.

Pergaulan dengan teman sebaya yang negatif, adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seks pranikah, pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi dan kehamilan remaja, merupakan faktor risiko kehamilan usia remaja (Meriyani, 2016). Data lain dari Desa Gunungsari menunjukkan sebanyak 59,6% dari 47 remaja belum pernah mendapatkan informasi mengenai usia ideal menikah. Berdasarkan situasi tersebut sehingga perlu dilakukannya pendidikan kesehatan pada remaja mengenai Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP), kesehatan reproduksi dan hubungan *stunting* dengan pernikahan dini.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan November 2020. Sasaran dalam kegiatan ini adalah para kader remaja di Desa Binaan Prodi Profesi Bidan yaitu Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Penyampaian materi tentang Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP), materi tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan materi tentang *Stunting* dan hubungannya dengan pernikahan dini. Penyampaian materi ini selama 45 menit dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Selanjutnya dilakukan post-test dan diberikan waktu kurang lebih 5 menit. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang berkelanjutan. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat, khususnya para kader remaja agar nantinya dapat menyampaikannya kepada remaja-remaja lainnya. Pendidikan kesehatan yang diberikan berupa materi mengenai Pendewasaan Usia pernikahan (PUP), kesehatan reproduksi pada remaja, dan hubungan *stunting* dengan pernikahan dini. Kegiatan yang dilakukan meliputi pretes yang diberikan kepada para peserta sebelum penyampaian materi dan juga post tes setelah pemaparan materi dan diskusi. Kegiatan di lakukan secara langsung kepada masyarakat dengan menerapkan protokol kesehatan. Kegiatan penyampaian pendidikan kesehatan dilakukan oleh narasumber dari Tim Pengabdian dari Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang. Media yang digunakan yaitu presentasi powerpoint dan video. Selain itu dalam melakukan pretes dan posttes menggunakan *google form*. Hasil kegiatan juga dilakukan dari observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh remaja Desa Gunungsari. Kader remaja sebelumnya sudah diberikan pelatihan peer tutor oleh mahasiswa dan dosen Prodi Profesi Bidan, Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang. Remaja juga sudah diberikan *Plan of Action* selama 1 tahun untuk melaksanakan berbagai kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Diagram Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan

Kegiatan pengabmas dengan penyampaian materi tentang Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP), materi tentang Pendidikan kesehatan reproduksi dan materi tentang *Stunting* dan hubungannya dengan pernikahan dini dilaksanakan pada November 2020. Kegiatan diikuti oleh 25 peserta yang terdiri dari kader remaja, perwakilan ibu PKK di Desa Gunungsari. Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang hubungan *stunting* dengan pernikahan dini sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar cukup (65%) dan setelah diberikan penyuluhan baik (95%). Rerata nilai pengetahuan yang diperoleh remaja sebelum diberikan penyuluhan sebesar 68 meningkat menjadi 92,5 setelah diberikan penyuluhan.

Remaja masih membutuhkan banyak regulasi, antara lain kematangan fisik, psikis, dan sosial ekonomi, ilmu umum, keyakinan agama, dan pengalaman hidup dalam kehidupan berumah tangga. Faktor lingkungan masyarakat dan orang tua sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri anak, karena anak melihat banyak ibu yang juga menikah dini. Faktor rendahnya tingkat keuangan orang tua biasanya menyebabkan orang tua menikahkan anaknya saat masih kecil. Peran orang tua sangat penting bagi psikologi anak. Mengingat keluarga adalah prioritas pertama bagi anak sejak lahir hingga dewasa, maka perlu dilakukan penyebaran inner parent kepada setiap keluarga.

Kematangan Usia Pernikahan (PUP) merupakan upaya untuk meningkatkan usia kawin pertama agar mencapai usia ideal pada saat menikah. PUP tidak hanya harus ditunda hingga usia tertentu, tetapi juga ditunda sampai pasangan suami istri sudah siap /sudah dewasa masalah finansial, kesehatan, dan mental/psikologis. Tujuan dari Program Kedewasaan Usia Pernikahan

adalah untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada generasi muda agar dapat mempertimbangkan segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, kesiapan fisik, psikologis, emosional, pendidikan, sosial, dan ekonomi saat merencanakan sebuah keluarga, dan menentukan jumlah dan kuantitas, dan jarak lahir. Sehingga usia perkawinan yang lebih dewasa perlu ditingkatkan.

Penyampaian materi ini selama 45 menit dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Selanjutnya dilakukan post-test dan diberikan waktu kurang lebih 5 menit. Kegiatan ditutup dengan pembacaan doa, salam penutup dan foto bersama. Pelaksanaan kegiatan pengabmas berjalan dengan baik dan masyarakat sangat aktif mengikuti kegiatan. Hal ini tercermin dengan antusiasme kader remaja untuk bertanya dan berdiskusi serta hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan.

Hasil akhir kegiatan bisa terlihat dari sudah adanya posyandu remaja yang pelaksanaannya dilakukan setiap 1 bulan sekali oleh para kader remaja kepada seuruh remaja di Desa Gunungsari. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi penimbangan berat badan, pengukuran lingkaran lengan atas (LLA), pengecekan anemia dengan melakukan pemeriksaan konjungtiva. Selain itu dalam pelaksanaan kegiatan posyandu remaja diberikan penyuluhan oleh kader remaja secara rutin kepada remaja-remaja Desa Gunungsari. Penyuluhan atau materi yang diberikan mengenai berbagai macam topik secara bergantian mengenai kesehatan remaja terutama kesehatan reproduksi remaja. Kader remaja sebelumnya sudah diberikan pelatihan *peer tutor* oleh mahasiswa dan dosen Prodi Profesi Bidan, Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang. Remaja juga sudah diberikan *Plan of Action* selama 1 tahun untuk dapat melanjutkan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif.

Remaja adalah harapan untuk terus melanjutkan nilai-nilai luhur dan potensinya. Perbaikan tersebut mengacu pada penggunaan keterampilan atau kemampuan komunitas untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan diri sendiri dan lingkungannya. Adapun dampak dan manfaat dari penerapan pemberdayaan remaja yaitu mengoptimalkan kesehatan reproduksi remaja di sekelompok teman yang sehat. Para remaja sebagai petugas kesehatan juga perwakilan kader yang mengerti situasi kesehatan reproduksi remaja dan mampu menjadi sumber informasi untuk kelompok sebaya mereka.

## **KESIMPULAN**

Dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pada remaja Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu dapat disimpulkan bahwa kegiatan peningkatan pengetahuan dan pemberdayaan mengenai kesehatan remaja terutama kesehatan reproduksi diperlukan oleh masyarakat terutama remaja. Adanya pengetahuan remaja yang meningkat dan adanya pemberdayaan ini diharapkan remaja dapat mengoptimalkan memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan melakukan pemeriksaan kepada remaja. Para remaja sebagai petugas kesehatan juga perwakilan kader yang mengerti situasi kesehatan reproduksi remaja

dan mampu menjadi sumber informasi untuk kelompok sebaya mereka. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mencegah terjadinya masalah kesehatan yang terkait dengan kesehatan sejak masa remaja yaitu pernikahan dini dan *stunting*.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, oleh karena itu kami menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Malang, Ketua Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang, Perangkat Desa, remaja, masyarakat Desa Gunungsari, serta seluruh pihak yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan masukan demi kesempurnaan kegiatan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Situasi Balita Pendek (*Stunting*) di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khusna, N. A., & Nuryanto, N. (2017). Hubungan Usia Ibu Menikah Dini dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Temanggung. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 1-10.
- Kumala Putri, D.S. and Utami, N.H., 2015. Nilai Batas Berat Lahir Sebagai Prediktor Kejadian *Stunting* Pada Anak Umur 6-23 Bulan Di Indonesia. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 38(1), pp.79-85.
- Meriyani, D. A., Kurniati, D. Y., & Januraga, P. P. 2016. Faktor Risiko Kehamilan Usia Remaja di Bali: Penelitian Case Control. *Public health dan Preventive Medicine Archieve*, 4(2), 201-206.
- Qibtiyah, M. 2015. Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *Biometrika dan Kependudukan*, 3(1).
- Rahayu, S. H. E., Purwandari, S., & Wijayanti, K. 2017. Faktor Determinan dan Resiko Kehamilan Remaja Di Kecamatan Magelang Selatan Tahun 2017. *URECOL*. In The 6th University Research Colloquium.

## SOSIALISASI DAMPAK PENGGUNAAN GADGET PADA BALITA PADA PKK KEDULAN , KALASAN, YOGYAKARTA

Suraya<sup>1)</sup>, Uminingsih<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Teknik Informatika, Teknologi Industri , Institut Sains & Teknologi AKPRIND Yogyakarta

<sup>2)</sup> Rekayasa Sistem Komputer, Sains Terapan, Institut Sains & Teknologi AKPRIND Yogyakarta

Jl. Kalisahak 28 Yogyakarta

[suraya@akprind.ac.id](mailto:suraya@akprind.ac.id), [umy\\_bin@yahoo.com](mailto:umy_bin@yahoo.com)

### ABSTRACT

*Information technology on gadget (cell phones) is more attractive because of many features offered it is, also getting smarter. Many manufacturers produce it at selling price and now it is easier to find in market, so that it can be reached by all levels of society up to the villages. The problem is that many current events are negative due to the use of gadgets, especially in toddlers. Therefore, the community needs insight into how to manage gadget wisely, especially if the gadget is provided for toddlers. The purpose of the activity is to provide information about the positive and negative impacts of using gadgets by toddlers if it is not followed by parental/caregiver assistance that guides the selection of content and the appropriate length of time for use for toddlers. The method of socialization carried out is by giving lectures and examples to PKK women and by doing the practice of using gadgets to them by explaining how to choose positive content, at the event of the regular monthly meetings in the village of Kedulan, Kalasan, Sleman.. At the end of the lecture the participants were asked to fill out a quiz about the material that has been delivered. The results of the socialization showed that most of them were understood the presentation material, but there were fill several questions asked directly so that the lecture immediately responded to the question and assisted with solutions.*

**Keywords:** *Toddlers, Gadgets, mentoring methods*

### ABSTRAK

Teknologi informasi pada *gadget* (ponsel) semakin menarik karena banyak *fitur* yang ditawarkan, juga semakin *smart*. Banyak pabrikan yang memproduksi dengan harga penjualan yang semakin murah dan semakin mudah di dapat dipasaran, sehingga dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat sampai di desa-desa. Permasalahannya adalah banyak kejadian sekarang ini yang bersifat negatif akibat penggunaan *gadget* terutama pada balita. Oleh karena itu masyarakat perlu pembekalan wawasan tentang cara mengelola *gadget* secara bijaksana terutama jika *gadget* di berikan untuk balita. Tujuan kegiatan adalah memberikan informasi tentang dampak positif maupun negatif tentang penggunaan *gadget* oleh balita bila tanpa diikuti dengan pendampingan orang tua/pengasuh yang membimbing dalam pemilihan konten dan lama waktu pemakaian yang sesuai untuk balita. Metode sosialisasi yang dilakukan yaitu dengan memberikan ceramah dan contoh-contoh, pada ibu-ibu PKK serta praktek penggunaan *gadget* untuk memilih konten yang positif, pada acara pertemuan rutin bulanan di desa Kedulan, Kalasan, Sleman. Diakhir ceramah hadirin di persilahkan mengisi kuis tentang materi yang telah disampaikan. Hasil sosialisasi , menunjukkan sebagian besar sudah faham dan mengerti tentang materi yang disampaikan , namun ada juga beberapa pertanyaan yang disampaikan maka langsung direspon dan di bantu solusinya.

**Kata kunci:** *Balita, Gadget, metode pendampingan*

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi akan membawa sebagian perubahan budaya maupun pola hidup. Bisa menimbulkan budaya baik dan pola hidup baik namun ada bisa juga sebaliknya. Salah satu dampak dari kemajuan teknologi adalah munculnya perangkat gadget berupa *smartphone* yang selain berguna sebagai sarana komunikasi juga bisa sebagai *game*. (Akbar, 2020). Dampak ini tergantung dari pengguna teknologi itu sendiri bagaimana cara mengelolanya, apakah secara bijaksana atau secara serampangan/ ceroboh. Maka hasil yang diperoleh apakah kemanfaatan atau sebaliknya kemudzarotan. Demikian pula pada *Gadget* ini, dimana dengan berjalannya waktu semakin banyak merk-merk produksi yang memberika fitur semakin lengkap, menarik dan smart serta harga yang semakin dapat terjangkau oleh semua lapisan masyarakat.

Perkembangan teknologi gadget yang cepat mengakibatkan banyaknya fitur denagn konten-konten yang menarik dan smart yang dapat memenuhi sebagian besar informasi untuk pengguna balita sampai dewasa.(Witarsa et al., 2018). Dengan *gadget* ini masyarakat sangat terbantu untuk kelancaran dalam menjalankan aktivitas sehari-hari Hampir semua kalangan masyarakat memiliki *gadget*, faktanya gadget tak hanya digunakan oleh orang dewasa atau lanjut usia tetapi digunakan oleh anak-anak bahkan anak usia dini (Palar et al., 2018). Di kalangan remaja (12-21 tahun) dan dewasa atau lanjut usia (60 tahun ke atas), tapi pada anak-anak (7-11 tahun) dan lebih ironisnya lagi gadget digunakan untuk anak-anak (3-6 tahun) yang seharusnya belum layak menggunakan gadget (Novitasari & Khotimah, 2016). Di Indonesia, *gadget* telah digunakan oleh banyak orang bahkan digunakan oleh anak usia dini. Hasil penelitian menyatakan bahwa 42,1% dari anak-anak prasekolah yang terkena gadget relatif tinggi terbukti penggunaan gadget pada anak prasekolah yang menonton video atau bermain game (Rowan, 2013). Efek penggunaan gadget pada anak usia dini ada yang negatif dan ada yang positif dalam membentuk karakter anak tergantung pada pengawasan dan arahan orang tua dan orang dewasa di sekitar anak terhadap apa yang baik bagi anak pada usia dini (Al-Ayouby, 2017, Puji Asmaul Chusna 2017).

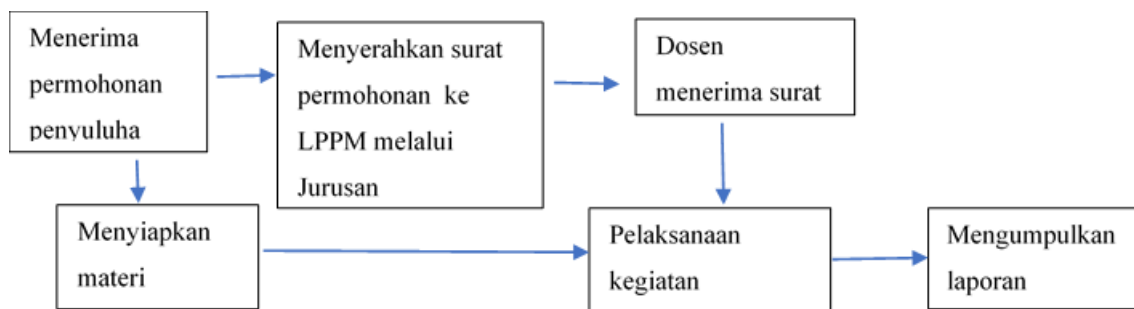
Karena semuanya informasi terangkum dalam satu alat maka akan timbul masalah apabila alat tersebut digunakan oleh balita yang belum faham dalam memilih konten yang sesuai untuk dirinya. Disinilah perlunya peran orang tua/pengasuh dalam memberikan pendampingan selama penggunaan gadget oleh balita tersebut. Tidak memungkiri bahwa jaman sekarang dengan kebutuhan yang banyak maka kadang orang tua menjadi terlalu sibuk

untuk mencari uang , demikian pula bagi ibu -ibu yang memiliki balita dan mengalami kesulitan dalam membagi waktu (mengurus keperluan rumah tangga dan mengawasi balita) maka untuk memudahkan mereka melaksanakan pekerjaannya, balitanya dihibur dengan cara diberikan gadget tanpa pendampingan. Dengan tidak terkontrolnya lama waktu penggunaan dan konten yang kurang tepat mengakibatkan adanya perubahan yang bersifat negatif pada tumbuh kembang balita ,yaitu pada kesehatan mata, psykis dan karakter balita.

## METODE

Kegiatan yang dilakukan meliputi: persiapan, pelaksanaan, pelaporan dan tindak lanjut. Persiapan kegiatan dimulai pada awal bulan Desember 2019 yaitu dengan melakukan kunjungan ke Desa Kedulan ,Kalasan,Sleman Yogyakarta yang ditindak lanjuti dengan dikirimkannya surat permohonan dari bapak RT desa Kedulan ke Jurusan Rekayasa Sistem Komputer. Untuk selanjutnya kegiatan sosialisasi dilakukan pada tgl 28 Desember 2019 di desa Kedulan RT/Rw 08/29,Tirtomartani, Kalasan, Sleman.

***Langkah-langkah kegiatan pengabdian masyarakat dapat diterangkan:***



Gambar 1: Diagram alir kegiatan sosialisai Pendampingan penggunaan gadget oleh balita pada ibu PKK Desa Kedulan Kalasan Yogyakarta.

### ***Detail metode yang dipakai***

Metode sosialisasi yang digunakan adalah metode umpan balik yaitu setelah pemaparan materi kemudian peserta di minta mengisi kuiz sebagai evaluasi seberapa besar penyerapan materi yang diberikan ditangkap oleh para pesertra. Sebelum pemaparan dimulai peserta diberikan *fotocopy* materi yang akan disampaikan .Dalam pemaparan juga di berikan contoh penggunaan *gadget* dalam memilih (*search*) konten yang sesuai untuk balita. Dalam hal ini adalah pada aplikasi You tube sebagai aplikasi bawaan di hampir semua merk *Gadget*. History



terakhir materi yang dibuka apa oleh yang memiliki gadget (orang tua balita) adalah penting untuk di perhatikan. Selain itu peserta juga diajak membuka (klik) aplikasi Instagram atau *facebook* yang telah mereka instal di HP masing-masing agar mereka lebih yakin .

Setelah selesai pemaparan peserta diberikan kesempatan untuk bertanya. Saat itu pula semua pertanyaan langsung di tanggapi / diberikan jawaban.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pemaparan Materi Sosialisasi*

Pada bab ini telah dilakukan pemaparan secara umum materi tentang dampak positif maupun negatif akibat penggunaan gadget pada balita baik ditinjau dari sudut kesehatan maupun aspek psycologis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tria dan Amy (2016), menyatakan bahwa gadget memiliki pengaruh yang positif terhadap personal sosial anak usia pra sekolah di TKIT Al Mukmin. Contoh Dampak positif diantaranya: balita dapat melihat tayangan belajar menyanyi, belajar menggambar, belajar menulis, belajar mengaji, belajar mewarnai serta mendengarkan cerita untuk penghantar tidur. Sebagaimana disampaikan Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) berjudul “Waspada Dampak Buruk Gadget pada Anak” bahwa penggunaan gadget dikalangan anak-anak semakin memprihatinkan dan tentu memiliki dampak negatif terhadap tumbuh kembang. Sedangkan dampak negatif diantaranya: . Memiliki efek radiasi yang menimbulkan kerusakan mata bila digunakan terlalu lama , anak jadi kecanduan *gadget*, seperti bermain *game* , anak menjadi kurang sosialisasi dengan lingkungan sekitar ., anak menjadi kurang sehat atau sebagian menjadi obesitas.

Dari hasil penelitian efek penggunaan gadget untuk Batita (dibawah 3 tahun) dapat diterangkan Tabel 1 sebagai berikut (Zulkarnain Yeni,2019)

Tabel :1 Efek Penggunaan Gadget untuk BATITA dan BALITA

| Untuk BATITA (1 s/d 3 tahun) |                          |  |
|------------------------------|--------------------------|--|
| Penyebab                     |                          | Keterangan   |
| 1                            | Kerusakan lensa mata     | Untuk anak usia 0-2 th tidak boleh terpapar pancaran cahaya lampu gadget. Hal ini karena organ mata masih sangat rentu untuk menerima gelombang cahaya lampu gadget                                |
| 2                            | Lambat berbicara         | Karena anak terlalu asik dengan gadgetnya sehingga pada kondisi diam .,sehingga males menanggapi bila diajak ngomong.  |
| 3                            | Lambat tumbuh kembangnya | Hal ini karena berlama-lama duduk sehingga gerak badannya kurang, sehingga asupan gizi yang masuk tidak bisa terserap secara maksimal hal ini karena fungsi otot-ototnya tidak bekerja semestinya. |

| Untuk BALITA (3 s/d 5 tahun) |  |   |
|------------------------------|--|---|
| Penyebab                     |  | Keterangan  |
| 1                            | Cahaya layar gadget dan kecapaian otot   | Mata kita akan capai juga bila dipakai untuk melihat sesuatu dengan konsentrasi penuh dalam jangka waktu agak lama. Selain itu otot leher juga akan terasa pegal/capai.   |
| 2                            | Tumbuh kembang kejiwaan anak akan lambat | Tumbuh kembang fisik anak jadi lambat. Hal ini karena kurang gerak. Sedangkan untuk tumbuh kembang kejiwaannya anak menjadi sangat tergantung/kurang mandiri dan cenderung menjadi pribadi yang tertutup.   |
| 3                            | Kurang /susah tidur                      | Karena isi dari gadget itu sangat menarik( film anak-anak, game permainan anak-anak, lagu anak-anak),sehingga tidak merasa mengantuk.   |
| 4                            | Obesitas/Kegemukan                       | Bagi anak yang suka makan juga suka bermain gadget maka badannya akan cepat gemuk karena energi dari makanan tidak dimanfaatkan untuk aktifitas /gerak  |
| 5                            | Mudah kena sakit                         | Bagi anak yang sudah terlalu asyik main gadget jadi merasa tidak lapar. Hal ini karena asam lambungnya meningkat karena emosi di permainan(ingin menang). Dengan kondisi seperti ini lama-lama daya tahan tubuh menurun selanjutnya mudah sakit.  |
| 6                            | Kelainan mental                          | Karena waktunya habis untuk bermain gadget sehingga tidak sempat bermain dengan teman sebayanya, maka anak menjadi berkarakter rendah diri atau sebaliknya menjadi merasa super.Semuanya bukan karakter yang baik.  |
| 7                            | Sifat agresif                            | Bila yang dilihat adlah film-2 yang menceritakan pertarungan, apalagi adegan-adegannya sangat keras maka akan mempengaruhi sikap perilakunya.   |
| 8                            | Kecanduan/adiktip                        | Bila anak sudah ketagihan untuk main gadget sampai bila di ambil gadgetnya menangis dan marah.  |
| 9                            | Proses belajar yang tidak berkelanjutan  | Karena teknologi gadget ini membuat segalanya menjadi lebih mudah,sehingga otak anak tidak terasah,.Sehingga tidak tahan menerima tantangan.  |
| 10                           | Minat Belajar dan membaca berkurang      | Karena sudah terbiasa melihat film anak maupun game anak dengan gambar yang tampilannya bagus-bagus serta animasi yang bagus bagus, sedangkan anak disekolah diberikan buku pelajaran yang gambarnya dalam 2 dimensi dan kurang hidup maka anak merasa hal tersebut menjadi kurang menarik. |

**Praktek Penggunaan gadget untuk Balita.**

Disini peserta di persilahkan mengklik aplikasi You Tube. Bila yang belum ada di bantu di instalakan. Peserta di ajari cara memilih konten yang positif untuk balita, contoh Tabel 2:

Tabel :2 Contoh hasil pemilihan konten di aplikasi You Tube

| No | Judul Pemilihan Konten  | Hasil Konten   |
|----|---|--|
| 1  | <p><b>Belajar mengaji</b></p> <p>Tayangan ini digunakan untuk memberikan pelajaran mengaji ; mengenalkan huruf arab, dan juga bacanya serta cara bacanya.</p>   |   |
| 2  | <p><b>Kartun anak balita</b></p> <p>Tayangan ini digunakan untuk memberikan hiburan anak dari gambar background yang menarik, gerak aktornya yang lucu, musiknya yang menarik karena tayangan ini berupa film .</p> |  |
| 3  | <p><b>Belajar Melukis anak</b></p> <p>Tayangan ini dapat digunakan untuk memberikan pembelajaran awal cara menggambar</p>   |  |

|          |   |  |
|----------|---|--|
| <p>4</p> | <p><b>Cerita antar tidur</b></p> <p>Tayangan ini dapat digunakan untuk materi mendongeng ke anak tentang tauladan dan pembentukan karakter anak</p>   |  <p>← cerita antar tidur... x 🔊 🗨</p> <p><b>Cerita sebelum tidur 2020</b>   Cerita sebelum tidur 2020   Dongeng Bahasa Indonesia ...<br/>Kids Planet Indonesian<br/>8,6 jt x ditonton · 1 tahun...</p> <p><b>Pinokio   Cerita Sebelum Tidur   Indonesian Fairy T...</b><br/>Cerita Kartun Bahasa I...<br/>2,5 jt x ditonton · 1 tahun...</p> <p><b>Kancil dan Pak Tani   Dongeng Anak Bahasa Indonesia ...</b><br/>Riri Cerita Anak Intera...<br/>4,1 jt x ditonton · 2 tahun...</p>                             |
| <p>5</p> | <p><b>Belajar membaca</b></p> <p>Tayangan ini mengajarkan cara membaca bagi pemula.,meliputi mengenalkan huruf serta bacaannya.</p>   |  <p>← belajar membaca... x 🔊 🗨</p> <p><b>BELAJAR MENGEJA DAN MEMBACA 2 HURUF UNTUK A...</b><br/>Bimbel Cendikia 2<br/>2,3 jt x ditonton · 1 tahun...</p> <p><b>BELAJAR MENGEJA &amp; MEMBACA   BELAJAR MEMBACA UNTUK...</b><br/>Bidzar Plays<br/>933 rb x ditonton · 9 bula...</p> <p><b>MENGEJA 2 SUKU KATA • Persiapan TK dan PAUD</b><br/>NIKE channel<br/>657 rb x ditonton · 1 tah...</p> <p><b>Belajar Huruf Abjad Alfabet ABCD Bahasa Indo...</b><br/>Game Edukasi<br/>11 jt x ditonton · 2 tahun...</p> |
| <p>6</p> | <p><b>Musik anak bayi</b></p> <p>Tayangan ini berisi alunan music yang lembut untuk merangsang otak bayi, juga music anak yg ceria untuk membangkitkan semangat anak dan memberi nuansa riang hati.</p> |  <p>← musik anak bayi x 🔊 🗨</p> <p><b>1 JAM 🎵🎵 Musik Untuk Perkembangan Ot...</b><br/>Lagu Pengantar Tidur<br/>21 jt x ditonton · 2 tahun...</p> <p><b>Lagu Anak Indonesia 30 Menit</b><br/>Lagu Anak Indonesia...<br/>78 jt x ditonton · 9 bulan...</p> <p><b>Mozart untuk Bayi perkembangan otak Musik - Classical u...</b><br/>Lagu Pengantar Tidur<br/>5,7 jt x ditonton · 2 tahun...</p>  |

**Menjawab Pertanyaan Para Peserta**

Pertanyaan yang di berikan dari para peserta sebagian besar adalah bagaimana cara mengatasi bagi balita yang sudah hafal menggunakan gadget dan kadang sangat susah untuk menghentikannya. Solusinya ada beberapa saran diantaranya:

a).Lakukan pembatasan waktu pemakaian,

Dari hasil penelitian Dokter-dokter anak di CANADA telah merekomendasikan batas usia pengguna gadget dan lama waktu maksimal menggunakan gadget pada balita dan anak dilukiskan pada Tabel 3

Tabel:3. Batas umur pengguna dan lama waktu menggunakan gadget pada balita dan anak-anak.

| Anak Umur   | Lama waktu maksimum penggunaan gadget                   |
|-------------|---|
| 0 – 2 tahun | Tidak boleh sama sekali kena paparan sinar lampu gadget |
| 3-5 tahun   | 1 jam/hari  |
| 6-18 tahun  | 2 jam/ hari   |

b).Lakukan Pendampingan saat bermain gadget.

Hal-hal yang perlu dilakukan saat melakukan pendampingan adalah memandu anak memilih fitur dengan konten yang bersifat :.mendidik,.memotivasi untuk menganalisis/berfikir dan menumbuhkan rasa empati.

c). Alihkan Perhatian ke bentuk permainan yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas, toleransi ,

kerjasama dan kreatifitas ,

d). Alihkan perhatian ke bentuk seni music( bernyanyi /atau menggunakan perangkat music)

e). Berikan kegiatan yang merangsang munculnya keberanian,serta keceriaan

f). Hindari kondisi Bermain gadget bersama antara batita dan balita yang tidak terkontrol waktunya,tentunya batita yang akan menjadi korban

## KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan Sosialisasi dapat disimpulkan :

1. Kegiatan sosialisasi berhasil, para peserta aktif bertanya dan dari hasil kuiz 95% menyatakan faham terhadap materi yang disampaikan.
2. Sebelum memberikan Gadget pada balita ,para pengasuh harus melihat dulu konten histori terakhir pada aplikasi yang akan digunakan oleh balita. Selanjutnya silahkan diberikan ke balita agar dia juga belajar mengoperasikannya.

3. Tindakan yang terbaik dalam penggunaan gadget pada Balita adalah selalu melakukan pendampingan dan pengontrolan ,baik dalam memilih konten maupun pengaturan lama waktu penggunaannya.
4. Bila mengalami kesulitan dalam pembatasan penggunaan gadget pada balita/ ada tanda-tanda menuju kecanduan ,maka alihkan perhatian balita ke bentuk permainan yang lain.

#### DOKUMEN KEGIATAN



Gambar :2. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pimpinan IST AKPRIND Yogyakarta, LPPM IST AKPRIND Yogyakarta,serta pimpinan Jurusan Rekayasa Sistem Komputer atas bantuan dan dana yang diberikan, serta ibu-ibu PKK dan Bapak RT dari desa Kedulan, Kalasan, Yogyakarta yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2020). Penyuluhan Dampak Perilaku Kecanduan Game Online Terhadap Kesehatan Remaja di SMA Negeri 1 Kotamobagu. *Community Engagement & Emergence Journal*, 1(2), 42–47.
- Al-Ayouby, M. H. (2017). Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini, *Chemosphere*, 7(1), 13–19.
- Anonim, Bagian Komunikasi Publik, Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat – BSSN , Senin, 03 Agustus 2020, <https://bssn.go.id/waspada-dampak-buruk-gadget-pada-anak/>
- Bhennita Sukmawati (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 3 tahun di TK Buah Hati Kita, *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 3(1), 51-60
- Novitasari dan Khotimah, (2016). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal PAUD Teratai*. 5(3), 82-186
- Palar, J. E., Onibala, F., & Oroh, W. (2018). Hubungan Peran Keluarga Dalam Menghindari Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Anak Dan Perilaku Anak Dalam Penggunaan Gadget Di Desa Kiawa 2 Barat Kecamatan Kawangkoan, *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 12–21
- Puji Asmaul Chusna (2017),”Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anak”, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 315-322
- Tria & Amy (2016) Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah Di TKIT Al Mukmin, *Profesi*. 13 (2), 72-78
- Witarsa, R., Hadi, R. S. M., Nurhananik, N., & Haerani, N. R. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Dasar. *PADAGOGIK: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 9-20
- Zulkarnain Yeni (2019), “Tumbuh Kembang Anak Usia 0-12 tahun”, Diunduh pada 18 Desember 2019 dari <http://id.theasiawprent.com>.Balita

## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DESA GUNUNGSARI MELALUI DETEKSI DAN STIMULASI TUMBUH KEMBANG ANAK

Duhita Dyah Apsari<sup>(1)</sup>, Herawati Mansur<sup>(2)</sup> Erni Dwi Widyana<sup>(3)</sup> Ari Kusmiwiyati<sup>(4)</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang  
<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang  
Email: duhita\_dyah@poltekkes-malang.ac.id

### ABSTRACT

*Gunungsari is a village in Batu City, East Java, densely populated area but the status of education, health and the participation of women in health education programs still needs to be improved and empowered. One of health problems found in Gunungsari is the lack of knowledge about children's growth dan development. The results of the assessment at Gunungsari in 2019 were found 54.8% of mothers never received information about children's growth and development, so we thought that people especially mothers in Gunungsari needs some knowledges about children's growth and development. The method used was socialization and education about child growth and development, training and mentoring for KPSP examinations for 28 kindergarten teachers. The purpose to increase the women empowerment by increase the knowledge and skills of kindergarten teachers on the importance of children's growth and development. The knowledge improvement were assessed from the pretest and posttest. The average score obtained by 28 kindergarten teachers before the events were only 53.9 and increased to 91.7 after community events, they also obtained skill of examination with KPSP. The evaluation was seen after approximately 2 months, showed that 28 kindergarten teachers who were also Posyandu cadres have implemented growth and development examinations with KPSP in kindergarten and Posyandu, but due to the COVID-19 pandemic, their activities could not be carried out optimally. Based on the results, it can be concluded that there was increasing growth in the knowledges and skills of kindergarten teachers about children's growth and development and its examinations with KPSP.*

**Keywords:** *children's growth, children's development, KPSP, kindergarten teacher, women empowerment*

### ABSTRAK

Desa Gunungsari terletak di wilayah Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur, Indonesia. Desa Gunungsari adalah daerah padat penduduk namun status pendidikan, kesehatan dan peran serta perempuan masih perlu ditingkatkan dan diberdayakan. Salah satu masalah kesehatan yang ditemukan di Desa Gunungsari adalah kurangnya pengetahuan tentang stimulasi, deteksi dan intervensi tumbuh kembang anak. Hasil pengkajian pada tahun 2019 didapatkan 54,8 % ibu di Desa Gunungsari tidak pernah mendapatkan penyuluhan tumbuh kembang anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat perlu mendapatkan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan stimulasi dan deteksi tumbuh kembang anak. Metode yang dilakukan adalah sosialisasi dan pendidikan kesehatan tentang tumbuh kembang anak dan pelatihan serta pendampingan pemeriksaan tumbuh kembang dengan KPSP kepada 28 Guru PAUD. Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Gunungsari, Bumiaji ini bertujuan untuk membangun kemitraan dalam upaya meningkatkan kemandirian masyarakat melalui pemberdayaan perempuan di Desa Gunungsari yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru PAUD dalam stimulasi dan deteksi



tumbuh kembang anak. Peningkatan pengetahuan dinilai dari pretest dan post test. Rerata nilai yang diperoleh guru PAUD sebelum diberikan sosialisasi, pendidikan kesehatan dan pelatihan adalah 53,9 meningkat menjadi 91,7 dan guru PAUD mendapatkan ketrampilan pemeriksaan KPSP sesuai dengan prosedur yang benar. Hasil evaluasi dilihat setelah kurang lebih 2 bulan, menunjukkan guru PAUD yang juga sebagai kader Posyandu sudah menerapkan pemeriksaan tumbuh kembang dengan KPSP di PAUD dan Posyandu, namun karena pandemi Covid-19 kegiatan belum bisa terlaksana dengan maksimal. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan serta pemberdayaan perempuan guru PAUD setelah dilakukan pengabdian masyarakat.

**Kata kunci:** Tumbuh Kembang, KPSP, Pengetahuan, Guru PAUD, pemberdayaan perempuan

## PENDAHULUAN

Desa Gunungsari merupakan bagian dari wilayah kecamatan Bumiaji yang berada di Kota Batu dengan daerah padat penduduk. Desa Gunungsari terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Pagaer Gunung, Dusun Kapru, Dusun Brumbung, Dusun Jantur dan Dusun Brau dan 10 RW yang masing masing terdiri dari 3-4 RT. Daerah Gunungsari merupakan daerah yang padat penduduk namun status pendidikan, kesehatan dan peran serta perempuan dalam program kesehatan masih perlu untuk ditingkatkan dan diberdayakan.

Salah satu masalah kesehatan yang ditemukan di Desa Gunungsari adalah kurangnya pengetahuan tentang stimulasi, deteksi, intervensi tumbuh kembang pada balita. Tumbuh kembang adalah proses yang kontinu sejak dari konsepsi sampai dengan dewasa yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang anak merupakan upaya yang sangat penting untuk dilakukan mulai dari tingkat keluarga, masyarakat dan tingkat pelayanan dasar, hal ini bertujuan untuk mengenali sedini mungkin terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak (Kemenkes, 2016). Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas yang diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita dilakukan pada periode 5 (lima) tahun pertama kehidupan anak sebagai “masa keemasan (*golden period*) atau jendela kesempatan (*window opportunity*), atau masa kritis (*critical period*)”. Periode 5 (lima) tahun pertama kehidupan anak (masa balita) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat pada otak manusia dan merupakan masa yang sangat peka bagi otak anak dalam menerima berbagai masukan dari lingkungan sekitarnya (IDAI, 2016).

Pengetahuan orang tua yang baik dapat menjadi salah satu faktor penunjang dalam mendukung stimulasi perkembangan anak. Peranan penting orangtua sebagai pengasuh pertama yaitu mengontrol, membimbing dan mendampingi anaknya menuju kedewasaan (Riska, 2017). Kemampuan orangtua dalam melakukan stimulasi harus sesuai tahap perkembangan karena menjadi hal utama jika orangtua menginginkan anaknya untuk tumbuh optimal dan tidak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya (Mutlifah, 2015). Pemberian pendidikan kesehatan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan perilaku kesehatan seseorang dalam hal ini kemampuan deteksi dini tumbuh kembang anak. Untuk itu, pengetahuan orangtua yang baik dapat menjadi salah satu faktor penunjang dalam mendukung stimulasi perkembangan anak. Peranan penting orangtua sebagai pengasuh pertama yaitu mengontrol, membimbing dan mendampingi anaknya menuju kedewasaan (Riska, 2017).

Hasil pengkajian di Desa Gunungsari didapatkan 54,8 % ibu tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang deteksi tumbuh kembang dan stimulasi tumbuh kembang bayi dan balita, sehingga dapat disimpulkan masyarakat di Desa Gunungsari perlu mendapatkan peningkatan pengetahuan dalam stimulasi dan deteksi tumbuh kembang anak.

## **METODE**

Metode yang dilakukan pada pengabdian masyarakat adalah sosialisasi deteksi tumbuh kembang anak, pelatihan pemeriksaan tumbuh kembang anak, terapan teknologi deteksi tumbuh kembang anak, dan pendampingan berkelanjutan. Sosialisasi, pendidikan kesehatan dan pelatihan kepada 28 Guru PAUD tentang stimulasi, intervensi dan deteksi dini tumbuh kembang, pemeriksaan KPSP, pendampingan guru PAUD dalam melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak dengan form KPSP usia 24 bulan dan 36 bulan. 28 guru PAUD dibagi menjadi 4 kelompok kecil dengan masing-masing kelompok didampingi dan dibimbing 1 dosen kebidanan poltekkes kemenkes malang sebagai fasilitator.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN.**

Pembangunan kesehatan merupakan bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya, antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sejak masih di dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya, yang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan kualitas anak agar mencapai

tumbuh kembang yang optimal, baik fisik, mental, emosional maupun sosial (Hendrawan dkk, 2018). Mengingat jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius. Anak harus mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi genetiknya dan mampu bersaing di era global. Perkembangan anak dipengaruhi oleh keadaan dengan malnutrisi kronis berat, stimulasi dini yang kurang adekuat, kekurangan yodium dan anemia defisiensi besi. Stimulasi dini adalah rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk merangsang anak sehingga terbentuk kemampuan perkembangan dasar tumbuh kembang yang optimal (Kemenkes, 2016)

Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang anak merupakan upaya yang sangat penting untuk dilakukan mulai dari tingkat keluarga, masyarakat dan tingkat pelayanan dasar, hal ini bertujuan untuk mengenali sedini mungkin terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak (Kemenkes, 2016). Deteksi dini perkembangan perlu dilakukan secara rutin pada anak 3 –12 bulan dengan menggunakan KPSP sesuai usia anak. Deteksi dini perkembangan dapat menemukan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga dapat dilakukan intervensi sedini mungkin (Entoh dkk, 2020).

Pemberian stimulasi sejak dini yang diberikan oleh orangtua memberikan dampak positif yaitu perkembangan bahasa dan memori anak, meningkatkan kesiapan anak dalam sekolah dan membantu anak untuk memaksimalkan potensi anak (Yenawati, 2018). Pengetahuan orang tua yang baik dapat menjadi salah satu faktor penunjang dalam mendukung stimulasi perkembangan anak. Peranan penting orangtua sebagai pengasuh pertama yaitu mengontrol, membimbing dan mendampingi anaknya menuju kedewasaan (Riska, 2017). Kemampuan orangtua dalam melakukan stimulasi harus sesuai tahap perkembangan karena menjadi hal utama jika orangtua menginginkan anaknya untuk tumbuh optimal dan tidak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya (Mutlifah, 2015). Pemberian pendidikan kesehatan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan perilaku kesehatan seseorang dalam hal ini kemampuan deteksi dini tumbuh kembang anak. Untuk itu, pengetahuan orangtua yang baik dapat menjadi salah satu faktor penunjang dalam mendukung stimulasi perkembangan anak. Peranan penting orangtua sebagai pengasuh

pertama yaitu mengontrol, membimbing dan mendampingi anaknya menuju kedewasaan (Riska, 2017).

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 November 2020. Kegiatan diikuti oleh 28 peserta terdiri dari guru PAUD. Penyampaian materi deteksi tumbuh kembang dilaksanakan secara interaktif bersama seluruh peserta dilakukan selama 45 menit dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Setelah tanya-jawab, peserta dibagi menjadi 4 kelompok kecil dan dilakukan demo pemeriksaan tumbuh kembang dengan KPSP, cara stimulasi dan intervensi serta diskusi soal dengan soal pemeriksaan pada balita usia 24 bulan dan 36 bulan. Pada kelompok kecil guru PAUD dibimbing oleh dosen kebidanan sebagai fasilitator. Pelaksanaan kegiatan pengabmas berjalan dengan baik dan masyarakat sangat aktif mengikuti kegiatan. Hal ini tercermin dengan antusiasme ibu guru PAUD untuk bertanya dan berdiskusi serta hasil post test menunjukkan adanya peningkatan.

Tabel 1 Pengetahuan Guru PAUD Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan

| Pengetahuan   | Sebelum (Pre-Test) | Sesudah (Post-Test) |
|---------------|--------------------|---------------------|
| Baik (76-100) | 2 orang (7%)       | 25 orang (89%)      |
| Cukup (56-75) | 10 orang (36)      | 2 orang (7)         |
| Kurang (<56)  | 16 orang (57)      | 1 orang (4)         |
| Total         | 28 orang (100%)    | 28 orang (100%)     |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pengetahuan guru PAUD tentang deteksi tumbuh kembang sebelum kegiatan sebagian besar berpengetahuan kurang (57%) dan setelah kegiatan sebagian besar berpengetahuan baik (89%). Rerata nilai pengetahuan yang diperoleh guru PAUD sebelum kegiatan sebesar 53,9 meningkat menjadi 91,7 setelah diberikan pendidikan kesehatan.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan pemeriksaan KPSP pada kelompok kecil

Hasil kegiatan sosialisasi, pendidikan kesehatan dan pelatihan bisa terlihat dari hasil penilaian praktek pemeriksaan tumbuh kembang dengan KPSP sesuai dengan prosedur yang diajarkan. Hasil evaluasi dilihat setelah kurang lebih 2 bulan, menunjukkan bahwa guru PAUD yang juga sebagai kader posyandu yang sudah mendapatkan sosialisasi, pendidikan kesehatan dan pelatihan di desa Gunungsari sudah menerapkan pemeriksaan tumbuh kembang dengan KPSP di PAUD dan Posyandu, namun karena pandemi covid-19 kegiatan belum bisa terlaksana dengan maksimal.

Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang anak merupakan upaya yang sangat penting untuk dilakukan mulai dari tingkat keluarga, masyarakat dan tingkat pelayanan dasar, hal ini bertujuan untuk mengenali sedini mungkin terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak (Kemenkes, 2016). Deteksi dini perkembangan perlu dilakukan secara rutin pada anak 3 –12 bulan dengan menggunakan KPSP sesuai usia anak. Deteksi dini perkembangan dapat menemukan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga dapat dilakukan intervensi sedini mungkin (Entoh dkk, 2020). Pemberian stimulasi sejak dini yang diberikan oleh orangtua memberikan dampak positif yaitu perkembangan bahasa dan memori anak, meningkatkan kesiapan anak dalam sekolah dan membantu anak untuk memaksimalkan potensi anak (Yenawati, 2018).

## **KESIMPULAN**

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di desa Gunungsari, Bumiaji, Kota Batu ini bertujuan untuk membangun kemitraan dalam upaya meningkatkan kemandirian masyarakat melalui pemberdayaan perempuan di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru PAUD dalam stimulasi dan deteksi tumbuh kembang anak. Pelaksanaan kegiatan pengabmas berjalan dengan baik dan masyarakat sangat aktif mengikuti semua kegiatan. Hal ini tercermin dengan antusiasme untuk bertanya dan berdiskusi serta hasil post test menunjukkan adanya peningkatan serta hasil penilaian praktek pemeriksaan tumbuh kembang dengan KPSP sesuai dengan prosedur. Hasil evaluasi dilihat setelah kurang lebih 2 bulan, menunjukkan bahwa guru PAUD yang juga sebagai kader posyandu di desa Gunungsari sudah menerapkan pemeriksaan tumbuh kembang dengan KPSP di PAUD dan Posyandu, namun karena pandemi covid-19 kegiatan belum bisa terlaksana dengan maksimal. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru PAUD setelah

dilakukan pengabdian masyarakat dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang tumbuh kembang anak dan pemeriksaan KPSP.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Direktur Utama, Kepala Pusat PPM, Ketua Jurusan Kebidanan, Kepala Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Dosen Kebidanan, mahasiswa serta alumni Poltekkes Kemenkes Malang yang berperan dalam kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Entoh, C., Noya, F., Ramadhan, K. (2020). Deteksi Perkembangan Anak Usia 3 bulan – 72 Bulan Menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). *Poltekita Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1):8–14
- Hendrawati, S., Mardiyah, A., Mediani, H. S., Nurhidayah, I., Mardiah, W., Adistie, F & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK ) pada Anak Usia 0–6 Tahun. *Media Karya Kesehatan*, 1(1), 39–58.
- IDAI. (2016). *Deteksi dan Stimulasi Dini Tumbuh Kembang Dalam 1000 Hari Pertama (Bahan Pelatihan SDIDTK)*. Jakarta: IDAI.
- Kemendes RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Muflihah, I. S. (2015). Efektifitas Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Sesuai Tahapan Usia Anak Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Balita,. *MEDISAINS*, 9 (1):5–9.
- Riska, D. (2017) Kemampuan Ibu Melakukan Stimulasi Untuk Perkembangan Bayi Usia 3-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Puhjarkab Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1):56–65.
- Yenawati, S. (2018). Stimulasi Tumbuh Kembang Anak. *Psychopathic. Jurnal Ilmu Psikologi*, (1):121–30

## **EDUKASI POLA ASUH ANAK DI ERA DIGITAL BAGI IBU PKK DUSUN SITEN BANTUL**

Uning Lestari<sup>1</sup>, Siti Saudah<sup>2</sup>, Prita Haryani<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Informatika, Fakultas Teknologi Industri, IST AKPRIND Yogyakarta

<sup>2</sup>Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, IST AKPRIND Yogyakarta

Email: uning@akprind.ac.id

### **ABSTRACT**

Digital natives are children who since their birth have been introduced to technological developments, such as computers, the internet, animation, and similar communication technologies. This is why digital natives tend to be different from previous generations. They tend to have insight, knowledge, and minds that are very open to technological developments, quickly capture information, and can adapt to any situation. Of the many positive things obtained from the use of digital technology, it turns out to have a negative impact if the use of digital media is not used wisely. Therefore, the role of parents is very important in providing direction and guiding their children in the use of digital media, especially gadgets. This community service program which is carried out by the method of socialization with material on parenting in the digital era is very important for the residents of PKK Siten Bantul, because they become aware of the development of digital technology and the positive and negative impacts of using gadgets on children's development.

**Keywords:** *Digital Native, digital media, gadget*

### **ABSTRAK**

Digital native adalah gambaran bagi seseorang (terutama anak hingga remaja) yang sejak kelahirannya telah dikenalkan akan perkembangan teknologi, seperti komputer, internet, animasi, dan teknologi yang sejenisnya. Hal itulah yang *digital native* cenderung berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka cenderung memiliki wawasan, pengetahuan, serta pikiran yang sangat terbuka terhadap perkembangan teknologi, cepat menangkap informasi, dan dapat beradaptasi dalam situasi apa pun. Dari banyak hal positif yang didapat dari penggunaan teknologi digital ini, ternyata membawa dampak yang negatif juga jika penggunaan media digital tidak digunakan secara bijak. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengarahan dan membimbing anak-anaknya dalam penggunaan media digital terutama gadget/smartphone. Program pengabdian masyarakat ini yang dilaksanakan dengan metode sosialisasi dengan materi pola asuh anak di era digital menjadi sangat penting bagi warga Ibu-Ibu PKK dusun Siten Bantul, karena mereka menjadi paham tentang perkembangan teknologi digital dan dampak positif dan negatif penggunaan gadget terhadap perkembangan anak.

**Kata kunci:** *3 Digital Native, digital media, gadget*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat saat ini, telah membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Salah satu

dampaknyanya adalah semakin banyak orang yang menggunakan gadget untuk aktivitas sehari-hari. Indonesia termasuk salah satu negara dengan pengguna internet yang sangat banyak. Data penetrasi Internet di Indonesia berdasarkan survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 143,26 juta penduduk dari total populasi penduduk Indonesia sebesar 262,2 juta orang atau sekitar 54.68% dari jumlah penduduk (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2017). Jumlah ini meningkat setiap tahunnya, dan berdasarkan survey APJII tahun 2018 meningkat menjadi 64.8% dari jumlah penduduk. Dari jumlah tersebut sebanyak 90.2% adalah pengguna usia sekolah dengan rata-rata penggunaan internet dalam satu hari lebih dari 8 jam sebanyak 19.1 %.(APJII, 2019). Dari data survey APJII tahun 2017, komposisi pengguna internet berdasarkan rentang usia ialah pengguna berusia diatas 54 tahun sebanyak 4,24%, yang berusia 34 sampai 54 tahun sebanyak 29,55%, pengguna berusia 19 sampai 34 tahun sebanyak 49,52% dan pengguna berusia 13 sampai 18 tahun sebanyak 16,68%.(Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). Artinya, sebagian besar manusia telah melakukan aktivitas melalui internet tanpa memandang rentang usia.

Fenomena di atas bukanlah fenomena yang ada sejak dahulu. Hal tersebut merupakan hasil dari proses perkembangan era digital. Para orang tua yang lahir antara tahun 1960 sampai dengan 1980 di kenal sebagai generasi X. Generasi ini adalah generasi yang belum mengenal internet sehingga aktivitas mereka dilakukan secara mandiri tanpa ada bantuan internet meskipun setelahnya teknologi itu muncul pada akhir tahun 1980-an.

Adapun generasi yang lahir setelah tahun 1980 hingga 1990 dikenal sebagai generasi Y. Pada generasi ini perkembangan teknologi seperti internet dan gawai/gadget muncul sehingga generasi ini lebih inovatif dan berpikiran terbuka dibandingkan dengan generasi X. Setelah generasi Y, dikenal generasi Z. Generasi ini lahir pada akhir tahun 1990-an ketika terjadi ledakan inovasi teknologi di berbagai bidang dengan akses yang makin mudah dan murah. Hampir semua generasi Z telah melakukan aktivitas melalui internet. Generasi Z ini dikenal dengan istilah Digital Native (Kemendikbud, 2019)

Digital native adalah gambaran bagi seseorang (terutama anak hingga remaja) yang sejak kelahirannya telah dikenalkan akan perkembangan teknologi, seperti komputer, internet, animasi, dan teknologi yang sejenisnya. Hal itulah yang menyebabkan karakter serta kebiasaan digital native cenderung berbeda dengan generasi sebelum mereka. Mereka cenderung memiliki wawasan, pengetahuan, serta pikiran yang sangat terbuka terhadap perkembangan teknologi, cepat menangkap berbagai informasi, dan dapat beradaptasi dalam situasi apa pun. Para digital



native percaya bahwa belajar dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan, misalnya sambil menonton TV, bermain games, atau mendengarkan musik dan menonton Youtube. Sementara itu generasi sebelumnya berpandangan tidak ada proses belajar yang bisa dilakukan dengan cara seperti itu.

Belajar adalah proses yang memang seharusnya tidak diiringi dengan aktivitas menyenangkan. Perbedaan pola pikir inilah yang membuat orang sebelumnya kesulitan memahami digital native sehingga diperlukan *digital native education* bagi generasi sebelumnya agar bisa mengikuti perkembangan zaman dengan baik. Jika tidak, akan terjadi banyak ketimpangan dan kesalahan yang diakibatkan oleh ketidakpahaman generasi sebelum digital native. Misalnya, orang tua melarang anak untuk bermain games dan menjauhi gadget padahal anak bisa saja mendapatkannya dari orang lain. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah membantu mereka menyiapkan diri agar kuat menghadapi kecepatan perkembangan teknologi dan tidak terbawa arus negatif perkembangan teknologi sebab teknologi internet tidak semuanya mengandung konten negatif. Untuk membangun sebuah keluarga dan menjadi orang tua, tidak bisa hanya mengandalkan pengalaman dibesarkan oleh orang tua karena sekarang sudah berbeda zaman, berbeda generasi, dan berbeda tantangan yang dihadapi anak-anak. Untuk itu, orang tua perlu terus belajar menambah ilmu terkait bagaimana mendidik anak pada era digital ini. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi saat ini terutama berbasis layanan internet memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga (Alia, 2018).

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Setelah anak memperoleh pendidikan dalam lingkungan keluarga, maka dilanjutkan lagi dengan pendidikan selanjutnya yakni pendidikan formal yang didapatkan dalam lingkungan sekolah. Pembentukan kepribadian anak akan lebih baik jika dimulai sejak usia dini. Proses komunikasi pada anak usia dini cenderung ke arah komunikasi primer yakni bahasa lisan dan non lisan. Anak usia dini perlu diajak berkomunikasi menggunakan bahasa yang jelas dan benar dengan cara memberikan contoh secara langsung, minimalisir melalui penggunaan media teknologi (Alia, 2018). Kehidupan anak di zaman era digital, tidak terlepas dari telepon pintar dengan berbagai macam permainan di *aplikasi game*, sehingga keseharian anak dihabiskan dengan barang-barang teknologi

Selanjutnya, dalam penelitian Nasrun Faisal lebih menekankan pada interaksi dari kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, kasih sayang, serta sosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Sementara, asumsi pendidikan anak di era digital, Faisal lebih

menekankan pola asuh orangtua yang bersifat otoriter, yang mana orangtua tidak perlu memaksakan kehendaknya, karena anak tidak senang dipaksa, tetapi sebagai orangtua harus mengontrol teknologi yang dimiliki oleh anak. Pengontrolan itu, sebagai orangtua memeriksa aplikasi apa saja yang terdapat di telepon pintar yang anak miliki. Menurut pola asuh adalah interaksi yang dilakukan antara orangtua dan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis (Faisal, 2016),

Pembentukan kepribadian anak berawal dari peran orang tua dalam keluarga, karena kepribadian perilaku anak sangat mudah terpengaruh dari luar terutama di era digital saat ini. Sehingga keluarga merupakan awal dasar dalam pendidikan, dalam mendidik, mengasuh, serta mengenalkan segala hal yang positif pada anak agar dapat bersosialisasi dengan baik pada masyarakat sebagai makhluk sosial dengan memberikan kontribusi positif pada lingkungan. Karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan dasar yang cukup efektif dan efisien dalam upaya mengantarkan generasi penerus dalam membekali kemampuan diri anak dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menjadi generasi yang handal, terampil, tangguh serta berkarakter baik di mata manusia terlebih di mata Tuhan maka peran orangtua sangat penting dalam keluarga sebagai lembaga pendidikan utama informal (Nurlina, 2019). Tetapi terkadang orang tua sering banyak berharap bahwa pembentukan kepribadian anak banyak terpengaruh oleh teman dan guru di sekolah, apalagi tidak ada komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, sehingga terkadang kepribadian anak tidak tumbuh dengan baik (Filtru, 2017).

Fenomena penggunaan sosial media yang semakin meluas khususnya di kalangan anak usia dini (3-7 tahun) memberikan dampak yang positif dan juga negatif terhadap perkembangan remaja saat ini. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini merupakan respon dari dosen terhadap kondisi atau fenomena yang ada di masyarakat tersebut. Pengaruh konten negatif di Internet menjadi alasan mengapa perlu dilakukan sosialisasi, pengenalan tentang penggunaan internet yang baik dan sesuai dengan usia dan mengetahui cara-cara dan teknik untuk pencegahan, sehingga dapat mengatasi dan menangkal bahaya yang mengancam dari konten negatif yang ada. Peran utama orang tua sangat penting didalam mengarahkan dan mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan media/perangkat digital.

Dusun Siten merupakan salah satu dusun di Desa Sumbermulyo kecamatan Bambanglipuro Bantul. Dusun ini mayoritas penduduknya adalah usia produktif dan anak-anak serta remaja. Penggunaan handphone sudah menjadi kebiasaan sehari-hari bagi sebagian penduduk di daerah tersebut. Oleh karena itu untuk mengenalkan dan memberi informasi tentang bagaimana penggunaan gadget/handphone yang baik maka tim penulis memberikan

sosialisasi mengenai pendidikan anak di era digital untuk mengurangi dampak-dampak negatif penggunaan gadget pada perkembangan anak.

## **METODE**

Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Siten Desa Sumbermulyo kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Yogyakarta. Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dengan tema Edukasi Anak Usia Dini Pada Era Digital dilakukan dengan metode sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini meliputi : proses persiapan dan penyuluhan/sosialisasi. Proses persiapan dilakukan dengan melakukan survey lapangan terlebih dahulu dan menghubungi kepala dusun untuk mendapatkan informasi dan data-data penduduk dusun Siten dan permasalahan yang terkait dengan penggunaan gadget. Hasil survey ini juga mendapatkan informasi tentang jadwal pelaksanaan kegiatan PKK yang rutin diadakan setiap bulan.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan berbarengan dengan pertemuan rutin ibu-ibu PKK Dusun Siten yang diadakan tanggal 11 Juli 2019 pukul 19.00 – 21.00 bertempat di rumah Ibu Barini. Peserta sosialisasi adalah ibu-ibu pedukuhan Siten RT 06, 07 dan 08. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta.

Acara ini dipandu oleh 2 orang narasumber yang berasal dari dosen Informatika. Kegiatan dibagi menjadi 2 kegiatan inti yaitu 1). Sosialisasi dengan tema Edukasi Pendidikan Anak di Era digital dan 2). Sosialisasi dengan tema Penggunaan Wadah Plastik yang Sehat dan Aman.

Dalam kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan model tatap muka disertai dengan metode ceramah materi, tanya jawab dan sharing pengalaman. Penyampaian materi disajikan dalam bentuk presentasi Power Point yang ditampilkan melalui layar sehingga peserta dapat menyimak dengan jelas. Materi dibuat dalam bentuk gambar dan ditambahkan visual video yang menarik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Sharing session**

Pada sesi pertama sharing session ini, tim narasumber berinteraksi dengan para peserta dengan memberi gambaran era digital melalui video yang ditampilkan pada layar presentasi. Narasumber mengajukan pertanyaan yang terkait dengan permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi berkenaan dengan era digital tersebut. Peserta kegiatan penyuluhan ini adalah ibu-ibu PKK yang berumur antara 30 – 60 tahun dengan latar pendidikan yang berbeda. Permasalahan

yang dihadapi oleh ibu-ibu yang hadir pada pertemuan tersebut adalah mereka kesulitan dalam mengarahkan dan menasehati anak atau malah cucu yang sangat berbeda pola pendidikannya. Hampir sebagian dari mereka banyak yang mengeluh dan merasa kewalahan dalam mengasuh anak atau cucu mereka yang tidak lepas dari gadget. Beberapa keluhan diantaranya abai dengan tugas sekolah, malas makan dan bermain dengan teman-temannya, malas mandi, kurang responsif jika disuruh orang tua membantu pekerjaan di rumah, kurang responsif jika dipanggil, kurang perhatian dan malas bersosialisasi dengan tetangga atau teman sebayanya. Foto peserta kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peserta penyuluhan edukasi anak di era digital

#### **b. Sosialisasi Materi**

Setelah sebelumnya diawali dengan penyampaian problem-problem yang sering dihadapi orang tua sehubungan dengan penggunaan gadget dari anak-anaknya, maka dilanjutkan dengan tahap penyampaian materi tentang edukasi pola pengasuhan anak di era digital oleh tim narasumber. Pada materi ini disampaikan tentang perkembangan era digital menawarkan kesempatan baru untuk pengembangan diri, tetapi juga menyimpan ancaman jika penggunaannya tidak tepat. Oleh karena itu sangat penting bagi orang tua untuk memahami tentang era digital sehingga dapat menyesuaikan pola pengasuhan yang untuk menghindarkan anak dari ancaman digital. Foto-foto kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2.





Gambar 2. Penyampaian materi Edukasi Anak di Era Digital

Presentasi tentang pola asuh anak di era digital yang disampaikan meliputi 5 topik yaitu :

1. Pengenalan revolusi Era Digital

Pada materi ini dijelaskan tentang revolusi digital dari sistem analog ke sistem digital. Selain itu dijelaskan juga perkembangan teknologi internet, telepon seluler, dan munculnya situs-situs jejaring sosial dan teknologi web. Konversi teknologi dari yang manual ke sistem yang digital juga disampaikan secara jelas. Manfaat teknologi digital juga disampaikan seperti sebagai sumber informasi, membangun kreatifitas, alat komunikasi, media pembelajaran jarak jauh, mendorong pertumbuhan usaha, dan memperbaiki pelayanan publik. Penyampaian materi presentasi menggunakan contoh-contoh dan gambar serta video yang menarik, sehingga peserta lebih mudah memahami dan tidak membosankan.

2. Pola Pengasuhan Anak di Era Digital

Anak generasi sekarang adalah generasi Digital Native, yaitu mereka yang sudah mengenal perangkat digital sejak lahir. Orang tua diharapkan mampu melindungi anak-anak dari ancaman digital tetapi tidak menghalangi dampak positif teknologi digital. Oleh karena itu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pola pengasuhan anak usia dini adalah diantaranya masalah kesehatan mata anak, waktu istirahat/tidur anak, masalah konstansi anak. Prestasi anak dalam belajar di sekolah, perkembangan fisik anak, interaksi sosial, dan perkembangan otak dan kelancaran bahasa anak. Materi disampaikan dengan contoh dan gambar yang dapat dipahami peserta dengan mudah.

### 3. Tips Pengasuhan Anak

Orang tua dalam era digital ini dituntut untuk menyesuaikan pola pengasuhan sesuai dengan perubahan-perubahan era yang terjadi sehingga dapat melakukan pendampingan anak yang sesuai. Pola pendampingan anak diantaranya

- orang tua diusahakan memiliki pemahaman tentang teknologi digital, dan luangkan waktu untuk melihat situs-situs yang dikunjungi anak
- Mengarahkan penggunaan perangkat dan media digital dengan jelas
- Imbangi waktu menggunakan media digital dengan interaksi di dunia nyata
- Pinjamkan anak perangkat digital seperlunya dan pilihkan program aplikasi positif
- Mendampingi dan meningkatkan interaksi

#### c. Diskusi dan tanya jawab.

Sesi terakhir pada kegiatan ini adalah diskusi dan tanya jawab. Peserta menyampaikan pengalaman-pengalamannya selama mengasuh anak dan permasalahan yang timbul ketika anak menggunakan gadget. Narasumber memberi masukan dan pengarahantentang pola asuh yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta. Peserta yang telah menceritakan pengalamannya mendapatkan doorprice yang menarik( Gambar 3)



Gambar 3. Peserta menerima hadiah

## KESIMPULAN

Saat ini banyak orang tua dan ana-anak menjadi pengguna media digital dalam berbagai bentuk seperti komputer dan gadget/smartphone. Penggunaan media digital di rumah ternyata tidak selalu dapat meningkatkan kualitas kehidupan keluarga, tetapi tidak jarang anggota keluarga justru terpisahkan karena lebih tertarik menghabiskan waktu dengan perangkat digitalnya daripada berinteraksi dengan orang tua dan masyarakat. Lebih parahnya lagi sering

terjadi anak-anak mengalami kecanduan gawai/gadget yang membahayakan kesehatannya. Oleh karena itu dengan diadakannya program pengabdian kepada masyarakat yang mengambil tema tentang sosialisasi edukasi atau pola asuh anak usia dini di era digital sangat bermanfaat bagi warga dusun Siten Desa Bambanglipuro Bantul. Setelah mendapatkan pemahaman tentang perkembangan era digital maka peserta terutama ibu-ibu dapat secara bijak memberi arahan dan bimbingan kepada anak-anaknya dalam pemakaian gadget yang benar sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dari pemakaian gadget tersebut.

Untuk memperkaya materi sebaiknya tidak hanya dari sisi teknologi digitalnya, tetapi untuk pelaksanaan penyuluhan berikutnya dapat menghadirkan narasumber yang berkompeten di bidang pola asuh anak.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada IST AKPRIND Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dana untuk program pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada ketua PKK dan warga PKK dusun Siten Desa Sumbermulyo Bantul yang telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alia, T. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *POLYGLOT*, 14(1, Januari), 65–78.
- APJII. (2019). Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018. *Apjii*, 51. Retrieved from [www.apjii.or.id](http://www.apjii.or.id)
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia. *Apjii*, 51. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei2018s/download/TK5oJYBSyd8iqHA2eCh4FsGELm3ubj>
- Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal An Nisa*, 9, 121–137.
- Filtri, H. A. B. (2017). Peran Komunikasi Orang Tua dengan Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *DINAMISIA, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1 Desember 2017), 1–4.
- Kemendikbud, D. P. (2019). *Modul Mendidik Anak Di Era Digital*.
- Nurlina. (2019). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital. *Annisa, Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(1), 549–559.

## **PENERAPAN TQM UNTUK PENGENDALIAN KUALITAS PADA PROSES PENENUNAN DI TENUN BANTARJO**

Elly Wuryaningtyas Yunitasari<sup>1</sup>, Fikri Singgih Wijaya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Email: ellywy@ustjogja.ac.id

### **ABSTRACT**

*Quality control is a crucial issue in the weaving process at Bantarjo Weaving. Therefore, in 2019 at Bantarjo RT 17 RW 09, Banguncipto, Sentolo, Kulon Progo, community service was conducted by becoming a speaker at the Bantarjo weaving group with the theme Application TQM for quality control in the weaving process in Bantarjo weaving. We find the cause of weaving defects and reduce weaving defects; quality control efforts need to be analysed. The percentage of weaving defects becomes small using the Fishbone method and the Total Quality Management (TQM) approach. Supervision is carried out on each process of weaving woven fabrics to obtain quality woven fabric products. The Bantarjo Weaving Group controls the quality of all matters relating to the production process, from the raw materials used from preparing raw materials such as yarn and dyes to the operation of unification of woven fabrics. The method that can be used to overcome product defects is to identify the work process flow of woven fabric. The Fishbone Diagram method is one of the methods/tools in improving quality. This diagram is also often called a cause-and-effect diagram. Of all the processes of making woven fabrics, it is necessary to control and continuously improve if there are product defects. Defective products are used to make other products, so they are not wasted. From the Industrial Engineering Study Program team, we, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, made the Bantarjo weaving group as our mentor.*

**Keywords:** *defect, fishbone and Total Quality Management*

### **ABSTRAK**

Pengendalian kualitas menjadi masalah yang sangat penting pada proses penenunan di Tenun Bantarjo. Oleh karena itu pada tahun 2019 di Bantarjo RT 17 RW 09, Banguncipto, Sentolo, Kulon Progo dilakukan pengabdian masyarakat dengan menjadi pembicara pada kelompok tenun Bantarjo dengan tema Penerapan TQM untuk pengendalian kualitas pada proses penenunan di tenun Bantarjo. Analisa mengenai upaya pengendalian kualitas untuk mencari penyebab *defect* tenun dan menurunkan *defect* tenun perlu dilakukan sehingga persentase tenun *defect* menjadi kecil dengan menggunakan metode *Fishbone* dan pendekatan *Total Quality Management* (TQM). Dilakukan pengawasan pada setiap proses penenunan kain tenun agar mendapatkan kualitas produk kain tenun yang berkualitas. Kelompok Tenun Bantarjo ikut melakukan pengendalian kualitas terhadap semua hal yang berkaitan dengan proses produksi, dari bahan baku yang digunakan dari proses bahan baku disiapkan seperti benang dan bahan pewarna sampai dengan proses penyatuan kain tenun. Metode yang dapat digunakan utk mengatasi kecacatan produk yaitu dengan mengidentifikasi alur proses kerja pembuatan kain tenun dengan metode Diagram Tulang Ikan (*Fishbone*) adalah salah satu metode/*tool* di dalam meningkatkan kualitas. Diagram ini juga sering disebut diagram sebab akibat atau *cause effect diagram*. Dari semua proses



pembuatan kain tenun itu perlu dikontrol dan dilakukan perbaikan secara terus menerus apabila terdapat kecacatan produk. Produk yang cacat digunakan untuk membuat produk lain sehingga tidak terbuang percuma. Kami dari tim Program Studi Teknik Industri Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta menjadikan kelompok tenun Bantarjo sebagai binaan kami.

**Kata Kunci** : *defect, fishbone* dan *Total Quality Management*

## PENDAHULUAN

Di Bantarjo RT 17 RW 09, Banguncipto, Sentolo, Kulon Progo terdapat kelompok Tenun yang dikenal Tenun Bantarjo. Berbagai motif tenun dihasilkan di kelompok Tenun Bantarjo. Hasil dari tenun Bantarjo ditemukan cacat pada kain tenun atau penurunan mutu sehingga harus ditelusuri penyebabnya dari berbagai faktor. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode yang tepat untuk mencari akar permasalahan dari penyebab kecacatan. Sehingga perlu dilakukan analisa mengenai upaya pengendalian kualitas bagaimana mencari penyebab *defect* tenun dengan menggunakan metode *Fishbone* dan pendekatan *Total Quality Management* (TQM).

*Total Quality Management* (TQM) adalah suatu pendekatan dalam mengelola usaha yang berusaha memaksimalkan daya saing organisasi melalui *improvement* berkesinambungan atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungannya (Firmansyah M et al., 2017). *Total quality management* adalah suatu sistem manajemen kualitas yang berfokus pada pelanggan (*customer focused*) dengan melibatkan semua level karyawan dalam melakukan peningkatan atau perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*) (Andriani, Debrina, 2018). Gugus Kendali Mutu (GKM) adalah konsep untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kerja pada industri atau jasa (Firmansyah M et al., 2017). Gugus Kendali (GKM) adalah sekelompok karyawan yang terdiri dari 3-8 orang dari unit kerja yang sama, yang dengan sukarela secara berkala dan berkesinambungan mengadakan pertemuan untuk melakukan kegiatan pengendalian mutu di tempat kerjanya dengan menggunakan alat kendali mutu dan proses pemecahan masalah.

Kualitas adalah faktor yang sangat penting untuk diperhatikan suatu perusahaan sehingga kepercayaan konsumen dapat terjaga terhadap produk yang dihasilkan perusahaan. Dijelaskan juga bahwa kualitas merupakan fitur-fitur produk yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan serta kepuasan pelanggan (Nugraha et al., 2018). Implementasi atau penerapan TQM telah banyak sekali digunakan baik oleh perusahaan besar ataupun para

pelaku bisnis UMKM sebagai salah satu *tool* dalam rangka meningkatkan daya saing dan profitabilitas jangka panjang dengan melakukan *improvement* secara terus-menerus dalam kinerja maupun dalam hasil mutu produksi (Aziz et al., 2017). *Total Quality Management* (TQM) memiliki prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya, yaitu kepuasan pelanggan, respek terhadap setiap orang, manajemen berdasarkan fakta dan perbaikan berkesinambungan (Putri et al., 2019).

## METODE

Metode yang dapat digunakan untuk mengatasi kecacatan produk yaitu dengan mengidentifikasi alur proses kerja pembuatan kain tenun dengan metode Diagram Tulang Ikan (*Fishbone*). Diagram ini juga sering disebut diagram sebab akibat atau *cause effect diagram*. Pengimplementasian TQM di kelompok tenun Bantarjo dilakukan dengan perbaikan pada produk dengan setiap prosesnya, jasa, manusia dan lingkungannya.

Metode kegiatan yang dilakukan yaitu pendampingan pada kelompok tenun Bantarjo , di Bantarjo RT 17 RW 09, Banguncipto, Sentolo, Kulon Progo. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 7 sampai dengan 8 September 2019. Pendampingan yang berkaitan dengan permasalahan kualitas produk tenun yang dihadapi kelompok tenun Bantarjo dianalisis oleh dosen yang berkonsentrasi pada bidang Pengendalian Kualitas .



Gambar 1. Diskusi dengan kelompok tenun Bantarjo



Gambar 2. Proses penenunan yang dilakukan anggota kelompok tenun Bantarjo



Gambar 3. Memasang benang lungsi



Gambar 4. Pengabdian masyarakat pada kelompok tenun Bantarjo

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di kelompok tenun Bantarjo didapatkan salah satu ketidaksempurnaan proses yaitu pengikatan kain tenun yang tidak sempurna, dari hasil pendampingan diperoleh analisis sebagai berikut:

Pengikatan kain tenun yang tidak sempurna disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- Manusia : kelelahan, tidak teliti, tidak fokus, dan konsentrasi menurun.
- Metode : pewarnaan kurang baik, penciptaan motif kurang tepat, penjahitan atau penyatuan kain tenun, belum adanya *Quality Control* (QC), belum adanya SOP.
- Material : tidak ada seleksi material oleh *Quality Control* (QC).
- Lingkungan : pencahayaan kurang.
- Mesin : belum adanya jadwal perawatan.

Implementasi dari TQM dengan melakukan pengawasan dari setiap prosesnya. Proses-prosesnya yaitu :

#### 1. MENGHANI.

Menghani adalah tahapan awal pada proses pertenunan, yaitu proses pembuatan helaian-helaian benang untuk di jadikan lungsi pada alat yang dinamai alat hani.

Dilakukan pengawasan ketika memisahkan benang, pada proses ini diperlukan ketelitian dan kecermatan.

#### 2. MEMASANG BENANG LUNGSIS PADA BUM BENANG LUNGSIS.

Memasang benang lungsi pada alat tenun adalah memasang helaian-helaian benang yang akan dijadikan benang lungsi pada alat tenun bukan mesin pada bum benang lungsi.

Dilakukan pengawasan ketika memasang benang, pada proses ini diperlukan kehati-hatian supaya benang tidak putus.

#### 3. PENCUCUKAN PADA MATA GUN.

Pencucukan adalah proses memasukkan benang benang lungsi ke mata gun sesuai dengan corak tenun.

Dilakukan pengawasan ketika pencucukan, pada proses ini diperlukan ketelitian sehingga tidak salah dalam menempatkan corak tenun.

#### 4. PENCUCUKAN PADA SISIR.

Pencucukan adalah proses memasukkan benang benang lungsi ke sisir sesuai dengan corak tenun.

Dilakukan pengawasan ketika pencucukan pada sisir, pada proses ini diperlukan ketelitian sehingga tidak salah dalam menempatkan corak tenun.

#### 5. MENGIKAT BENANG LUNGSIS PADA BUM KAIN.

Mengikat benang lungsi pada bum kain dilakukan setelah benang lungsi dicucuk melalui mata gun dan sisir.

Dilakukan pengawasan ketika mengikat benang sehingga ikatan yang dibuat benar-benar kuat sehingga tidak mudah terlepas.

#### 6. PENYETELAN.

Dilakukan pengawasan ketika menyetel sehingga tepat sesuai proses.

#### 7. MENENUN.

Dilakukan pengawasan ketika menenun, sehingga didapatkan hasil yang rapi.

#### 8. MELEPAS TENUNAN.

Dilakukan pengawasan ketika melepas tenunan sehingga tidak ada kain tenun yang robek.

Selain itu perbaikan pelayanannya terhadap konsumen dengan cara pemasarannya dilakukan dengan berbagai cara yaitu melalui media sosial dan mengikuti pameran-pameran, kemudian semua anggota kelompok tenun diikutkan berbagai kegiatan misalnya penyuluhan, ceramah, workshop, pelatihan dan lain-lain. Untuk memperluas relasi dilakukan kerjasama dengan kelompok tenun yang lain.

### **KESIMPULAN**

Kelompok Tenun Bantarjo ikut melakukan pengendalian kualitas terhadap semua hal yang berkaitan dengan proses produksi, dari bahan baku yang digunakan dari proses bahan baku disiapkan seperti benang dan bahan pewarna sampai dengan proses penyatuan kain tenun. Dari semua proses pembuatan kain tenun itu perlu dikontrol dan dilakukan perbaikan secara terus menerus apabila terdapat kecacatan produk. Produk yang cacat digunakan untuk membuat produk lain sehingga tidak terbuang percuma.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan ini, diantaranya:

1. Program Studi Teknik Industri Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
2. Kelompok Tenun Bantarjo di Bantarjo RT 17 RW 09, Banguncipto, Sentolo, Kulon Progo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Debrina, et al. (2018). *Analisis Hasil Pelatihan Total Quality Management. Gambar 1*, 381–388.
- Aziz, R. Z. A., Maria, D., Wibaselppa, A., & ... (2017). Mengembangkan Dan Memvalidasi Instrumen Hambatan Penerapan Total Quality Management Pada Usaha Mikro Kecil Menengah. *Prosiding Seminar ...*, 284–293.  
<https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/PSND/article/view/845>
- Firmansyah M, Lomi, A., & Gustopo, D. (2017). Meningkatkan Mutu Kain Tenun Ikat Tradisional Di Desa/Kelurahan Roworena Secara Berkesinambungan Di Kabupaten Ende Dengan Pendekatan Metode TQM. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri*, 3(1), 5–13. <https://doi.org/10.36040/jtmi.v3i1.171>
- Nugraha, P., Nasution, A., & R, A. N. (2018). *Pengendalian Kualitas Produk Sarung Tenun Dengan Metode Statistical Quality Control ( SQC ) dan Failure Mode and Effect Analysis ( FMEA ) Method and Failure mode and Effect Analysis ( FMEA )*. 489–495.
- Putri, L. P., Astuti, R., Pulungan, D. R., & Ardila, I. (2019). *Pelatihan Total Quality Management Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah ( UMKM )*. 1(1), 399–402.

## **EDUKASI POLA MAKAN SEHAT KEPADA PASIEN PESERTA PROLANIS DI PUSKESMAS TROSOBO SIDOARJO**

Khoirun Nisyak<sup>(1)</sup>, Eviomitta Rizki Amanda<sup>(1)</sup>, A'yunil Hisbiyah<sup>(1)</sup>, Yulianto Ade Prasetya<sup>(1)</sup>,  
Arif Rahman Nurdianto<sup>(1)</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> STIKES Rumah Sakit Anwar Medika, Jalan Raya By Pass Krian KM 33 Sidoarjo, Indonesia  
Email: nisachemist@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Participants of the Chronic Disease Management Program (PROLANIS) at the Trosobo Health Center are a group of patients with diabetes mellitus and hypertension whose condition needs to be monitored regularly. Diet is one of the important factors that affect the stability of the health condition of patients in the Prolanis group. The purpose of this program is to provide education on healthy eating patterns for Prolanis participants. The method of activities carried out is counseling and workshops with a total of 30 patients. Counseling activities and workshops are carried out by involving families who care for patients. Evaluation of the success of the program is determined by the patient's level of understanding about healthy eating patterns and fasting blood sugar levels and the patient's blood pressure to normal and stable levels over time. Based on the results of the program evaluation that has been carried out, 90% of Prolanis patients understand about healthy eating patterns and apply them in their daily lives.*

**Keywords:** *prolanis, diet, diabetes mellitus, hypertension, and healthy eating*

### **ABSTRAK**

Peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) Puskesmas Trosobo Sidoarjo merupakan kelompok pasien penderita penyakit diabetes mellitus dan hipertensi yang perlu dipantau kondisinya secara berkala. Pola makan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kestabilan kondisi kesehatan pasien kelompok Prolanis. Tujuan dari program ini adalah memberikan edukasi pola makan sehat untuk peserta prolanis. Metode kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan dan workshop dengan jumlah pasien sebanyak 30 orang. Kegiatan penyuluhan dan workshop dilakukan dengan melibatkan keluarga yang merawat pasien. Evaluasi keberhasilan program ditentukan oleh tingkat pemahaman pasien tentang pola makan sehat dan kadar kadar gula darah puasa serta tekanan darah pasien ke tingkat normal dan stabil dalam masa. Berdasarkan hasil evaluasi program yang telah dilakukan, 90% pasien prolanis memahami tentang pola makan sehat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari..

**Kata kunci:** *prolanis, pola makan sehat, diabetes mellitus, hipertensi, dan makanan sehat*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu permasalahan kesehatan yang besar di Indonesia adalah penyakit degeneratif kronis. Penyakit degeneratif termasuk penyakit tidak menular yang berlangsung kronis karena penurunan fungsi organ tubuh akibat proses penuaan (Dayanti, 2019). Data

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan Indonesia mengalami peningkatan dalam prevalensi penyakit tidak menular dan menjadi penyebab kematian tertinggi masyarakat Indonesia. Prevalensi Penyakit Tidak Menular (PTM) mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan data Riskesdas 2013 meliputi kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi. Berdasarkan pemeriksaan gula darah, diabetes melitus naik dari 6,9% menjadi 8,5%; dan hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1%. Peningkatan prevalensi penyakit tidak menular diikuti oleh pergeseran pola penyakit, dimana mulai mengancam kelompok usia produktif (Arifa, 2018).

Peningkatan prevalensi PTM juga sejalan dengan meningkatnya faktor risiko yang meliputi meningkatnya tekanan darah, gula darah, indeks massa tubuh atau obesitas, pola makan tidak sehat, kurang aktifitas fisik, merokok dan alkohol. Meningkatnya kasus PTM secara signifikan akan menambah beban masyarakat dan pemerintah, karena penanganannya membutuhkan biaya yang besar dan memerlukan teknologi tinggi. Hal ini dapat terlihat dari data BPJS tahun 2017, biaya pelayanan kesehatan terbesar pada PTM yaitu penyakit jantung, stroke, dan diabetes mellitus (Puspita & Rakhma, 2018).

Hipertensi dan diabetes mellitus tipe 2 merupakan penyakit kronis yang prevalensinya cukup tinggi di Indonesia. Menurut riset, prevalensi DM Tipe 2 Berdasarkan pemeriksaan gula darah di Indonesia naik dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018, sedangkan prevalensi hipertensi di Indonesia menurut hasil pengukuran tekanan darah, naik dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% di tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat atau tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai. Hipertensi merupakan *silent killer* dimana gejala dapat bervariasi pada masing-masing individu dan hampir sama dengan gejala penyakit lainnya. Gejala-gejala hipertensi yaitu sakit kepala atau rasa berat di tengkuk, vertigo, jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging (tinnitus), dan mimisan (Kemenkes RI, 2014). Faktor risiko hipertensi di Indonesia adalah umur, pria, pendidikan rendah, kebiasaan merokok, konsumsi minuman berkafein >1 kali per hari, konsumsi alkohol, kurang aktivitas fisik, obesitas dan obesitas abdominal



(Rahajeng & Tuminah, 2007). Pengobatan atau penatalaksanaan hipertensi membutuhkan waktu lama, seumur hidup dan harus terus menerus. Jika modifikasi gaya hidup tidak menurunkan tekanan darah ke tingkat yang diinginkan, maka harus diberikan obat (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Diabetes mellitus dideskripsikan sebagai kelompok gangguan metabolik yang mempunyai karakter kadar gula darah yang tinggi. Orang dengan penyakit diabetes mempunyai risiko terkena banyak masalah kesehatan yang mematikan, menyebabkan biaya kesehatan yang lebih tinggi, pengurangan kualitas hidup, dan peningkatan risiko kematian. Kadar gula darah tinggi yang berkelanjutan menyebabkan kerusakan pembuluh darah secara umum yang memengaruhi jantung, mata, ginjal, dan saraf. Hal ini menimbulkan berbagai komplikasi. Prevalensi global diabetes di orang dewasa berusia 18-99 tahun naik dari 8.4% di tahun 2017 dan diprediksikan naik menjadi 9.9% di 2045. Perubahan ini disebabkan oleh urbanisasi yang sangat cepat dan perubahan drastis gaya hidup (Cho et al., 2018). Menurut sebuah penelitian, kontrol kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Indonesia berada di bawah standar yang dibuktikan dengan banyaknya komplikasi yang ditemukan. Untuk mencegah komplikasi dan menghambat perkembangan penyakit, pendekatan multidisiplin dan penguatan standar manajemen diabetes harus dilakukan yaitu dengan melakukan perubahan gaya hidup, edukasi pasien, dan pemberian obat yang sesuai (Soewondo et al., 2010).

Penderita PTM di Puskesmas Trosobo Sidoarjo terutama penyakit Diabetes Mellitus dan hipertensi dari waktu ke waktu semakin bertambah. Oleh sebab itu salah satu upaya Puskesmas Trosobo untuk meningkatkan kualitas hidup para penderita PTM agar lebih optimal yaitu dengan mengadakan kegiatan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) adalah sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan, dan BPJS. Kegiatan Prolanis lebih mendasar pada penyandang penyakit diabetes melitus dan hipertensi dikarenakan penyakit tersebut dapat ditangani ditingkat primer dan dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi.

Salah satu masalah penting yang dilakukan untuk menjaga kestabilan pasien peserta prolanis untuk penyakit hipertensi dan diabetes mellitus adalah pola makan (Putri & Pritasari, 2017). Kepatuhan terhadap diet atau pola makan yang baik sulit dicapai karena memerlukan perubahan jangka panjang dalam kebiasaan konsumsi dan metode persiapan makanan. Faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan mengikuti edukasi pola makan sehat

antara lain keyakinan, sikap, dukungan keluarga, dan kepribadian (Himma et al., 2020). Pola makan sangat mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes mellitus dan hipertensi. Oleh karena itu pada kegiatan ini kami bekerjasama dengan Puskesmas Trosobo Sidoarjo untuk memberikan edukasi pola makan sehat kepada pasien peserta Prolanis.

## **METODE**

### **Metode Pelaksanaan Program**

Program edukasi pola makan sehat kepada pasien peserta prolanis dilakukan dengan memberikan penyuluhan pada bulan pertama, pemeriksaan kadar gula darah puasa dan tekanan darah, pendampingan pasien, dan evaluasi kesehatan pasien pada setiap akhir bulan. Penyuluhan dilakukan di ruang terbuka untuk menghindari penyebaran COVID-19 dan pemantauan dilakukan melalui media komunikasi grup *Whatsapp* dan pemeriksaan kesehatan.

### **Bahan dan Alat**

Bahan yang digunakan dalam program edukasi pola makan sehat meliputi video penyuluhan pentingnya menjaga pola makan untuk peserta Prolanis, brosur diet makan sehat yang berisi takaran makan, gizi, dan reseponya, dan *strip test* untuk gula darah. Alat yang digunakan meliputi glucometer dan tensimeter.

### **Lokasi dan Sasaran Peserta Kegiatan PkM**

Program edukasi pola makan sehat dilaksanakan di Puskesmas Trosobo Sidoarjo dan sasaran peserta dari program ini adalah pasien Prolanis yang terdaftar dalam Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU) Penyakit Tidak Menular Puskesmas Trosobo yang berjumlah 30 orang.

### **Waktu Pelaksanaan**

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan selama 3 bulan pada bulan Desember 2020 – Februari 2021.

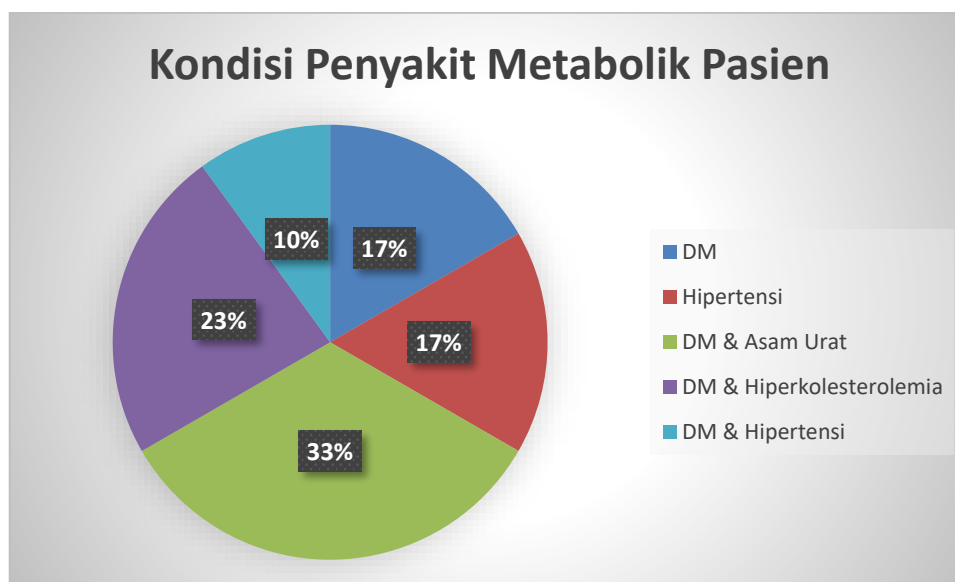
### **Pelaksanaan dan Pembagian Tugas**

Pelaksanaan program edukasi pola makan sehat kepada pasien prolanis dilakukan dalam pantauan tenaga kesehatan Puskesmas Trosobo. Tim pengabdian dosen sebagai pelaksana yang memberikan penyuluhan edukasi dan pemantauan kesehatan pasien melalui pemeriksaan kadar gula darah puasa dan tekanan darah. Tenaga kesehatan dari Puskesmas

Trosobo membantu mengkoordinir pasien prolanis dan memantau kepatuhan pasien dalam berobat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program edukasi pola makan sehat untuk pasien peserta Prolanis Puskesmas Trosobo dilakukan secara objektif, dimana dilakukan pendampingan pasien untuk menentukan pola makan yang sesuai dengan kondisi kesehatan. Pasien Prolanis yang menjadi sasaran kegiatan berusia < 55 tahun sebanyak 13% dan >55 tahun sebanyak 87%. Sebelum dilakukan program edukasi pola makan sehat, pasien mengisi lembar persetujuan dan menjalani pemeriksaan kesehatan meliputi pengecekan kadar gula darah, tekanan darah tinggi, kolesterol, dan asam urat. Berdasarkan hasil pemeriksaan awal, sebagian besar pasien prolanis memiliki lebih dari satu penyakit gangguan metabolik. Gambar 1 menunjukkan sebanyak 33% pasien mengalami penyakit diabetes mellitus dan asam urat. Pertiwi et al (2014) melaporkan adanya korelasi yang lemah antara kadar gula darah puasa dengan asam urat karena pemeriksaan asam urat hanya dilakukan sekali saja. Akan tetapi adanya adanya indikasi asam urat ini juga mempengaruhi pola makan yang akan diterapkan. Kadar asam urat dapat dipengaruhi oleh variasi diurnal pada asam urat, umur, jenis kelamin, berat badan, aktivitas fisik, dan diet.



Gambar 1. Kondisi penyakit metabolic pasien Prolanis

Berdasarkan kuisioner yang diisi oleh pasien sebelum dilakukan edukasi pola makan sehat, sebanyak 53% pasien peserta Prolanis tidak rutin berobat dan memeriksakan kondisi kesehatan. Hal tersebut mempengaruhi kadar gula darah puasa dan tekanan darah pasien, dimana pasien yang memiliki rentang tekanan darah di atas 140/90 mmHg sebanyak 80% dan kadar gula darah puasa di atas 126 mg/dL sebanyak 50%. Pasien peserta Prolanis juga diperiksa pola makan kesehariannya melalui pengisian formulir. Berdasarkan hasil formulir yang telah diisi responden menunjukkan 70% pasien belum memahami tentang pola makan yang sehat dan tepat untuk kesehatannya. Sebagian besar pasien mengandalkan makanan yang dijual di warung dan belum memahami takaran makanan untuk memenuhi kebutuhan kalori dan batasannya.

Program edukasi pola makan sehat melibatkan pasien dan salah satu anggota keluarga yang berperan sebagai perawat keluarga dan memegang fungsi kontrol perawatan kesehatan pasien Prolanis. Edukasi diberikan dengan pemberian *booklet* diet tinggi serat, rendah garam, dan indeks glikemik rendah yang mudah dipahami oleh pasien Prolanis. Penyampaian secara langsung memudahkan untuk berinteraksi dengan pasien. Tim pengabdian juga membagikan cara mengatur pola makan harian pasien dan contoh menunya. Contoh menu makanan sehat ini dibagikan juga melalui grup *Whatsapp* untuk mempermudah komunikasi dengan memanfaatkan teknologi. Selain membagikan contoh menu makanan sehat, tim pengabdian juga memberikan video edukasi pola makan sehat melalui platform media digital agar mempermudah proses pemahaman pasien dan keluarganya.



Gambar 2. Pemeriksaan kesehatan pasien peserta Prolanis

Pemeriksaan kesehatan pasien dilakukan tiap akhir bulan untuk mengetahui perkembangan kesehatan pasien Prolanis setelah pemberian edukasi pola makan sehat. Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan hasil pemeriksaan ditabulasikan dan dicek kesesuaiannya dengan ambang batas normal nilai tekanan darah (130/80 – 140/90 mmHg untuk usia lansia) dan kadar gula darah puasa (< 126 mg/dL). Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah pasien Prolanis yang memiliki tekanan darah normal dan kadar gula darah puasa pada setiap bulannya. Peningkatan kondisi kesehatan pasien menunjukkan penerapan pola makan yang sehat dan sesuai dengan diet masing-masing pasien berdampak secara signifikan. Selain pola makan sehat yang diterapkan, kepatuhan pasien Prolanis terhadap pengobatan yang dilakukan juga mempengaruhi hasil pemeriksaan kesehatan.

Tabel 1. Persentase Pasien Prolanis dengan Kondisi Kesehatan Baik

| Bulan | Tekanan darah (130/80 -140/90 mmHg) | GDP < 126 mg/dL |
|-------|-------------------------------------|-----------------|
| 0     | 20%                                 | 50%             |
| 1     | 38%                                 | 60%             |
| 2     | 46%                                 | 67%             |
| 3     | 70%                                 | 75%             |

Pengaturan pola makan diketahui dapat menstabilkan kadar glukosa darah dan tekanan darah dalam batas normal. Selain itu, aktivitas fisik diketahui juga dapat menurunkan kadar gula darah tekanan darah normal. Otot dalam tubuh menggunakan glukosa untuk mengisi kekurangan glukosa yang telah digunakan untuk beraktivitas. Adapun pada sistem metabolisme pasien yang aktif melakukan aktivitas fisik, glukosa darah yang terdapat dalam darah dapat dimetabolisme pada saat melakukan olahraga dan memperlancar peredaran darah (Dayanti, 2019).



Gambar 3. Kegiatan pendampingan pasien Prolanis Puskesmas Trosobo

## KESIMPULAN

Program edukasi pola makan sehat kepada pasien Prolanis Puskesmas Trosobo Sidoarjo memberikan dampak signifikan terhadap kondisi kesehatan pasien. Penerapan pola makan sehat untuk pasien Prolanis harus melibatkan anggota keluarga yang berperan mengontrol kesehatannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKES Rumah Sakit Anwar Medika atas bantuan pendanaan pengabdian masyarakat tahun 2020/2021 dan Puskesmas Trosobo Sidoarjo atas fasilitas dan bantuannya dalam kesuksesan program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, A. F. C. (2018). Pengaruh Informasi Pelayanan Prolanis Dan Kesesuaian Waktu Terhadap Pemanfaatan Prolanis Di Pusat Layanan Kesehatan Unair. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 95. <https://doi.org/10.20473/jaki.v6i2.2018.95-102>
- Cho, N. H., Shaw, J. E., Karuranga, S., Huang, Y., da Rocha Fernandes, J. D., Ohlrogge, A. W., & Malanda, B. (2018). IDF Diabetes Atlas: Global estimates of diabetes prevalence for 2017 and projections for 2045. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 138, 271–281. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2018.02.023>
- Dayanti, I. (2019). Hubungan senam prolanis terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di UPTD Puskemas Lompoe kota Parepare. *JIKI Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(2), 53–57.
- Himmah, S. C., Irawati, D. N., Triastuti, N., & Salim, N. (2020). Pengaruh Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Aulia Jombang. *MAGNA MEDICA Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 7(1), 8. <https://doi.org/10.26714/magnamed.7.1.2020.8-13>
- Kemendes RI. (2014). Pusdatin Hipertensi. *Infodatin*, (Hipertensi), 1–7.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). MASALAH HIPERTENSI DI INDONESIA.
- Pertiwi, D., Almurdi, A., & Sy, E. (2014). Hubungan Asam Urat Dengan Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Yang Mengalami Obesitas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 8(2), 79. <https://doi.org/10.24893/jkma.8.2.79-84.2014>
- Puspita, F. A., & Rakhma, L. R. (2018). Hubungan Lama Kepesertaan Prolanis dengan Tingkat Pengetahuan Gizi dan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Gilingan Surakarta. *Jurnal Dunia Gizi*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.33085/jdg.v1i2.3076>
- Putri, N. A., & Pritasari. (2017). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan Gizi, Sikap dan Pola Makan pada Pasien Diabetes Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Ciracas. *Argipa*, 2(2), 54–64.
- Rahajeng, E., & Tuminah, S. (2007). Prevalensi Hipertensi dan Determinannya di Indonesia. *Majalah Kedokteran Indonesia*, 59(12), 580–587.

Riskesdes. (2018). Laporan Nasional Rikesdas 2018. In *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia*.

Soewondo, P., Soegondo, S., Suastika, K., Pranoto, A., Soeatmadji, D. W., & Tjokropawiro, A. (2010). The DiabCare Asia 2008 study – Outcomes on control and complications of type 2 diabetic patients in Indonesia. *Medical Journal of Indonesia*, 19(4), 235. <https://doi.org/10.13181/mji.v19i4.412>